

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Tuntunan Jaman Akhirat

T.D. Sudjana



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TUNTUNAN JAMAN AKHIRAT

TUNTUNAN JAMAN AKHIRAT

Alih Aksara dan Alih Bahasa
T.D. SUDJANA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Perencanaan Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah	
No: Klasifikasi	Rs. 528
	Id. : 30/
	ML : 4 JS

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Asmarandana	139
2. Kinanthi	143
3. Asmarandana	146
4. Dhangdhanggula	148
5. Sinom	152
6. Asmarandana	154
7. Kinanthi	157
8. Sinom	161
9. Kinanthi	163
10. Sinom	164
11. Durma	166
12. Dhangdhanggula	170
13. Sinom	174
14. Asmarandana	177
15. Mijil	180
16. Durma	182
17. Sinom	183
18. Pangkur	185
19. Dhangdhanggula	190
20. Durma	192
21. Dhangdhanggula	198
22. Kasmaran	201
23. Pangkur	205
24. Dhangdhanggula	209
25. Durma	211
26. Sinom	213
27. Durma	214
28. Dhangdhanggula	217
29. Asmarandana	223
30. Sinom	228
31. Kinanthi	231
32. Dhangdhanggula	234

I

1. Bismillahir Rakhmanir Rakhim,
hamba mohon pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakua-
sa di seluruh Semesta Alam Jagat Raya, memohon per-
tolongan kepada dhat Yang Maha Memelihara seluruh du-
nia, yang telah menciptakan seluruh alam dan lagi mohon
safa'at kepada Rasulullah saw. kekasih Hyang Sukma, Allah
Swt.
2. Dan mohon berkah selamat kepada para Sahabat dan ke-
pada semua para Wali, semoga hamba pribadi memperoleh
rahmat Allah swt. serta para guru, semoga selamat de-
ngan penuh keselamatan yang banyak.
3. Permintaan penulis kepada sahabat-sahabat pembaca dan
kepada para penonton semua, barangkali tulisan serta sas-
tra bahasanya kurang berkenan, karena penulis merasa
sangat bodoh dan serba kekurangan yang jauh lebih ba-
nyak dari pada kealpaan.
4. Permintaan penulis kepada sahabat-sahabat pembaca, ja-
nganlah membaca sambil memakan sirih, barangkali terke-
na "dubang". Janganlah membaca dekat lampu, barang-
kali terkena tetesan minyaknya. Jangan membaca sambil
merokok, barangkali terbakar api.
5. Agar supaya buku ini awet dan tahan lama, sebaiknya se-
lalu dicegah jangan sampai cacat tulisannya, jadi menye-
sali kepada penulisnya, sebab tulisannya jadi rusak, meng-
akibatkan berkurangnya isi buku ini. Oleh sebab itu se-
baiknya harus kita cegah hal-hal yang demikian itu.
6. Asal hadits ini dari Cirebon, dari seorang khetib bernama
Nur, mencukil dari cerita Syama'ul Ardhi Gunung Parang.
Penulis merasa diri sangat bodohnya, miskin, merasa le-
bih banyak kekurangan dan lebih banyak dari pada keal-
paan.

7. Tujuan kami berlisir ini bahannya mencuplik hadits mulia, agar supaya mudah dimengerti kepada orang yang membaca dan yang mendengarkan dan seluruh anak cucu gemar-gemarlal belajar ilmu.
8. Penulis sangat miskin, tidak dapat menghibahkan harta, hanya inilah yang menjadi tanda kenang-kenangan berupa buku ini, tetapi kami berpesan sungguh-sungguh, bahwa barang yang dapat berkata ini, yakni yang berupa tulisan, turutilah ajarannya dan kerjakanlah perintahnya, apabila engkau sekalian ingin menjadi orang pandai, adi luhung dan bijaksana.
9. Bersabdalah Nabi Saw., "Barangsiapa orang yang gemar membaca, apalagi sampai hafal seluruhnya di dalam hadits ini semua bagi seluruh umatku, maka disebutkan oleh Ilahi yang ada di langit,
10. dan yang ada di bumi, disebutkan semuanya, bahwa orang-orang ahli fikih itu disebut kelak di hari khiyamat seluruhnya dikumpulkan bersama seluruh orang-orang soleh, seluruhnya akan terlepas dari penderitaan,
11. diampuni segala dosanya, dosanya akan menjauhi mereka, sebab telah menjadi kekasih Ilahi, dhat yang bisa menciptakan dan memberi keselamatan di dunia dan di akhirat."
12. Bersabdalah Nabi Saw. di dalam kitab Tabsiroh, ialah, "Barangsiapa tidak asih dengan sesama Islam adalah belum mendapat asih atau tidak dikasihi oleh Tuhan yang Mahaluhur.
Tanda-tanda orang yang dikasihi Allah, ialah
13. asih dengan sesama mukmin serta loman kepada kedua orang tuanya, maka akan jadi kekasih nabi. Siapa asih kepada nabinya, maka akan menjadi kekasih Tuhan, maka orang itu dikasihani, seluruh keinginannya akan berdatangan." Loman adalah asal kata dari loma, artinya ialah tidak kikir dalam arti luas, yakni serta terbuka dengan tidak me-

ngurangi itikad baik.

14. Ciri-ciri orang yang jadi ahli naraka ialah orang yang memperoleh naraka. Ada empat perkara banyaknya, ialah: mem-berengut raut wajahnya. Kikir, tanganya selalu tertutup untuk membukakan kepada orang lain. Suka membual mulutnya, maka jadi munafik hatinya.
15. Ciri-ciri orang yang jadi ahli sorga, ialah menjadi isi dan penghuni sorga. Ada empat perkara banyaknya, ialah: Orang yang selalu cerah wajahnya, ramah tamah dan loman. Ta-ngannya selalu ingin memberikan pertolongan kepada se-samanya. Perkataannya benar-benar dapat diambil manfa'-atnya. Dan hatinya selalu waspada, hati-hati dalam semua tindakan, tetapi bukan berarti penakut.
16. Arti orang waspada ini, ialah orang ahli ma'rifat, menge-tahui kepada selera yang menciptakan dirinya. Tidak ke-samaran atau keliru penglihatannya kepada Tuhan Peme-lihara Alam Semesta Jagat Raya ini. Sebaliknya ia mudah terlihat oleh Ilahi dan kembali kepada 'adamnya, kem-bali kepada tiada. Sebab manusia mula-mula dari tiada ('adam) kemudian ada dan kembali tiada lagi.
17. Bersabdalah Nabi Saw., "Barangsiapa (orang itu) mem-buat malu kepada orang alim, biarkanlah, karena sama hal-nya membuat malu kepada Rasulullah Saw.
Barangsiapa (orang itu) asih kepada seorang alim,
18. ia akan menjadi kekasih Nabi Saw. Siapa asih kepada nabi-nya, maka ia akan menjadi kekasih Tuhan. Masuklah sor-ga orang itu."
Bersabdalah Rasulullah Saw,
19. "Siapa benci kepada orang alim, berarti sama halnya mem-benci Tuhan. Siapa membenciku, terjerumuslah ke dalam naraka kelak, disiksa oleh Allah Swt."
20. Kesempurnaan orang asih ini sudah diceritakan di dalam kitab Su'bah. Bersabdalah Nabi Besar Saw. di dalam kitab Mustahal, "Adapun orang alim itu ialah sebagai raja di

dunia di hadapan Allah Swt.

21. ialah orang alim yang tidak mau berkotbah atau berpida-to di depan atau untuk raja, para satriyanya dan menteri-menterinya.”
Bersabdalah putra Abas ra., bahwa dosa yang besar itu banyaknya tujuh puluh,
22. yang telah diceritakan di dalam tafsir dan di dalam kitab Su’bah, yaitu orang-orang fasik melakukan dosa besar satu kali tak akan urung ia disiksa kelak, apabila ia mati belum bertaubat.
23. Sarat-sarat yang sah untuk bertaubat ini adalah:
Bersedihlah hatinya dengan penuh penyesalan, janganlah berniat untuk kembali kepada dosa yang telah dilakukannya. Jadilah untuk melakukan kepada perbuatan bajik di dalam semua kebajikan.
24. Bagi siapa saja orang-orang yang melakukan dosa kecil mudawamah, yaitu mukmin yang fasik mati belum bertaubat, pasti akan mendapat siksa. Kitab Arkiyah mengatakan, bahwa barangsiapa membuat rumah
25. terlalu tinggi tiang-tiangnya, lebih dari enam hasta, ia adalah raja fasik. Di hari kemudian di hari khiyamat ada perintah begini, "Afasikulfa sikuna", yang artinya lebih kurang demikian
26. "Hai para fasik yang sangat fasiknya. Berkumpullah di dalam dosa (doraka), engkau sekalian punya rumah besar ketika kalian hidup di dunia, nanti engkau sekalian akan melarat, kalian akan lebih teramat sangat fasiknya. Tak akan urung kalian disiksa."
27. Bersabdalah Nabi Saw., "Wajiblah bagi orang-orang Islam semua mencari ilmunya Ilahi, baik laki-laki maupun perempuan." Kitab Ahyah enam puluh macam mengatakan,
28. bersabdalah Nabi Saw., "Orang alim tatkala mati berkumpul di dunia sama menangislah semua. Seluruh isi alam di darat dan di lautan,

29. seluruh isi bumi dan langit menangislah semua, memohon ampun kepada Ilahi, seluruh burung sama menangis, sama-sama membaca istighfar.”
Bersabdalah Rasulullah Saw., ”Engkau sekalian belajarl原因 segala ilmu,
30. apabila engkau jadi orang alim, maka engkau sekalian menjadi kaya, Allah Swt. sangatlah asihnya.”
Cerita kitab Ahya ’ulumuddina mufakat, hadits Tabsiroh mengatakan, bahwa setiap nabi bersabda pasti perkataannya sidik. (Sidik artinya dapat dipercaya atas kebenarannya).
31. Apabila seseorang memarahi seorang alim, padahal hanya sedikit, maka orang itu disamakan seperti memarahi tujuh puluh nabi. Sebagian guru agama mengatakan, ”seratus tahun siksanya.”
32. Dosanya ketika ada di dunia ini hanya tinggal waktu satu. Sedangkan orang kafir nanti kekal ada di dalam naraka, karena dosanya demikian adanya.
Bagi orang yang suka memarahi orang lain itu adalah musuh Tuhan.
33. Dosa adalah musuh Tuhan, ya juga musuh Malaikat. Kepada orang-orang kafir semua, karena sudah diucapkan di dalam Al Qur’an surat Al Baqoroh diceritakan, bahwa Tuhan Yang Mahaagung kepada seluruh mukmin,
34. lebih-lebih asihNya kepada orang alim, fakir miskin dikasihani. Lebih-lebih asih Tuhan kepada orang-orang hash dan kepada seluruh yang shaleh, mukmin ’am yang telah ma’ruf mencegah batal haram.
35. Apabila engkau ingin memperoleh asih, belajarl原因 memahami dan menghayati kitab Bidayah, kerjakanlah perintahnya, begitu pula bacalah kitab Su’bah dan kitab Albab apa yang dijelaskan di dalamnya, kemudian kitab Fikih dan Ushul, maka engkau dikasihani.

II

1. Giat belajar sesungguhnya kaya ilmu. Dikasihani oleh Allah Swt. dan manusia sabilullah ialah yang gugur oleh kafir, apabila benar-benar karena Allah, naik sorga yang indah.
2. Kitab Lulbab menjelaskan, bahwa manusia mukmin yang alim, adalah yang paling amat sangat banyak dirusak oleh syaitan dan iblis dibanding dengan seribu manusia bodoh yang giat berbakti.
3. Rasulullah Saw. bersabda, bahwa manusia yang rajin dzikir Lailaha illalloh Muhammadar Rasulullah itu lebih utama dibanding dengan perang sabil.
4. Kitab Lulbab mengatakan, bahwa manusia mukmin rajin membaca Bismillah, membacanya berturut-turut, lebur luluh iblis syaitan, bagaikan timah di panas api.
5. Dalil Qur'an mengatakan, "Janganlah engkau menyebut mati kepada orang sabilullah, jangan sekali-kali engkau ucapkan. Lebih baik kau ucapkan semua ada dan hidup."
6. Nyawa orang sabil itu ada di sela-sela "telih", perut burung Ahdhor di dalam sorga indah, karena asihnya Allah Swt. di dalam kemuliaan dan kerelaan yang sabil. ("telih", ialah kantung tempat makanan bagi binatang jenis unggas).
7. Kitab Su'bah menjelaskan, bahwa kesempurnaan orang sabil adalah orang mengucapkan kalimah hak di hadapan Ratu Jair. Hadits, dalil, khiyas dan ijma inilah disebut hak yang sesungguhnya.
8. Hadits Tabsiroh mengatakan, "Raja orang mati sahid, adalah orang yang mengatakan kalimah hak di hadapan Raja Jair. Orang yang membunuh sesamanya tanpa dosa disebut Raja Jair."
9. Kitab Bukhayah mengatakan, bahwa di bawahnya orang

mati syahid adalah manusia yang masuk be'at, lalu rajin dan rajin membaca do'a untuk seluruh para mukmin.

10. Rasulullah Saw. bersabda, "Kekasih Tuhan adalah bagi orang yang mengerjakan sholat Dhuhah di hari Jum'at pagi di saat (waktu-waktu) matahari sepenggalah, empat rakaat satu salam.
11. Raka'at pertama membaca Fatihah sepuluh kali, seluruh ayat Falak Binnas dibacalah duabelas kali, Khulya dibaca sepuluh kali, kemudian sepuluh kali ayat Kursi.
12. Empat raka'at selesai sesudah salam, bacalah Subhanallah dengan Alhamdulillah wa lailaha illalloh sampai dengan aliyil'adhim.
13. Ganjarannya mengerjakan sholat itu disamakan bagi orang ini dengan empat puluh sabilullah yang gugur oleh kafir dan sama ganjarannya dengan Nabi Ibrahim.
14. Tertutuplah pintunya, sebab sangat miskinnya dan miskin, jadinya lalu dibukalah sebab-sebab kemuliaan dan kekayaannya. Kehendaknya yang ada di dunia tujuh puluh kali didatangkan.
15. Di akhirat tujuh puluh, diberi oleh Tuhan. Terhindar dari segala rencana, tujuh puluh ribu sihir, upas, racun dan guna-guna seluruhnya itu tidak akan mengena.
16. Nabi Saw. bersabda lagi, bahwa barangsiapa mengabdikan kepada orang alim dengan tidak memperhitungkan capek raga untuk menghirup ilmunya itu selama tujuh hari, disamakan orang itu dengan
17. mengabdikan kepada Allah Swt, memperoleh tujuh puluh tahun. Ganjarannya dalam satu hari disamakan dengan perang sabil yang gugur oleh kafir. Masuklah orang itu di sorga kelak.
18. Hadits Bidayah dan Mau'itoh mengatakan, "Siapa yang tidak memperhitungkan capek raga kepada orang kaya, maka, hilanglah dua pertiga agama orang itu."

19. Jeleknya (kelemahan) orang alim itu yang menghadap (seba) kepada raja, dengan harapan agar supaya diberi sesuatu dan tidak sengaja mengajari/memberi wejangan, maka jadi hilanglah amalnya, terutama bagi mereka orang-orang yang alim.
20. Apabila menghadap (seba) kepada sang raja, benar-benar dengan sesungguhnya mau mengajarkan/memberi wejangan ilmu agama, agar mencegah hal-hal yang tidak yakin, syukur-syukur sang raja itu menghentikan perbuatan yang salah, itu adalah orang alim yang utama.
21. Lafadz wa'lam anahu khod 'amatil mushibati wadhohiratil yaliyah bisyaumi 'aflatil juhil, artinya, "Ketahuilah wahai engkau berita ini dengan sangat saksama
22. dan melahirkan celaka itu disebabkan karena kealpaan orang jahil, tidak pernah belajar ilmu agama dan apalagi kalau orang alim sembarangan, tidak berbobot ilmunya kepada seluruh ilmu yang dikeluarkannya,
23. jadi nyata bodohnya, melahirkan perbuatan yang munkir, sebab dari kealpaannya, bagaimana seharusnya terhadap orang alim, menganiaya di dalam melahirkan ilmu
24. berniat melahirkan nikmat-nikmat Ilahi dan lagi disengajakan di dalam mengajar ilmu menolong agama Rasullullah Saw.
25. Menghidupkan perjuangan Rasulullah Saw ini jangan lalu mempunyai niat dengan mengajar ilmu itu agar supaya bisa mencubit dan janganlah merasa dirinya memiliki sediri. Kitab Su'bah telah memberitakan,
26. "Sesungguhnya agar supaya ma'ruf mencegah melakukan perbuatan munkir, adalah karena engkau telah menjadi penggantinya untuk mengkokohkan Islam ini."
27. Barangsiapa orangnya yang meninggalkan amal ma'ruf orang ini berarti, mewajibkan Allah Swt. rusaknya dunia dan akhirat.

28. Orang yang menjunjung tinggi nabi mencegah melakukan perbuatan munkar, itu adalah sifat-sifat orang-orang mukmin.

Firman Ilahi di dalam Al Qur'an mengatakan, "Walmukminuna bil ma'rufi wa yauhanna 'anil munkari,"

29. artinya, "Mukmin laki-laki, mukmin perempuan, engkau sekalian diperintahkan untuk melakukan seluruh perbuatan baik, mencegah melakukan perbuatan jelek itu adalah mukmin yang utama."

III

1. Ingat-ingatlah selalu wahai kaum kerabat kami, sebaiknya engkau ketahui semua, bahwa Nabi Saw. bersabda kepada seluruh umat mukmin, "Janganlah engkau makan di rumah orang-orang yang lima itu, menjadikan engkau mendapat haram. Orang yang lima itu adalah:
2. Janganlah engkau berbakti di rumah orang-orang yang meninggalkan sholat.
Janganlah berkunjung ke rumah orang-orang yang tidak mengeluarkan jakat.
Janganlah sekali-kali makan di rumah orang-orang yang menyembah berhala.
3. Dan janganlah berbakti di rumah orang-orang yang makan dari hasil riba.
Dan janganlah engkau makan di rumah orang-orang yang suka minum arak.
Apabila engkau belum memakannya, bertanyalah kepada orang-orang yang adi luhung, akan mengetahui pula kepada hukum riba"
4. Hadits Bidayah mengatakan, "Barangsiapa orang yang tidak memperhitungkan capek raga kepada orang yang banyak memiliki harta, ialah orang kaya raya, menjadi hilanglah amalnya. Kekayaannya akan menjadi siksa, sedangkan orang yang tidak memperhitungkan capek raga itu harta bendanya ketularan, menjadi bau tinja (kotoran manusia).
5. Kitab Ajkiyah telah mengatakan, "Bagi siapa yang kenyang akan harta kekayaan dunia menjadi rendah derajatnya."
Kitab Mustahal bercerita, "Orang-orang alim yang benar-benar telah berani melakukan bidayah, ia adalah sebagai raja dunia."

6. Kitab Ahya Ulumuddin persis dengan kitab Mustahal mengutarakan dalam ceritanya, bahwa orang alim marah kepada seseorang, maka ia akan menjadi prajurit Allah Ta'ala di seluruh dunia, kalau sholat berjamaah.
7. Bersabdalah Nabi Saw., "Orang yang sangat miskinnya rajin sekali berbakti dan selalu menjadi celan dan dianggapnya memalukan manusia lain, tetapi Allah akan menjadikan dia sebagai keindahan di hari khiyamat nanti."
8. Kitab Mustahal mengatakan ada cerita lagi ialah sabda Rasulullah Saw., bahwa orang mukmin yang benar-benar mukmin sejati ia selalu asih kepada sesama mukmin yang sangat fakir dan serba kekurangan. Ia rajin berbakti, kaya ilmu dan memelihara dan melindungi kepada rakyat,
9. ia mendengar apa yang dipesankan di dalam kitab Ajkiyah, Insan Kamil, Mufakat dan Su'bah, bahwa kejelekan orang-orang ulama yang suka mendatangi/seba kepada sang raja dengan tanpa memperhitungkan capek raga.
10. Bersabdalah Nabi Saw. di dalam kitab Mustahal, bahwa orang yang serba hati-hati dan bersih berbaktinya, maka ia sebagai raja amaliyah, baik kepada sandang maupun pangannya. Tetapi apabila keliru tidak kepalang, disebutnya orang yang sangat memalukan.
11. Ada lagi sabdanya, bahwa barangsiapa ketawa karena senangnya, tatkala ada di dunia, akan menangislah ia ada di akhirat.
Orang yang kenyang tatkala ada di dunia, akan laparlah ia ada di akhirat. Kitab Mustahal mengatakan,
12. "Barangsiapa orang yang tabah tahan lapar, adalah dikasihani Tuhan. Orang kehausan akan harta dunia, menangislah ia ada di akhirat. Orang kenyang tatkala ada di dunia, akan kelaparanlah ia ada di akhirat.
Kitab Mustahal mengatakan dalam beritanya, bahwa
13. orang ahli hakekat yang wajib disembah-semah adalah empat perkara banyaknya, ialah Ratu Adil, bapa, ibu dan

IV

1. Bersabdalah Nabi Saw. kepada orang alim, sebagai raja di seluruh jagat, "Barangsiapa menganiaya, ialah menganiaya orang-orang alim, maka jadi rusaklah di dunia ataupun di akhirat."

Kitab Mustahal memberitakan, "Barangsiapa yang mau belajar ngaji Al Qur'an, maka orang itu akan disamakan

2. dengan orang yang sudah melakukan sholat seribu raka'at pada tiap-tiap malamnya. Dan disamakan pula nanti dengan orang alim yang memberikan wejangan ilmunya yang telah melakukan ibadah selama seratus tahun.

Kitab Jubad mengatakan, bahwa orang Islam tidak diwengankan hidup hanya membaktikan dirinya dengan harapan supaya hidup enak dan sehat di dunia, atau sebaliknya

3. menyakiti dirinya sendiri. Niatkan hatinya dengan disertakan perbuatan dengan sebaik-baiknya mencari ilmu agama.

Barangsiapa yang ingin menjadi Lebai tanpa dengan berguru, insya Allah, Allah Ta'ala akan membuka seluruh pintu-pintu ilmu dan segala barang kehendaknya pasti berdatangan.

4. Orang yang hidup mengutamakan meninggalkan sandang dan pangan, membuat lara sendiri terhadap dirinya, memerlukan tempat dan selalu menyediakan waktunya untuk berbakti, makan baginya adalah sebagai bekal bersembahyang, itulah tanda-tanda orang adi luhung. Baju dan ikat kepala atau kopyah, diikhhlaskan ketika ia di saat-saat memuja Tuhan, itulah tofah yang utama.

5. Barangsiapa memakai cincin batu/angkik dengan dilingkari oleh emas atau perak seberat satu tali (lebih kurang enam gram), memiliki syawab yang besar. Orang yang

memakai cincin ini tidak jadi memutuskan bertapa dan lagi tak putus rijkinya serta ringan kelak pada saat-saat datangnya sakaratul maut tiba dengan bertambah hafadh-an (hafal di luar kepala).

6. Cerita dari kitab Jawahir, "Adapun orang fakir ini tidak bertapa di dunia, tetapi orang itu bersabar dan rido di dunia, bersyukur kepada nikmat-nikmat Ilahi dan lagi tebal dan tabah rido kepada Allah, lebih-lebih kepada sesembahannya ialah Mahasuci Allah, lebih dari orang yang bertapa nilainya."
7. Adapun orang alim yang memberi pelajaran ilmu kepada orang-orang bodoh, tidak menjual kepada ilmunya itu dan tidak merasa dirinya paling bisa (tidak punya pretensi apa-apa) mendapat ganjaran kelak, akan menjadi raja di hari khyamat dan lagi bisa menyelamatkan sesamanya yang ada di samudra bisa selamat dengan menunggang burung.
8. Malaikat Kir Makatibin, semua saling menyatakan ampun segera kepada Tuhan.
Dan orang alim memandang renda atau menghinakan derajat orang-orang perempuan, dikatakannya bahwa perempuan itu gila harta belaka/mata duitan, di hari kemudian ialah di hari khyamat ia akan disiksa. Lebih murka Mahasuci Allah, ditusuklah seperti sate dengan besi panas merah membara.
9. Keluarlah terlebih dahulu dari siksa seluruh umat mukmin apabila bertaubat setelah melakukan penghinaan. Setelah disiksa semua di dalam naraka mereka disiksa oleh bermacam-macam siksaan. Apabila bertaubat belakangan, paling belakang pulalah mereka keluar dari siksa naraka itu.
Kitab Tabsiroh mengatakan, bahwa ada lagi cerita dari tafsir Allah Ta'ala berfirman,
10. "Terhadap dosa seseorang mukmin yang disiksa semua, sebagian orang mukmin akan disiksa seumur bumi.
Setelah keluar dari siksa mereka pada memasukisorga seumur

bumi sampai datang di hari khiayamat, ada yang mengalami lamanya dua alam dan ada yang satu alam, lalu mereka masuk sorga."

11. Berfirmanlah Allah Robbul'amin kepada seluruh orang-orang kafir, "Wahai orang-orang kafir engkau sekalian janganlah ada yang keluar dari dalam naraka Yamin." Lebih dari pada ada di naraka, mereka merintih mengaduh-aduh, bahkan capek hati merana tiada ada putusnya, tak kunjung datang pertolongan Mahasuci Allah, senantiasa mereka menangis dan bersedih penuh sesal tiada gunanya lagi.
12. Mukmin yang mata pencahariannya dari barang halal, apabila memang sengaja mencari kecukupan sandang dan pangan dan dari hasil mata pencahariannya itu dijadikan untuk bekal naik haji, itu perbuatan utama, ganjarannya kelak sama dengan orang perang sabilillah. Hadits di dalam kitab Tabsiroh telah dikatakan sabda Rasulullah Saw.,
13. "Wajiblah seluruh umat mukmin baik laki-laki maupun perempuan belajarliah bahasa Arab, perihal tashrifan, sharoif, nahwu, jurmiah, misbah dan amil, begitu pula harus mengetahui ilmu agama Rasulullah.
Kitab Tashil memberitakan yang telah disebutkan di dalam kitab tafsir di dalam kitab Asroy dan
14. kitab Anwar, bahwa wajiblah seluruh mukmin berbakti kepada dua orang tuanya, ialah ibu dan bapak yang telah Islam keduanya, kepada guru dan ratu yang adil. Berkatalah Sayid Akhmad, "Yang disebut adil itu adalah menurut penjelasan Rasulullah, ialah orang yang bertaubat dari dosanya, baik dosa kecil maupun dosa besar sangatlah bertaubatnya.
15. Rajin (terpuji) tindak tanduknya, selalu hati-hati, Sunnah Rasul seluruhnya dijalankan. Dan orang alim itu adalah orang yang sangat takutnya kepada Allah Swt.-ialah takut dari siksa Allah Ta'ala, maka dari pada itu masuklah laku

lampah (tindak-tanduk) yang telah diuraikan dalam kitab Bidayah, Su'bah, Tashil, Jawahir, Insan Kamil dan Ajkiah,"

16. Raja Agung Robbus Samawati telah memerintahkan di dalam surat Hud, "Di dalam lahirnya, janganlah suka wahai orang-orang Islam kepada orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, ialah orang-orang fasik.
Jangan engkau mau berkasih-kasih dan berfamiliaran dan janganlah menghargai atau menghormati orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, ialah orang-orang fasik, ialah
17. orang-orang yang suka melakukan dosa besar dan kecil." Berceritalah kitab Insan Kamil, "Masuklah ke naraka Dhalanti, dosa di dunianya disebabkan ia tidak mau dituntun ke jalan ilmu, begitu pula ia tidak mau mengajak mereka orang-orang bodoh untuk diajari ilmu, maka oleh sebab itu akhirnya kelak di hari khyamat disiksa di dalam naraka."
18. Cerita kitab Tabshiroh berpesan, "Barangsiapa orangnya yang mengetahui atau melihat raja "malengpeng", artinya raja itu telah melakukan dosa kecil, seperti misalnya melakukan berjoget dengan ronggeng atau penari ataupun menari bersama-sama dengan penari "bedaya" di keraton, atau ia turut memukul "bonang" atau gamelan, lalu orang-orang tertawa bersorak, begitu pula para penonton bersorak menjadi satu, dimasukkanlah ia ke naraka."
19. Seperti yang telah dikatakan di dalam kitab Tashil, "Wajiblah engkau belajar nahwu, sharof dan mantek, agar supaya engkau mengetahui agama Islam dan ilmu Fikih. Kalau ada orang belajar ilmu sangatlah bodohnya kelewatan, kalau sholat tidak bisa membaca Al Fatihah, bacalah surat
20. yang sama dengan surat Al Fatihah, kalau tidak bisa membaca surat dzikirlah saja engkau Lailaha Illalloh kira-kira panjangnya sefatihah, maka sah sholatnya orang itu. Kalau

tidak becus membaca Lailaha Illalloh waktu sesaat ia berdiri orang itu kira-kira sepanjang waktu al Fatihah dibacakan,

21. maka sah sholatnya orang itu, sebab Allah sangatlah murah asihnya kepada manusia.”
Bersabdalah Nabi Rasulullah Saw., ”Orang alim tidur adalah lebih utama, katimbang dari pada sholat, padahal ia sangatlah bodohnya. Terutama orang tidur sambil dzikir mengucapkan asma Allah.”
22. Apabila anda ingin bersenang hati, dzikirlah yang banyak dan jangan lupa kepada maknanya. Diingat-ingatlah siang dan malam. Pilihlah tempat yang sunyi menuruti keluar masuknya napas anda, kalau sesudah sholat berjamaah dengan orang banyak carilah tempat duduk yang sepi. Serahkanlah jiwa raga anda
23. kepada yang memelihara dan menguasai bumi ini, ya Tuhan Mahasuci Allah. Itulah perbuatan yang utama, sangat dikasihi oleh Allah Swt. Nabi, Wali yang selalu mendapat perlindungan dan bersanding Hyang Widi, begitu pula mukmin hawashulhash.
Itulah laku lampahnya tidak putus dari tali Ilahi. Kalau malam tidak ada lain yang ia ciptakan, kecuali Allah Mahakuasa Tuhan.

V

1. Ada lagi cerita berasal dari kitab, disebutnya kitab Muna-bihat, dari petikannya bersabdalah Nabi Muhammad saw., "Orang yang tidak diterima sholatnya oleh Ilahi, yaitu orang-orang yang termasuk dalam sepuluh perkara:
2. a. Tidak diterima sholatnya bagi laki-laki yang tidak mau berjamaah bersama orang-orang banyak dan tidak diterima lagi sholatnya orang tersebut
- b. apabila orang itu tidak memberi jakat, yaitu laki-laki sholat melakukan berjamaah:
3. c. Orang jadi imam, tetapi para makmum benci kepada orang yang menjadi imam tadi.
- d. Orang yang mengabdikan tetapi meninggalkan Tuhannya.
- e. Orang yang minum arak dan meminum minuman keras lainnya.
- f. Perempuan yang belum meminta maaf
4. kepada suaminya, padahal ia mukmin, masih pusing memikirkan keraguan dirinya, kemudian si perempuan itu telah meninggal dunia terlebih dahulu.
- g. Perempuan mukmin yang menjadi bedindenya atau pembantu atau budaknya, padahal perempuan itu adalah perempuan bebas merdeka, padahal ia sholat tidak makmum kepada laki-laki yang sama-sama bebas merdeka.
5. h. Tidak diterima sholat Raja Jaur
- i. Orang yang makan hasil riba
- j. Sholat kepada Tuhan dan orang yang sholat itu tidak mencegah perbuatan jinah dan mencuri, maling dan lainnya yang terlarang oleh hukum syara.

6. Ilahi tidak menyukai, Ilahi berubah dari kenal menjadi benci, jauh dari pengampunan bagi orang-orang yang berbuat demikian itu."

Kitab Su'bah telah mengatakan, bahwa orang yang sholat lima waktu karena orang itu berdiam atau bertempat tinggal di tepi bengawan/kali dan mengambil air wudhu sehari semalam di bengawan itu, pastilah hilang najis yang melekat ada pada badannya,

7. seperti juga orang itu sholat sehari semalam sholat lagi lima waktu, pasti lebur dosanya serta taubat berturut-turut memohon ampun karena perbuatan yang ia lakukan kepada Ilahi.

Ada lagi pandita (guru ulama) bercerita, bahwa yang dapat memasuki sorga terlebih dahulu adalah orang-orang yang memilih waktu sholat lima waktu pada awal waktu sholat.

8. Dalil Qur'an mengatakan yang terdapat dalam surat Ro-sita, bahwa bagi orang-orang yang mengerjakan sholat pada akhir waktu sholat itulah orang-orang yang mendapat naraka dahulu dan juga kepada orang-orang yang sok, yaitu orang suka pamer dan congkak begitu juga terhadap orang-orang kikir, seperti dalam perumpamaan orang pinjam kapak dan tatah

9. atau pinjam periuk nasi dan mangkuk, benang jarum dan sebagainya, pastilah orang itu akan mendapat siksa atas keduniaannya di dalam naraka Wel itulah tempatnya.

Kitab Jawahir mengatakan, bahwa sesungguhnya Tuhan Yang Mahasuci melihat kepada amal perbuatannya,

10. bukanlah melihat kepada hatinya, kepada rupanya yang bagus, sebaliknya yang kelihatan hatinya adalah sama bagusnya dekat ke jalan Ilahi jauh dari tingkah laku congkak dan tidak karena tidak ingin dipuji, tidak khasud dan dengki, ialah tanda-tanda orang yang dikasihani Ilahi.

11. Yang dimaksud dengan najis badan, seluruhnya ada tu-

juh macam, yang rusak seluruh amal kebajikan, bahkan menjadi siksa, menjadi amal naraka, Naraka Jahanam.

Seseorang berbuat kebajikan karena disebabkan ia ujub dan riya, arti ujub itu ialah orang yang berbuat kebaikan, seperti sholat, sedekah, puasa, ia hanya pamer belaka kepada manusia, karena ingin mendapat pujian dan penghargaan.

VI

1. Ada sebuah cerita dari kitab Jawahir, "Apabila ada ulama menandakan atau memastikan kepada Ilahinya, memastikan dirinya menjadi orang terhormat, agar mendapat pujian dari manusia lainnya, akhirnya ia menjadi cacat, jadi terjerumus ke dalam neraka,
2. Begitulah, amal demikian itu tidak diterima, bahkan malah menjadi siksa. Juga terhadap orang yang riya, artinya agar terlihat baktinya dan agar mendapat pujian dari orang lain
3. ya amal orang itulah sama sekali tidak akan diterima, malah bahkan menjadi siksa, keduanya adalah orang-orang yang berlebih-lebihan, kaya amal, berbuat amal secara obor-obralan, karena ingin terkenal di kalangan sesama manusia lainnya
4. maksudnya ingin dipuji serta ingin dikagumi dan dialem oleh manusia lain, pasti amalnya tidak diterima, malahan jadi siksa.
Orang takabur, memaksakan lebih dirinya dari pada orang lain,
5. pakaian yang ia sandang di badannya dan alat-alat keperluan dirinya, seluruh amalnya melebihi dari orang lainnya, maka amalnya jadi cuma-cuma, Ilahi tidak menerima, malah jadi siksa terjerumus ke Neraka Jahanam,"
6. Kitab Su'bah memberitakan, "Barangsiapa berbuat amal, agar mendapat pujian dari orang lain, Allah berfirman, "Nah, mintalah sorga kepada orang-orang yang memujimu."
7. Tuhan berfirman memerintahkan kepada malaikat, bahwa kepada manusia seluruhnya yang saling berbuat amal dengan meminta pujian dan ingin dialem oleh orang lain,

malaikat diperintah dengan segera oleh Ilahi. Orang-orang itu segera saja disuruh dijinjing ke neraka.”

8. Sebuah cerita lagi dari kitab Jawahir, ”menirulah kepada manusia, ganjarannya seluruh orang-orang yang beramal sholeh, mereka berbuat amal itu barangkali saja mendapat pertimbangan di hari akhirat kelak, masuk ke dalam keenakan sorga.
9. Orang yang khasud, artinya orang itu dengki berhati jahat, mengharapkan agar hilang nikmat-nikmat manusia lainnya yang saling Islam, mengharapkan hingga matinya orang lain, a’udhubillahi minaha.”
10. Diceritakan di dalam tafsir, beritanya dari guru ulama Balkan, ”Lidahnya menjulur-julur, ditambah pula mati kafir, dosanya minta-minta kemadhorotan atau kemiskinan Nabi Musa Kalamullah,
11. begitu di dalam kitab Jawahir mengatakan pula, bahwa barangsiapa memohon di dunia ingin jadi peryayi Islam (alim ulama terpandang), serta hatinya dengki kepada sesama Islam, maka akan terkuburlah amalnya dirusak oleh kedengkiannya sendiri.
12. Orang yang menghina kepada cela atau kelemahan seseorang, dosa orang yang dihina atau dicela itu akan dilimpahkan kepada orang yang menghinanya/mencelanya. Kelak di hari khiyamat ia menanyakan amalnya di kala ada di dunia,
13. ”Saya ketika hidup di dunia suka berbuat amal, giat melaksanakan sedekah kepada sesamanya, tetapi mengapa tidak ada mufa’atnya setelah di hari khiyamat?”
Maka berfirmanlah Ilahi, ”Amalmu tatkala di dunia
14. telah Kuberikan kepada orang-orang yang engkau cela dan engkau hina, tetapi apabila dosanya ternyata teramat besar orang-orang yang engkau hina itu akan Kulimpahkan kepadamu lagi.”
Adapun orang-orang yang suka mengadu raja wisuna, ar-

tinya

15. orang yang suka mengadu domba kepada sesama manusia, agar supaya mereka saling bermusuhan, yaitu sehingga menjadi "tumbak cucukan", artinya saling bertengkar mulut saling mencela dan menghinakan, menjadikan sama-sama amal mereka jadi rusak dan seluruh kebaikan atau kebajikan, maka amal mereka akan dilimpahkan kepada orang yang mengadu dombakan itu tadi.
16. Kitab Ajkiyah mengatakan, bahwa obat atau mensucikan diri bagi orang-orang yang suka menghina orang lain ialah harus sama bertaubatnya, seperti orang-orang yang dihinanya. Mohonlah ampun kehadiran Ilahi segala dosanya itu
17. dan juga mengharapkan semoga dilimpahkan rahmat Ilahi, mohon dilapangkan atau diterangi kuburnya dan minta-minta diampuni dirinya di hari akhirat, dilebur dosanya. Masuk sorgalah akhirnya bagi orang yang bertaubat sesudah melakukan penghinaan terhadap sesamanya.
18. Apabila ia tidak kapok, artinya setelah orang itu melakukan taubat kemudian mengulangi lagi perbuatannya orang itu pasti masuk dahulu ke dalam neraka, walaupun ia bertaubat, apabila ia masih terdapat kesalahan, Tuhan tidak bisa memberinya ampunan.
20. Surat Asro mengatakan pula, bahwa siksa orang-orang yang suka makan dari hasil riba akan dilemparkan ke bengawan darah (sungai darah) dan mereka itu dipersamakan makan bersama-sama hewan. Dan apabila orang-orang itu akan minggat ke tepi bengawan darah itu, maka dilempari dengan batu oleh para malaikat. Mereka merintih kesakitan tiada hentinya dan sedih tiada taranya.
19. Surat Asro telah mengatakan, bahwa siksa bagi orang-orang yang suka menghina akan diberi mula-mula kuku yang panjang dan runcing-runcing dan ternyata telah mencelakakan orang lain, maka hancur leburlah wajahnya oleh cakar-

an kuku-kulunya itu dan rusaklah seluruh tubuhnya, karena cakaran itu.

21. Merintih sedih tiada kesudahan di dalam bengawan darah, kemudian mereka dilempar-lemparkan lagi badannya oleh malaikat, tetapi apabila orang itu telah Islam lama-kelamaan akhirnya akan dikeluarkan dari bengawan darah itu dan selanjutnya dimasukan jua ke sorga.
22. Nabi Muhammad Saw. bersabda, bahwa seluruh manusia Islam apabila melihatkan musahaf, berbakti kepada Ilahi dan apabila mereka melihat wajah orang-orang ulama
23. kemudian mereka berbakti kepada Ilahi akan diampuni dosa mereka. Apabila asih kepada kekasihnya ialah bersama-sama makan dengan para ulama dan berbakti kepada Rasulullah Saw. akan diberi ganjaran oleh Ilahi, bakal mendapatkan keenakan di sorga.
24. Bersabdalah Nabi Saw., "Akan bertambah dikasihi bagi orang-orang alim yang suka mengajar memberi wejangan, itulah lebih utama bagi martabat Allah Swt, maka diberikan ganjaran yang melimpah ruah dari pada mereka yang berbakti seratus tahun."
25. Bersabda pula Nabi Saw., di dalam kitab Mustahal, bahwa seluruh manusia yang bersabar rido ikhlas di dunia dan alim fakir di dunia, merendahkan diri laku lampahnya (tingkah lakunya), serah diri hatinya,
26. itulah orang alim utama, dijadikan keindahan bagi martabat Ilahi, Tuhan sangatlah asihnya. Dan satu cerita lagi dari Rasulullah Saw., "Orang-orang yang asih kepada fakir itu adalah tingkah laku
27. semua nabi. Orang benci kepada fakir, adalah laku perbuatan orang kafir, kafir Raja Fir'aun."
Dan ada cerita lagi dari Rasulullah saw., bahwa di dalam tiap-tiap sesuatu hal itu ada memiliki kunci pembukanya atau kunci pengharapan.
28. Pembuka kunci sorga ini adalah asih kepada semua fakir,

takut asih sampai ke dalam hatinya, karena sesungguhnya Allah Ta'ala asih kepada semua fakir yang selalu dipelihara siang dan malam.

VII

1. Kitab Su'bah dan kitab Dakhoi sama-sama menuturkan, bahwa nabi Rasulullah Saw. ketika pergi berkunjung ke makam dua manusia. Kedua-duanya mereka lalu disiksa, maka mereka sama-sama menderita kesakitan dan menangis sedih.
2. Kemudian Nabi Rasulullah Saw. bersabda kepada kedua makam itu, "Apakah sebab-sebab mereka itu disiksa?" Karena mereka telah melakukan dosa yang besar. Sedangkan dosa yang kecilnya pun mendapat siksa.
3. Dosa di dunia mereka apabila buang air kecil/kencing dan buang air besar/mising, tidak bersih waktu membersihkannya.
Apabila kencing belum tuntas, maka akan disiksa
4. tenggelam ke dalam najisnya, gelagapan menggapai-gapai bau kotoran, menangis sambil menyebut-nyebut ibunya. Bersedih penuh sesal, mengapa mereka ketika ada di dunia mising tidak bersih membersihkannya.
5. Berdosalah orang-orang yang suka mengadu domba orang lain, ialah dalam peribahasanya "angadu rajawisuna, tumbak cucukan" sama halnya dengan peribahasa "membe-sarkan nyala api dengan minyak", ialah dengan maksud agar tetangganya atau orang lain sesama umat Islam itu bertengkar menjadi-jadi.
6. Apabila bangun dari kuburnya, orang-orang yang suka mengadu domba orang lain, suka menyeloteh, suka mencibirkan bibir dan suka mengobrolkan perbuatan orang lain, maka orang itu mulutnya akan dibalikkan ditempatkan mulutnya itu di punggung atau di tengkuknya.
7. Seluruh ilmu fikih mengatakan, bahwa di dalam fardhu bagi orang-orang suci yang wajib diingat benar-benar ada

tiga perkara yang harus dihilangkan, ialah rupa, bau dan rasa. Ketiga-tiganya haruslah dihilangkan.

8. Kitab Mustahal mengatakan, bahwa sesungguhnya Mahasuci Tuhan tidaklah melihat rupa dan tindak tanduknya, tetapi yang dilihat adalah kebersihan lahir batin.
9. Orang bersih/apik dari seluruh tingkah laku setiap harinya atau sepanjang hidupnya Allah Swt, sangat menerimanya dengan sangat senang amal perbuatannya. Walaupun bagus rupanya, laku lampahnya kurang bersih/apik,
10. maka menjadi najis badannya dan jadi najis lahir batin. Sebaiknya orang-orang Islam wajib mengetahui cara-cara membuang najis.
Kitab Bidayah, Idhoh dan Jawahir mengatakan, bahwa
11. Raja Najis itu adalah seluruh orang-orang kafir, orang-orang musrik dan kafir kepada Rasulullah. Asmarakhandi dan Miftah yang membasmi seluruh najis.
12. Dan Sitin Durat, Bayan Tasdikh menumpas pula seluruh najis. Sang Patih Raja Najis itu adalah orang-orang yang meninggalkan sholat, yang melarang memberikan jakat, tidak melakukan puasa di bulan Ramadan dan tidak naik haji walaupun mampu di dalam seluruh sarat-saratnya.
13. Sang Patih Raja Najis lagi ialah orang-orang yang melakukan jinah, jinah antara laki-laki dengan perempuan, jinah laki-laki sesama laki-laki (homosex) dan jinah perempuan dengan perempuan (lesbian), jinah dubur dan bunuh-membunuh sesama mukmin.
14. Jadi sang Patih Najis lagi ialah orang-orang yang merusak agama mukmin, berjudi dengan uang, minum arak, orang-orang yang takut kepada sesama mukmin, tukang maling, tukang dongkel rumah, membegal sama-sama mukmin.
15. Sang Patih Najis lagi, seperti orang-orang yang me-"neluh"/membunuh atau menyakiti orang lain dengan ilmu hitam kepada sesama mukmin.
Surat Al Baqoroh mengatakan, "Orang Sijir adalah men-

jadi kafir tertumpas oleh najis.”

Dalam Al Qur'an dan ilmu fikih serta

16. Ibnu Abas mengatakan, bahwa najis itu ada empat macam. Pertama adalah najis dhohir, kedua disebut najis batin.
17. Najis dhohir itu adalah kotoran jisim, artinya kotoran yang melekat pada badan. Bisa dihilangkan dengan air atau debu atau pasir yang suci. Yang menumpas seluruh najis lahir ini ada di dalam ilmu fikih,
18. di situ pasti ketemu dengan hukum-hukum membuang najis, seperti diuraikan dalam Masail, Idhoh dan Muharor, Takrib, Muhali, Ninayah, Kinawi, Anwar Ibnu Hajar dan Patawi.
19. Najis batin itu adalah kotoran yang bersemayam di hati manusia. Hilanglah adalah dengan penuh prihatin bertaubat kepada Mahasuci Tuhan dengan menangis sedih memohonlah ampun.
Di dalam kitab Unlat Riyad dan Mahal diceritakan,
20. "Kalau engkau belum mengetahui rupa najis batin berta-nyalah kepada ulama yang mengaji kitab Jawahir, Bidayah, Su'bah, Lulbab, Minhayul Khobidin,
21. itulah yang melebur atau menghilangkan kepada seluruh najis batin. Maka seluruh orang-orang yang sasar/menyeleweng, karena selalu tidak sadar-sadar di dalam hatinya, jadi mereka tenggelam oleh najisnya."
22. Adapun fardhu wudhu itu ada enam perkara banyaknya. Pertama, berniat, manakah yang disebut wudhu. Kedua, ialah mencuci kotoran yang menempel pada raut muka
23. dan wajib mencuci kotoran itu sampai bersih, sampai di sela-sela daun telinga misalnya.
Digerujuglah bagian kepala dengan kedua belah telinga
24. dagu dan wajib mencuci janggot dan kumis. Dan mencuci alis kedua-duanya, begitu pula bulu mata.
25. Apabila ada orang mempunyai janggot panjang wajiblah

mencucinya sampai bersih di luar dan di dalamnya. Yang disebut janggot itu adalah sampai menutupi kulit dagunya.

26. Oleh orang-orang yang sedang duduk di siang hari dalam keadaan terang, lalu ada yang menyeletuk, padahal mereka terhalang oleh benda-benda penghalang,
27. apabila ada orang sedang berwudhu janggotnya sangat lebat wajiblah dicuci di luar dan di dalamnya sampai bersih. Yang dimaksud dengan lebat adalah sampai-sampai tidak terlihat sama sekali kulitnya.
28. Mewajibkan bagi orang-orang melakukan wudhu harus diiringi dengan niat, janganlah mendahului dan ketinggalan membaca lafadz "nawaitu rafa'al hadashil asgari lillahi" tepat ketika kita membasahi telapak tangan dan raut wajah.
29. Sunahlah baginya mengucapkan lafadz itu dengan lisannya. Wajib berbarengan niat beserta di dalam hati. Terhe-ning dan sunah mendahulukan segalanya ketika kita sudah menghadai air di dalam padasan ini.
30. Wajib yang ketiganya ialah membasuh kedua lengan serta kedua 'siku-sikunya sekalian, wajib dikucur dicuci sampai basah keseluruhannya dan dikucur di atas kepala mencuci kedua lengan itu, artinya dengan cucuran air harus lebih tinggi dari kepala.
31. Kalau toh ada orang yang jari-jarinya lebih dari lima pada tangan dan kakinya atau sampai lebih dari pada yang biasa, maka wajiblah mencucinya seluruhnya dibasahi sampai pada telapaknya sekaliannya.
32. Sunah membasahnya agak memperpanjang tangkil. Yang disebut tangkil adalah yang lebih dari wajib, di dalam membasahnya dari air padasan. Itulah yang disebutnya tangkil.
33. Yang disebut guruh adalah membasahi kedua lengan serta dengan siku-sikunya sekaliannya harus dikucurkan ting-

gi-tinggi kepada lengan ini, itulah yang kita sebut guruh.

34. Dan keempatnya adalah mengusap kepala dengan air sedikit, mengusap kulit kepala atau rambutnya yang termasuk kebagian kepala, kalau pun panjang rambut haruslah ditarik.
35. Tidak sah wudhunya apabila mengusap rambutnya yang di luar dari bagian kepala ialah lebih dari hadya ra'si. Apabila masih termasuk di bagian kepala sah wudhunya.
36. Wajib yang kelima ialah mencuci dan membasahi seluruh kakinya serta lutut sekaliannya dibasahi, tulang-tulang "kekiyong" yang empat dan seluruh tulang yang menonjol semuanya dikucur.
37. Sesungguhnya arti mengusap bagian kepala itu adalah di ubun-ubun. Kalau mengusap ubun-ubun atau lainnya yang masih termasuk di dalam bagian kepala sah wudhunya.
38. Yang disebut mengusap ialah mengusap dengan air sedikit dan membasahi seluruhnya dengan kedua belah telapak tangan, maka sah wudhunya ini.
39. Wajib yang keenam adalah disebut tartib. Tartib ialah meninggalkan hal-hal yang memang harus dikebelakangkan. Maka tidaklah sah wudhunya apabila meninggalkan tartib.
40. Tidak sah wudhunya apabila meninggalkan tartib dan lainnya apabila nanti ketika sudah mencuci saja seperti membaca bismillahi ketika membasahi telapak tangan.

VIII

1. Seperti berkumur tiga kali, mengusap kedua telinga, mengusap hidung tiga kali. Allah yang asih di dunia dan asih di akhirat kelak dengan hari hari Maliki Yaomiddin, Dia yang merajai ya Tuhan Mahaagung di hari-hari khiyamat, hari pembalasan Ilahi kepada seluruh hambanya besar kecil semua.
2. Wajiblah orang-orang mukmin seluruhnya mengucapkan sembah sujud beserta segala pujiya bagi Allah Swt. di dalam sehari dan semalaman tujuh belas kali memohon yakni iyyaka nakbudu, artinya seluruh umat Islam
3. wajib memohon petunjuk kepada Ilahi agar diberikan kekuatan di dalam agamanya, serta agamanya mukmin, wa iyyaka nasta'in, dan kepada Ilahi memohon petunjuk untuk keselamatan jasmani dan jasmani para mukmin dan memohon diberikan tetap iman.
4. Lafadz "ihdinas shirothol", semoga tunjukkanlah hambaku kepada jalan, jalan yang menuju kepada mustakim. Arti shirothol mustakim adalah jalan yang menuju kepada mardhotillah ialah jalan yang diridoi Ilahi. Sirothol ladina an'amta alaihim, ialah jalan yang memperoleh nikmat.
5. Arti memperoleh nikmat itu adalah ya seperti para nabi, para wali dan mukmin yang telah mendapat sih dan rido Ilahi. Ghairil maghddhubi alaihim, ialah yang merupakan seluruh yang terkena murka Ilahi, seperti orang-orang kafir Yahudi yang menghinakan nabi,
6. yang menghinakan kitab Toret semua orang Yahudi, karena lalu mereka menjadi kafir kitab yang sejumlah seratus empat ini.
Alaihim wa laddholin, ialah lainnya orang-orang yang telah menyeleweng, ialah seperti orang-orang kafir Nashoro

yang menghinakan kitab Injil menjadi kafir seluruhnya kepada Nabi Isa as.

7. Barangsiapa orang itu menghinakan kepada satu orang nabi, maka orang itu akan menjadi kafir kepada seluruh nabi yang ada dan dengan dua juta serta empat puluh ribu nabi.

Barangsiapa orang yang menghinakan kitab, baik satu ayat ataupun satu kalimat pun, maka ia akan menjadi kafir kepada seluruh kitab yang berjumlah seratus empat itu.

8. Wajiblah bagi para mukmin semua, rukunlah dengan Tuhan ialah percaya kepadanya.

Sarat wudhu ada empat ialah Islam, Tamyid, Suci dan Adam yang dapat mencegah datangnya air kepada kulit yang halus serta tidak ada penghalangnya, seperti oleh perekat, malam, cat atau liannya.

IX

1. Batalnya wudhu ada lima perkara. Pertama adalah yang keluar dari dua jalan pelepasan, seperti halnya air kencing atau tinja, kecuali air mani laki-laki dan perempuan.
2. Kedua, tertidur, tidak tetap duduk. Duduk di tanah misalnya bagian belakangnya tidak nempel. Orang tertidur tatkala sedang keadaan berdiri itu batal wudhunya.
3. Ketiga, mengetahui bahwa dirinya kehilangan akal, seperti disebabkan gila atau terkena penyakit sampar. Keempat, batallah orang itu wudhunya bagi orang yang menepuk-nepuk perempuan bukan muhrimnya.
4. Yang disebut muhrim itu adalah perempuan yang dilarang atau tidak bisa ditikah, seperti misalnya ibu mertua, famili perempuan, misalnya bibi. Seluruh sembah puji, kecuali tingkah polah di dalam saat sholat.

X

1. "Ya Tuhan sesembahan hamba, bagaimanakah apa sesungguhnya yang harus hamba lakukan," demikianlah puji seluruh makhluk di seluruh dunia ini dan dengan tujuh bumi dan tujuh langit beserta segala isinya, seluruhnya akan mengucapkan pujinya kepada Ilahi.
2. Maka wajiblah bagi seluruh mukmin bersujud kehadirat Ilahi sehari semalam sebanyak tiga puluh empat, ialah ketika di saat-saat berdiri tujuh belas dan lima kali tahiyat yang wajib dilakukan serta tahiyat duduk ialah tahiyat akhir ini sebanyak lima kali,
3. sesaat duduk di dalam tahiyat dalam sehari semalam yang wajib bagi Allah adalah tujuh belas kali serta tumaninahnya di dalam duduk wajib sehari semalam sebanyak tujuh belas kali pula, "Wahai Tuhan sesembahan hamba, ampunilah hamba dan jauhkanlah hamba dari segala dosa."
4. Shalawat dan mualat, tartib dan salam dua puluh banyaknya dalam sehari semalam. Ketahuilah para mukmin, bahwa fardhu sholat itu sebanyak dua ratus empat puluh empat dalam sehari semalam.
5. Sholat Subuh ada tiga puluh dua, Sholat Dhuhur ada lima puluh enam, sholat Ashar juga sebanyak lima puluh enam, Sholat Magrib tiga puluh empat dan Sholat Isya sebanyak lima puluh enam. Ketahuilah umat priyayi mukmin semua
6. dan wajiblah mengucapkan reruba/persembahan di waktu malam, persembahan yang mufa'at bagi Ilahi. Tahiyat Akhir artinya ialah wajib lagi lima kali membaca dua kalimah syahadat.
7. Dan wajiblah mendo'a kepada Ilahi mohon diberi keselamatan di dunia untuk diri pribadi, untuk para muk-

min semua yang sholeh dan berdoalah pula lima kali dalam sehari semalam ialah memberi kepada rasa sholat,

8. Assalamu'alaina wa'ala ibadi Alaihis sholihin, Ya Tuhan berilah hamba keselamatan untuk raga hambamu ini dan untuk para mukmin yang sholeh dan di samping itu kita mendo'a untuk orang yang mendapat rahmat dan kekasih Allah Swt.
9. Barangsiapa asih kepada orang-orang Islam, maka berarti asih kepada raga jasmaninya sendiri. Barangsiapa benci kepada orang Islam, maka benci terhadap dirinya sendiri. Di dalam kitab Jawahir diceritakan, juga di dalam hadits Ajkiyah, "Disuruh turut denga para sahabatnya, seluruh para mukmin itu untuk bersembahyang daim.
10. yang disebut sembahyang daim itu ialah sholat yang tidak meninggalkan dzikir, rajin membaca shalawat dan Al Qur'anil 'Adim.
Para Wali juga menjalankan pekara ini, maka sebaiknya kita meniru dari laku lampah mereka. Sebab sesungguhnya perbuatan yang terpuji dan indah itulah tanda-tanda dikasihani oleh Tuhan.
11. Orang-orang yang memperoleh asih dari Ilahi, merasa ringan melakukan segala perintahNya.
Barangsiapa orangnya yang sekejap mata bisa dapat bersatu dengan Ilahi, membacalah Al Qur'an dengan bersih lisannya, yakni "pasehat" membacanya dan makna serta tujuannya, maka sekejap mata bisa bersatu dengan Ilahinya.
12. Kitab Insan Kamil mengatakan, bahwa Al Qur'an adalah juga Ahadiyat, Al Qur'an adalah juga Uluhiyah.
Yang disebut dengan istilah uluhiyah itu adalah Wahidiyat dan sesungguhnya seluruh istilah atau sesebutan yang ada dalam kitab seratus empat itu masih dianggap hanya sebagai adik dari Al Qur'an.

XI

1. Segala yang ada ini semua adalah dari Nur Muhammad jua adanya. Nur Muhammad ini banyak mempunyai disebutkan nama Nur Muhammad ini. Pertama adalah Akyan Tsabitah, kedua adalah yang disebut Adam Mumkin
2. yang ketiga disebut Roh Idhofi, keempat disebut Roh Robani, kemudian kelimanya disebut Imam Mubin, disebutkan yang keenam adalah Hakhi Iykhi Lasyai, kemudian disebutkan yang ketujuh ialah Kanjulhafi,
3. yang kedelapan disebut Badrul Alam, kesembilan disebut Adam Awal. Nur Muhammad yang kesepuluh disebut Kolam, sebelas Rasulullah. Disebut yang kedua belasnya ialah Rakhmani,
4. tiga belas Alam Sagir, yang keempat belas disebut Alam Kabir dan banyak lagi disebutkan untuk nama Nur Muhammad itu.
5. Ada lagi beberapa alim ulama mengatakan, "Barangsiapa mengetahui nama disebutkan dari pada Nabi Muhammad, ketika dirinya keluar besarlah sudah manfa'atnya, tetapi apabila tidak mengetahui, dirinya benar-benar sah Islamnya."
6. Ketahuilah asal dari pada waktu yang lima itu adalah berasal dari Nur Muhammad. Nur Muhammad diciptakan oleh Tuhan dan Tuhan juga yang memelihara nur ini, disebut Jawahir Yang Awal, yaitu Roh Idhofi.
7. Roh Idhofi ialah nyawa Nabi Muhammad yang berasal dari sifat Jalal dengan sifat Jamal, banyaknya sifat ini adalah sifat Iradat. Ini semua adalah kehendak Ilahi Maha mengetahui.
8. Menghirup inti tujuan dari syara yang ada dalam kitab Durat, Mufid dan Talmisani dan inti tujuan dari kitab Fa-

tahul Mubin dengan kitab Sanusi, menghirup inti tujuan dari pada kitab yang empat ini

9. nyawa dari pada Nabi Muhammad Rasulullah Saw. itu tidak keluar dari sifat Jalal Jamal, tetapi sebaliknya nyawanya itu keluar dari sifat Khohar dengan Ikhtikhor, sebab sama-sama dari makhluk wanadi. Ialah sama-sama dari makhluk pada umumnya.
10. Ketahuilah sifat yang termasuk Ikhtikhor dan yang termasuk sifat Khohar ini adalah Kodiran, Muridan, Aliman dan Hayan dan juga dengan wahdaniyat, Kodrat Iradat dan Ilmu Hayat ini.
11. Ketahuilah bahwa sifat yang termasuk itu ialah sifat yang wajib bagi Tuhan, mulia adanya kedua sifat ini, yang berkehendak segalanya, karena baru tiada boleh baru, karena sama-sama alamnya sendiri.
12. Telah disebutkan di dalam Al Qur'an surat Al Anbiya, bahwa nabi Ibrahim telah dibakar oleh orang-orang kufar, tiada panas, bulu selembur pun tiada hangus, tandanya bahwa alam ini tiada boleh baru kepada yang lainnya ini.
13. Ketahuilah sifat yang termasuk Istighnah yang kita sebut dengan kaya, oleh Tuhan Mahamulia, sebab memiliki sifat yang banyaknya berjumlah sebelas macam sifat yang wenang, keduanya termasuk yang kaya.
14. Ketahuilah sifat keduanya ini wenang, termasuk yang disebut kaya itu ada pada Tuhan. Menciptakan seluruh Alam Semesta Jagad Raya ini tiada mokal dan heran kalau tidak wajib, jadi adalah wenang jua adanya, maka itu disebut kaya.
15. Dan juga apa sebab disebut kaya ada pada Tuhan. Mencipta alam dengan sekehendakNya dengan sendiriNya, tiada dengan maksud agar diberi upah (pretensi). Yang namanya mencipta alam, di dalam adanya alam selanjutnya beda, apabila merupakan sebagai mata pencaharian atau mengambil mufa'at.

16. Ketahuilah sifat yang termasuk Istighnahn yang wajib bagi Tuhan banyaknya sebelas macam, sifat Wujud dan Qidam dengan sifat Baqo ini dan sifat Muhalafatu lil hawadisi,
17. wal khiyamu binafsihi, Kama, Basar dan sifat Kalam, Samian dengan Basiran dan Mutakaliman, sudahlah lengkap sebelas macam sifat ini, sifat Istighnahn yang wajib bagi Allah.
18. Ada yang disebut nyawa Rasul Johar Awal diciptakan sebagai tanda Mahasuci Tuhan dan kenyataan bagi Tuhan, bahwa tuhanlah yang kuasa, tiada ada dibuat dahulu. Namun Nur Muhammad yang telah dibuat dahulu.
19. Ada yang disebut nyawa Rasul "Gedong Samar" adalah sebagai tempat penyimpanan rahasia Mahasuci Tuhan, Dia yang memelihara, mendengar sang Johar Awal itu tidak pernah sujud (takluk asih) kepada Tuhan.
20. Diperintah untuk menjadi dengan sendirinya Johar Awal diperintah oleh Mahasuci Tuhan membuat alam semua, ia tidak bisa mencipta alam, merasa dirinya *apes pribadi* (merasa dirinya tiada ada kemampuan) sang Johar Awal, maka kemudian sujudlah kepada Tuhan.
21. Kemudian sujudlah Johar Awal itu lima kali, telah sujud ia rohnya dan badannya. Sudah akil balighlah ketika itu, maka jadilah lengkap nama Muhammad, wajib seluruhnya menyembah sujud, takluk asih, ialah sholat lima waktu ini.
22. Telah pasti dan kehendak sang Johar Awal tidak mau sujud kepada Tuhan, sebab kehendak Ilahi, mau sujud dari kehendak Ilahi jua, sepuluh itulah yang pasti Tuhan menjadikan
23. Subuh, Duhur, Ashar, Magrib dan Isa. Diperintah untuk memuja Nabi saw. dengan mengucapkan Subhana Allah dan Alhamdulillah wa ilaha Illalloh Allahu inilah Allahu Akbar sampai dengan aliyyl 'adhim.
24. Alhamdulillah hurufnya lima Alif ini menunjukkan pa-

- da waktu dhuhur itulah yang telah ditentukan empat raka'at, empat sama-sama menghadapi selesai di dalam pengucap, penglihatan dan pendengaran.
25. Tuhan berfirman kepada Nabi Muhammad, Lamnya lafadz Alhamdu ini menunjukkan kepada waktu Ashar, iya empat raka'at. Sebab ia (Nabi Saw) berasal dari mani, wadi, madi dan manikum.
 26. Waktu Magrib lahir dari hurufnya, tiga raka'at, "Wahai engkau Muhammad, hadapilah di dalam lisanmu dan juga menghadapi di dalam lubang-lubangmu, kedua lubang hidung itu."
 27. Waktu Isa lahir dari Mim itulah, empat raka'at ini. Menghadapi dadamu serta kepada punggungmu dan juga menghadapi kepada lambung kiri dan kanannya.
 28. Waktu Subuh lahir dari huruf Dal, dua raka'at, perwatakan pagi itu kepada umatmu semua. Raka'at awal menghadapi badan, raka'at kedua kepada nyawa inilah.
 29. Alhamdulillah hurufnya lima, makanya Fatihah ini wajiblah engkau baca pada tiap-tiap raka'at, sebaiknya seluruh mukmin engkau ketahui kepada asal dari pada waktu ini.
 30. Sholat Subuh kepunyaan Nabi Adam tatkala Nabi Adam disesalkan/diusir oleh Tuhan dari sorga mulia, keluar turun ke bumi ini, lalu ia jatuh segera di negara Sailan.
 31. Tatkala di malam Jum'at sangatlah gelapnya waktu subuh itu, padahal cahaya terang di sebelah timur keluar fajar sidik. Nabi Adam sholat Subuh dua raka'at ini.
 32. Maka itulah Nabi Adam berbakti kepada Tuhan, sembuhlah jasmani Adam Kholifatullah dari semua kegelapan. Raka'at pertama ia bersyukur kepada Tuhan, hilanglah kegelapan malam.
 33. Tersebutlah raka'at yang kedua itu syukur Nabi kepada Mahasuci Tuhan menemukan cahaya terang di siang hari.

Oleh sebab itulah Subuh tetap menjadi kepunyaannya hingga sekarang dari Nabi Adam asalnya dahulu.

34. Waktu Dhuhur banyaknya empat raka'at, Nabi Ibrahim yang memiliki, tatkala diperintahkan menyembelih putranya bernama Ismail oleh Mahasuci Tuhan di saat bulan Haji.
35. Lalu Nabi Ibrahim memandang kepada putranya, di saat-saat menyembelih ini lalu ingat, terlihatlah di kiblat empat waktu dhuhur ini. Kemudian digantilah dengan se ekor kambing dari sorga indah.
36. Kemudian ia menjadi hilang rasa prihatin dirinya, adapun menyembelih tidak waktu sore, Nabi Ibrahim ketika itu bersyukur kepada Ilahi, menyembelih kambinglah kemudian, rido kepada Tuhan.
37. Lalu sholat Dhuhur Nabi Ibrahim empat raka'at segera, adapun raka'at awal oleh sebab ia menyembelih tidak di waktu sore, kedua kalinya yakni raka'at kedua ia bersyukur kepada Tuhan.
38. Selamat dari seluruh bencana. Raka'at ketiga bersyukur Nabi kepada Tuhan karena hilangnya keprihatinannya, raka'at keempat bersyukur Nabi Ibrahim kepada Mahasuci Tuhan.

XII

1. Sholat Ashar yang menjadi milik Nabi Yunus as. empat raka'at banyaknya. Tatkala Nabi Yunus diutus oleh Ilahi, diperintahkan untuk menganut agama kepada Nabi Rasul kepada Tuhan Mahamulia untuk memeluk agama suci, menganut kepada agama Islam.
2. Berfirmanlah Tuhan, "Hai Yunus, engkau Islamkan seluruh orang-orang kafir, suruhlah mereka membaca itu, (ialah dua kalimat syahadat). Apabila tidak mau pasti Aku hancurkan. Aku siksa barang sebentar, tetapi apabila mau Islam seluruh para kafir itu selamat dunia dan akhirat."
3. Kemudian pergilah Nabi Yunus ini mengislamkan orang-orang kafir semua. Diislamkanlah mereka semua, tetapi orang-orang kafir itu mencela kepada sabda nabinya. Nabi Yunus bersabda, "Kalau kalian tidak mau, pastilah bertambah siksa Tuhan Mahasuci dan datang pada seketika.
4. Apabila kalian mau Islam sekarang tidak akan datang siksaan Tuhan, selamatlah engkau sekalian, mendapat nikmat kalian tidak ada perang di dunia ini. Apabila tidak mau Islam, jadilah engkau sekalian mendapat siksa Tuhan, akhirnya kalian akan menjadi hud di dunia dan di akhirat."
5. Seluruh orang-orang kafir berkata, "Apabila tidak datang siksaan kepada kami sekalian?" begitu ucapnya kepada Nabi Yunus. Kemudian Nabi Yunus pergi dengan ucapnya, "Baiklah, rasakan saja nanti, pasti kalian lebur!"
6. jauhlah sudah Nabi Yunus pergi, lamalah sudah tidak kelihatan, lalu datanglah siksaan, siksa api di atas angkasa membara dan akan mencaplok negara mereka dan mereka mengetahui semua seluruh orang-orang kafir itu atas kemurkaan Tuhan itu, lalu mereka Islam semua, mereka pada mengucapkan dua kalimah syahadat, lalu urunglah

mendapat siksa.

7. Perkiraan Nabi Yunus tentulah sudah hancur lebur negara orang-orang kafir itu yang telah mencela petunjuknya. Persangkaannya tentu mereka telah hancur lebur karena tidak mau Islam, maka ia pulang ke negara, maksudnya ingin menengok dan mengetahui bangkai orang-orang yang telah mendapat siksa api Tuhan, tentunya mereka telah hangus terbakar.
8. Dilihat-lihat negara itu dan manusianya dari kejauhan kok masih utuh semua, lalu timbul praduga Nabi Yunus, bahwa dirinya telah dibohongi oleh Tuhan. Janji Tuhan itu bukankah mau menyiksa orang-orang kafir di negara itu, tetapi sekarang ternyata masih utuh. Oleh sebab itu Nabi Yunus mengurungkan diri pulang ke negaranya.
9. Merasa tidak terduga tidak sampai diperiksanya secara pasti terlebih dahulu, lalu ia pergi dari negerinya itu. Kepergiannya itu disebabkan "purik" (menyesali janji yang tiada karuan) kepada Tuhan. Tentu saja kepergiannya tidak dengan seizin Ilahi, ialah minggat, disebabkan capek hati Nabi Yunus. Persangkaannya Tuhan membohongi dirinya, oleh sebab itulah ia pergi sambil mendongkol.
10. Kemudian ia ikutlah segera dengan orang dagang yang tengah membentangkan layar perahunya akan berangkat berlayar. Pergi ke mana pun ia mau, menurutkan kata hatinya saja, lalu Nabi Yunus bersabda, "Apabila tuan tidak berkeberatan aku ikut menumpang di perahu tuan."
11. Menjawablah seluruh para saudagar itu, "Silakan, apabila tuan mau."
Semua telah naik, Nabi Yunus pun masuk ke dalam perahu serta terbentangleh layar tanda berangkat. Kemudian telah terpasang, lalu bergemuruh suara air di buritan, gelombang berdebur bergulung-gulung. Lamalah sudah berlayar, lalu sampailah di tengah-tengah lautan. Berhentilah perahu itu.

12. Tidak bisa maju-maju dan kemudian tidak mundur dan tidak pula maju, rupanya perahu itu mogok tanpa sebab, sehingga menjengkelkan hati mereka. Lama-kelamaan dipikir-pikir, memilih-milih di dalam pembicaraan bersama kawan-kawan senasibnya, maka berkatalah sang nahkoda, bahwa di dalam perahu itu ada seorang ahli nujum yang sangat awas. Bisa ditanyakan kepadanya apa sebab sesungguhnya perahu ini. Maka diperiksalah di dalam nujumnya itu.
13. Apakah sebab-sebab sesungguhnya maka perahu ini mogok tanpa karena sebab, lalu sang nujum memutuskan, dikarenakan ada seseorang yang minggat dan sesal hati kepada Tuhannya di dalam perahu ini. Maka seluruh penumpang ditanya dan mereka seluruhnya menjawab memungkiri, bahwa mereka tidak seorang pun yang minggat. Maka oleh sebab itu mereka disuruh diundi saja.
14. Merasakan ahli nujum itu, bahwa rekan dan kawan-kawan harus diadakan undian dan nahkoda perahu pun telah setuju, serempak menyatakan mau untuk diundi. Lalu diundilah semuanya, hanya seorang kelihatan menyendiri. Sebanyak orang-orang yang ada di perahu itu disuruh mengambil satu-satu undian.
15. Menurut janji yang diperoleh dari Ki Nujum seluruh yang ada dalam perahu itu telah bulat kehendaknya. Sebanyak undiannya dicabuti satu-satu dan siapa-siapa mendapat ciri (ada terdapat bundelannya) pasti itulah yang harus naik ke geladak perahu dan itu pulalah orang "purik" dan minggat dari Tuhannya. Dan dipersilakan harus dibuang ke tengah lautan.
16. Sesama kawan-kawannya disuruh mengambil satu-persatu. Mereka sudah mendapatkan semua undian dan selamatlah mereka mendapat undian yang tidak ada ciri. Nabi Yunus kemudian mengambil satu undian, ternyata ia mengambil yang ada cirinya. Sudah kehendak Ilahi.
17. Tersebutlah Nabi Yunus telah menjadi keputusan seluruh

saudagar, harus dibuang ditenggelamkan di tengah-tengah lautan. Lalu Nabi Yunus ditenggelamkan. Ceritanya setelah di dalam laut Nabi Yunus ditelan oleh ikan Enun. Tiga hari tiga malam Nabi Yunus ada di dalam perut sang ikan Enun.

18. Siang malam Nabi Yunus menangis, ia bertaubat kepada Allah Swt. sangat sedih hatinya di dalam perut ikan Enun, ia tidak mengetahui siang maupun malam, tetapi ia terus-menerus membaca "Lailaha illallah anta subhanaka ini kunta minadholimin", artinya kurang lebih sebagai berikut
19. "Tidak ada Tuhan yang lain, kecuali Allah Swt. sesembahan hamba Yang Maha Pemelihara dan Mahakuasa Yang Mahasuci dhatnya, sesungguhnya adalah dari setengah orang-orang dholim sesungguhnya ada di dalam diri hamba. Hamba telah menyangka engkau ya Tuhan, tidak dengan idzinmu ya Tuhan."
20. Tersebutlah, lalu minggirlah ikan Enun, muncul dari tengah samudera. Dengan kehendak Ilahi Nabi Yunus disemburkan oleh sang Enun, jatuhlah ia di tepi pantai. Di dalam genggam tangannya Nabi Yunus masih genggam kayu undi tadi, kemudian tercantaplah kayu undi itu. Telah menjadi kehendak Ilahi tumbuhlah kayu itu menjadi pohon perdu yang sangat rindang daunnya.
21. Dan Melindungi meneduhi di badan Nabi Yunus, menolak panas dari sinar matahari, disebut "pohon undi". Nabi Yunus tergolek lemah tiada ingat segala sesuatunya, pingsan tak sadarkan diri. Tidak disangka lama-kelamaan Nabi Yunus didatangi oleh seekor kijang yang memberinya susu. Sangat belas kasihan kijang itu melihat keadaan Nabi Yunus tergolek lemah itu.
22. Tiap-tiap pagi sang kijang menghaturkan susunya (menyusukan), begitu pula di waktu sore Nabi Yunus meminum susu kijang yang dipersembahkannya (disusukannya), lalu Nabi Yunus menjadi kuat. Tangkas sekali Nabi Yunus se-

perti dahulu lagi sebelum ia pergi minggat.

XIII

1. Berkatalah para ulama, "Bukanlah seekor kijang yang telah menyusui, tetapi seekor Warak, sama lafadz tetapi berbeda makna. Perebutan lafadz wa'lihi sebagian lagi mengatakan wa'luhu."
Ada sebagian lagi dari para ulama memaknakan yang masih menjadi perebutan pendapat, bahwa
2. cerita Nabi Yunus, negara yang telah menjadi keruh di dalam maknanya itu ada lafadz Banawi, arti lafadz ini adalah, "Sudah Islamlah semua dari seluruh kaumnya itu. Sahdan Nabi Yunus dikatakan pulang itu ialah ke negara Banawi
3. setelah lamanya mencapai sepuluh ribu lebih dua ratus tahun.
Sebagian para ulama mengatakan, "Lebih dari sepuluh ribu tahun hijrahnya Nabi Yunus itu". Ini dari salah satu kaol atau pendapat. Lawannya mengatakan, bahwa lebih dua puluh ribu tahun dan yang lainnya pula mengatakan lebih tujuh ribu tahun.
4. Sebagian para ulama mengatakan, bahwa lebih dari sepuluh ribu tujuh ratus tahun Nabi Yunus memperoleh kembali kekuatannya dari Allah Swt. demikianlah waktu itu, kemudian Nabi Yunus sholat Ashar empat raka'at, disebabkan ia sangat bersyukur kepada Tuhan.
5. Adapun raka'at pertama bersyukurlah Nabi kepada Allah Swt., hilangnya kegelapan samudera dengan ombak lautan. Raka'at kedua, bersyukurlah Nabi kepada Tuhan, hilangnya kegelapan air di dalam lautan, menjadi terang-benderang, airnya menjadi jernih.
Raka'at ketiga Nabi Yunus bersyukur kehadirat Allah Swt.
6. terhindar dari marabahaya, hilanglah kegelapan malam. Raka'at keempat, bersyukurlah Nabi Yunus kepada ilahi,

dikeluarkan dirinya dari dalam perut sang ikan Enun dengan selamat tak ada bahaya, sebab kesemuanya itu kehendak Ilahi jualah Nabi Yunus mempunyai sholat Ashar.

7. Tersebutlah sholat Magrib. Nabi Isa as. yang mempunyai-nya. Ialah Nabi Isa as. putra ibunda Maryam dari negara Nabi Israil dari keturunan Imron. Ibunda Maryam lebih dari seribu musaharof jatullah.
Orang-orang kafir Nashoro Nabi Isa as. didalihkan sebagai putra Allah.
8. Nabi Isa as. disebutkan oleh kafir Nashoro ialah Allah yang pertama, sedangkan ibunda Maryam disebut Tuhan yang kedua. Sedangkan Tuhan yang ketiga adalah Allah Swt. Oleh sebab itulah Nabi Isa as. merasa sangatlah takutnya, lalu sholat Magriblah Nabi Isa as.
9. Adapun raka'at pertama takut asih kepada Allah Ta'ala, bahwa Allah Swt. tidak beristri, sebab Tuhan adalah dhat Mahasuci. Raka'at kedua, teramatlah sangat tidak meng-aku dirinya umu menjadi Tuhan.
10. Raka'at ketiga Nabi Isa as. memahasucikan Ilahi kepada Allah Swt., Mahasuci Allah adalah jauh dari suami istri, apalagi berputra, bukankah telah diterangkan "lam yalid walam yulad". Nabi isa as. sangatlah takutnya kepada Allah Swt. dianggap putra Tuhan oleh kafir Nasarani, ibunda-nya malah disebutkan istri Tuhan.
11. Nabi Isa as. sangatlah malunya kepada Allah Swt, sampai disebut putra Tuhan sungguh-sungguh oleh selu-ruh kafir Nasarani.
Itulah dahulunya, sehingga ada sesebutan Nabi Isa Rohullah, yang memiliki sholat Magrib.
Ada lagi tersebutlah sholat Isya. Nabi Musa ketika pulang dari madinah, asalnya ia ada di Baithul Mukhadas dengan istrinya, putra Nabi Sueb as.
13. maksudnya Nabi Musa ingin pulang ke negara Mesir, te-tapi ia tidak tahu jalan, sebab tersapu oleh kegelapan ma-

lam, lalu ada petunjuk goib dari Ilahi memberi petunjuk jalan, ke mana sesungguhnya jalan menuju ke Mesir, lalu Nabi Musa tibalah di negara Mesir dengan selamat, terhindar dari seluruh marabahaya

14. dan lagi Allah Swt. telah mengangkat kembali istri yang lain dari istri-istrinya yang terpisah ketika ditinggalkan, diangkat kembali dan dengan familinya ialah Harun yang berdiam di Bani Israil ketika ada petunjuk goib dari Ilahi.
15. Diutuslah Nabi Musa untuk mengislamkan raja Mesir, bernama Raja Fir'aun dengan seluruh bala prajuritnya disuruh Islam, disuruh memeluk agama Nabi Musa. Nabi Musa Kalamullah lalu berangkat untuk menggempur Raja Fir'aun. Kemudian kalahlah Raja Fir'aun dalam peperangan.
16. Negaranya diduduki dan dikuasai oleh Nabi Musa, yang masih hidup mereka seluruhnya diislamkan. Ketika mendapat wangsit melihat firman Ilahi di gunung Tursina, bahwa akan mendapat kemenangan di dalam peperangan nanti. Waktu melihat firman Ilahi itu tepat di saat-saat Isya,
17. tidak dengan sebab dan musababnya firman Allah Ta'ala melingkupi, tidak dengan suara firman Allah Ta'ala, tidak dengan kata-kata firman Allah Ta'ala dan tidak dengan tulisan, tersirat di dalam Al Qur'an firman Allah Ta'ala, "wa kalamullah Musa takliman"
18. Nabi Musa sholat Isya empat raka'at. Adapun raka'at pertama bersyukurlah Nabi Musa kepada Mahasuci Tuhan, sebab dipertemukan kembali dengan istrinya. Raka'at kedua bersyukurlah Nabi kepada Ilahi, karena ia telah bertemu kembali dengan familinya, ialah Nabi Harun.
19. Raka'at ketiga bersyukurlah Nabi kepada Ilahi, sebab memperoleh kemenangan di dalam peperangan melawan Fir'aun.

Raka'at keempat bersyukur nabi kepada Allah Swt, bahwa bakal mendapat kemenangan di dalam sabil dan orang-orang Mesir jadi Islam semua. Itulah asal sholat Isya, yang memiliki adalah Nabi Musa, yaitu Nabi Musa Kalamullah.

XIV.

1. Bersabdalah Nabi Saw., "Barangsiapa bersuka-ria ketika ada di dunia, takut dan menangislah ia ada di akhirat. Barangsiapa giat dan rajin bertapa, lemah lunglai raganya, barulah ia ada di sorga.
2. Orang lapar ketika ia ada di dunia, ia akan dikasihani oleh Tuhan. Orang angkara murka kepada sandang pangan, ia menjadi kekasih syaitan." Nabi Saw. bersabda, "Orang lapar di alam dunia, menjadi kenyang di sorga.
3. Barangsiapa mata pencahariannya dari barang-barang halal, ia berusaha agar terhindar dari pada hidup dari minta-minta dan apabila amalnya mementingkan untuk kepentingan rakyat dan belas kasihan terhadap tetangganya yang miskin.
4. lalu ia mendatangi kepadanya. Di hari kemudian ialah di hari khiyamat ia akan mendapat persembahan kiriman bercahaya bagaikan bulan purnama." Kitab Tanbihul Gafilina mengatakan,
5. "Siapa mengharapkan dunia, dunia yang penuh dengan halal dan selalu mengharapkan dunia lebih banyak jua, tetapi apabila digunakan untuk pamer dan kebanggaan serta untuk berfoya-foya, maka di hari kemudian ialah di hari khiyamat akan menjadi kemurkaan Tuhan.
6. Orang-orang demikian akan bertemu dengan Tuhan nanti di hari khiyamat serta merta dimurkai Ilahi, ialah orang-orang yang suka berfoya-foya itu." Dalam kitab Tanbihul Gafilina dikatakan, bahwa sabda Rasulullah Saw. pasti sidik sabdanya.
7. Yang wajib dibawa mati oleh seluruh umat manusia di dunia ada empat perkara banyaknya, ialah Iman, Tauhid, Ma'rifat dan Islam.

Untuk mencapai kesempurnaan Iman, haruslah belajar ilmu

Bahjatul Ulumi, Bayan, Tasdikh dan Miftah.

8. Arti Ma'rifat ini ialah awas waspada kepada Ilahi. Apabila engkau sekalian ingin awas waspada kepada Ilahi kelak, belajarlah ilmu Durat dan Ushul, artinya yang disebut kitab itu biar sampai melewati gunung sekalipun haruslah kalian daki.
9. Arti Tauhid adalah janganlah kalian mencoba-coba menyangka bahwa ada Ilahi dua, sebaliknya engkau harus meyakini bahwa Ilahi itu satu, Mahasuci, Mahaluhur. Maulana Jalal Wangaja mengatakan,
10. "Apabila sudah mengetahui seluruh sahabatku sekalian kepada arti Allahu Akbar, adalah terlebih agungnya Dia, dhat Mahaagung, pastilah kalian akan dekat dengan seluruh makhluk di luar dan di dalamnya itu pasti kenal dan mengenal dengan Ilahi.
11. Kenal-mengenalnya makhluk dengan Ilahi ini ialah seumpama debu beterbangan lalu berjatuh ke dalam lautan. Debu itu menempel di lautan luas, pastilah ia akan disebut lautan, baik debu itu menempel ada dipermukaan air maupun tenggelam di dalam lautan, pasti disebutnya lautan.
12. Yang disebut makhluk ialah yang kelihatan semua, bumi tujuh beserta seluruh isinya dan langit tujuh beserta dengan segala isinya, pastilah saling kenal-mengenal dengan Ilahi.
13. Oleh sebab itu juga saling kenal-mengenalnya seluruh makhluk serta dengan Ilahinya di luar makhluk seluruhnya ya pastilah Ilahi, begitu pula di dalam makhluk seluruhnya ya pastilah Dia Allah Swt.
14. Bedanya makhluk dan khalik, seumpama bambu apabila dipotong ruas-ruasnya lalu dibuang, pastilah bambu tanpa ruas itu akan remuk tidak berguna lagi, tetapi hanya makhluklah yang tidak potong tidak remuk, sebab Allah adalah sesembahan Yang Mahamulia.
15. Sesungguhnya Mahasuci Allah tidak terkena sakit serta

tidak terkena keenakan dan tidak terkena oleh kepentingan-kepentingan, Allah tidak berbau sedap, tidak bergerak tidak diam, pastilah akan berbeda dengan makhluk. Luas dan kebesaranNya tanpa batas, ya Allahu Akbar.

16. Makhluk terbesar ialah yang disebut Singgasana dan Keraton Ilahi, itu pun masih ada pinggir dan batasnya dan masih ada batas wawasannya. Berbeda dengan Ilahi tiada pinggir dan tiada batas, luas dan kebesaranNya tanpa wawasan dan tanpa batas, ya Allahu Akbar.
17. Kesempurnaan Islam ini adalah harus dengan giat dan rajin-rajinalah belajar kitab Ushul, Fikih dan semua ilmu Tasawuf sampai kepada Hakekat, seluruhnya harus engkau laksanakan dan jalankan perintahnya, insya Allah jadilah engkau Islam.
18. Inilah ilmu yang sesungguhnya, yang wajib dan diperintahkan agar supaya diketahui oleh seluruh umat di dunia.
Janganlah engkau sekalian syak wasangka mengetahui ilmu agama itu seluruhnya berasal dan bersumber dari Al Qur'an satu. Apabila engkau syak dan ragu-ragu, maka engkau sekalian jadi kufur, kufur empat madhab di dunia,
19. yang harus kalian ketahui jalan keempat warna ini dan janganlah engkau sekali-kali melewati jalan yang lain, kecuali Hadits, Dalil, Khiyas dan Ijma'. Itulah jalan yang sungguh-sungguh mulia.
Barangsiapa melewati jalan itu akan selamatlah di dunia dan di akhirat.
20. Yang disebut Hadits adalah sabda Rasulullah Saw. Yang disebut Dalil adalah Firman Allah Swt. di dalam Al Qur'an. Yang disebut Khiyas adalah tulada atau contoh-contoh dari para ulama.
21. Yang disebut Ijma' ini adalah ilmu yang benar-benar dapat dirasakan gunanya, mufa'at bagi seluruh madhab, ialah Imam Safei di sebelah timur Ka'bah, Imam Hanafi sebelah utara, Imam Hambali sebelah selatan dan Imam Maliki sebelah barat Ka'bah-tullah.

22. Barangsiapa yang menjalankan ilmu bukan dari empat perkara tadi, pastilah menjadi sesat/sasar, sebab ilmu bid'ah tidak ada mufa'atnya apa-apa bagi ilmu syara', ia akan sia-sia. Maka oleh sebab itulah janganlah menjalankan ilmu selain dari pada empat perkara yang disebut di atas tadi.

XV.

1. Bersabdalah Nabi terkasih di dalam kitab yang menuturnya ialah kitab Mustahal dan semua itu diperoleh dari orang-orang ahli sunnah, "Engkau yang memadamkan lampu menyala,
2. apabila tidur engkau tidak memadamkan lampu, lampu miliknya, maka akan berpindah hartanya dan memindah-mindahkan hartanya itu menjadi sahabat syaitan yang selalu mengganguya.
3. Jangan menjatuhkan hartanya, sebaiknya harta miliknya itu lebih baik dijadikan bekal naik haji ke Mekah kelak di kemudian hari, setelah dijakatkan jadikanlah bekal.
4. Dar der dor engkau bersantai berburu dengan senapan, hartamu susut, sebab hanya mementingkan kesukaan dirinya saja. Sayang-sayang hartanya dibuang-buang begitu saja tidak mengalami perang sabil dan tidak untuk bekal berperang melawan musuh.
5. Apabila ada orang alim melihat kepada orang bodoh yang melakukan dosa besar, lalu ia tidak mau berkata atau bertindak mencegah perbuatan orang bodoh itu, maka dosa yang telah diperbuatnya itu akan turut pula menanggungnya."
6. Kitab Insan Kamil mengatakan, "Naraka Dhala bagi orang-orang alim yang telah bersikap masa bodoh terhadap orang-orang munkir dalam arti ia tidak mau bertindak mencegah, maka Naraka Dhala yang akan menciduknya.
7. Apabila tidak sanggup mengadakan tindakan pencegahan, maka bacalah saja do'a ini, bacaannya begini "Allahuma inna hada munkarun fala ta'dhun," khasiatnya itu
8. dikembalikan dengan ucapan kepada Illahi orang munkir itu. Dan akan disamakan derajatnya dengan orang-orang

sabil melawan musuh kafir.

Kitab Fathul Jawad berceritera sabda Nabi Saw,

9. "Barangsiapa seseorang tidak memotong kukunya sampai panjanglah kukunya itu, maka orang itu disamakan dengan berbuat jinah dengan ibunya sendiri.
10. Dan tiga puluh jinah, apabila kedua tangan ketika makan lalu makanan sampai masuk ke kukunya itu, lebih-lebih masuk kepada kuku-kuku kakinya, akan susahlah rijkinya dan jauh dari pada kebahagiaan.
11. Barangsiapa memotong kuku di hari Sabtu, maka berjangkitlah penyakitnya itu dan jauh dari pada kesehatan dirinya. Dan apabila memotong kuku di hari Minggu,
12. jadilah makin bertambah miskinnya, kekayaannya kelak surut dan akhirnya habishlah ia jatuh miskin. Apabila di hari Senin, apabila berpenyakit gila, maka penyakit gilanya itu berjangkit mundur atau berkurang kumatnya."

XVI.

1. Dengan menghirup maksud tujuan yang ada di dalam kitab Insan, "Barangsiapa mencukur ketika sedang melakukan ibadah Haji di Ka'bahtullah dan anak kecil masih bayi baru berumur tujuh hari,
2. dan ketika orang kafir masuk Islam, termasuk sunahlah mencukur ini di luar daripada tiga perkara itu tidak termasuk tidak sunnah atau tidak wajib, tetapi hanya diwenangkan belaka disebut di dalam kitab Akhnah.
3. Hukum Syara' dalam kitab Bayan Tasdikh menceriterakan, "Sunnah bagi orang-orang tatkala menjalani ikhram haji di Mekah." Kitab Akhnah menyatakan, "Sudahlah mufa'at atau berguna sekaliannya dengan kitab yang lainnya perihal syara' di dalam Bayan Tasdikh."
4. Menghidup maksud dan tujuan daripada uraian kitab Anwar, "Siapa yang melakukan cukur ini dimulai dengan kepalanya sebelah kanan dan selanjutnya yang terakhir kepala sebelah kiri, walaupun rambutnya sedikit.
5. Dikatakan sunnah juga orang cukur menghadap kiblat dan sunnah pula orang mengubur rambutnya itu. Dan sunnah juga orang-orang yang mengubur potongan-potongan kukunya.
Makruh hukumnya mencukur perempuan, kecuali kalau sakit wenanglah mencukur perempuan,
6. dan makruh bagi perempuan bercukur, kecuali sakit wenanglah cukur. Tidaklah makruh, begitulah dikatakan oleh kitab Akhnah tatkala berhadas, agar supaya air bisa masuk
7. ke dalam kukunya semua. Jadi wajiblah memotong kuku itu, agar supaya dapat dengan mantap masuknya air ke dalam kuku bagi orang beragama. Dan tersebutlah pula,

8. bahwa wajib orang itu memotong kukunya seluruhnya, agar supaya dapat dengan mudah masuknya air janabat, haid, nipas, wilada dan air mandi mayit.”
Menghirup maksud dan tujuan dari kitab Mahali,
9. ”Apabila engkau ingin sangat dikasihi, rajin-rajinlah belajar ilmu Fikih, Ushul untuk bekal ibadah, Tasawuf dan Al Qur’an perintahnya dijalankan. Rajin-rajinlah belajar ilmu hakikat agar bisa memperkokoh imam.”

XVII.

1. Arti Ahadiyat ialah telah tunggal kepada Ilahi, ialah Allah sesembahan Yang Mahamulia. Disebut Ahadiyat sebab sesembahan yang lebih, disebut Ahadiyat itu oleh sebab dhat Yang Tunggal, tidak bisa dilihat Allah Swt. Bukan dan tidak merupakan jisim halus atau jisim kasar.
2. Adapun arti wahdat adalah sama, yakni ilmu Tuhan sesembahan Yang Mahamulia. Disebut Wahdat sejati oleh sebab Dia Yang Mahasuci, disebut Wahdat artinya sebab Dia Ilmu Tunggal dengan seluruh alam semesta jagat raya, diketahui oleh Dia sendiri.
3. Alam Arwah, Alam Misyal dan Alam Ajsam ini adalah tidak lain Alam Insan Kamil. Agar diketahui oleh pribadi Ilmu Mahasuci Tuhan tidak dengan diajarkan, tidak bisa bodoh Ilahi, tidak bisa lupa, yaitu tidak lain adalah martabat Wahdat.
4. Arti Waahdiyat adalah af'alullah, hanya satu di tiap-tiap seluruh alam, juga diciptakan sendiri Tuhan Yang Mahasuci. Disebut Waahdiyat oleh sebab Allah Swt. seluruh tiap-tiap alam ciptaan sendiri.
5. Alam Arwah, Alam Misyal juga Alam Ajsam adalah tidak lain ya Alam Insan Kamil, karena telah diciptakan sendiri. Yang disebut af'alullah ini adalah Kudrat dan Iradat. Apabila kali-an ingin waspada melihat kepada Tuhan, belajarliah Samarkandi dan Durat.
6. Yang disebut Alam Arwah, kepada adanya seluruh roh ini. Yang disebut Alam Ajsam adalah seluruh adanya jisim halus itulah yang disebut Alam Ajsam.
Adapun Alam Insam Kamil yaitu manusia sempurna,
7. ialah artinya manusia utama, yaitu Nabi Saw, Rasulullah Saw. empat perkara yaitu sesama yang baru seluruhnya.

Alam Arwah dan Alam Misyal, Alam Ajsam dan Alam Insan Kamil ialah semua sama-sama baru.

8. Berkatalah sebagian para guru ulama, "Yang disebut Insan Kamil, ya alam yang sempurna sifat dan tarkib, logat Qur'an sudah lebih lengkap makna dari pada tujuannya dan gemar taat itulah, seluruh ilmu fikih dikerjakan, perintahnya dijalankan semua."
9. Kitab mantek berceritera, "Yang disebut manusia ini adalah hewan yang bisa bicara. Yang disebut insan ini walaupun semua kafir, satu sesebutan ialah hewan yang bisa bicara dan bisa ngobrol saling mengeluarkan pendapat, ya satu lafadz ialah insan namanya."
10. Marilah kita mengambil sari tujuan dari tafsir akhir ini, menukil dari surat Insan dan surat Birobbinasi, yang disebut manusia ini baik kafir maupun Islam semuanya adalah sama disebut manusia, begitulah ceritera Qur'an indah, pastilah sidik yang disebut manusia.
11. Ceritera dari khotbah Jum'at, manusia Islam ini kalau meninggalkan sembahyang lima waktu yang wajib, disebut lebih najis dari pada celeng (babi hutan) dan anjing. Manusia meninggalkan sholat, dilarang makan bersama berbarengan dengan sesama mukmin.
12. Ini ceritera dari Al Qur'an di dalam surat Taubat, mengatakan, bahwa sesungguhnya lebih jelek yang dilahirkan kembar di bumi ini. Manusia kafir semua disebutnya musrik, lebih najis katimbang celeng (babi hutan) dan cembra (sebangsa anjing kudis).
13. Sebuah ceritera dari Al Qur'an, bahwa manusia mukmin ini disebut hidup semua ada di akhirat kelak dan lagi disebut orang itu punya akal, ucapan dan penglihatannya berbeda dengan orang kafir disebut bisu, tuli, buta dan gila.
14. Sebuah ceritera dari Durat, "Yang disebut Burhan yang mula-mula ini adalah tanda adanya Tuhan, Tuhan itu ada.

Barunya seluruh alam yang dinamai alam ciptaan itulah yang disebut Alam Arwah, Alam Misyal, Alam Ajsam dan Alam Insan Kamil, seluruhnya itu baru.

15. Ahadiyat dan Wahdat adalah Kodim, ajali abadi. Dan martabat waahdiyat ya ajali abadi. Arti Kodim ajali, terdahulu agung tersendiri (mandiri). Tidak ada yang mendahului, artinya ajali abadi, Allah Swt. itu ada tanpa batas.

XVIII.

1. Ada hadits mengatakan, yaitu dinamakan Hadits Khudsi, "Seluruh roh itu berkata ketika berkumpul semua di belakang Nabi Adam as. karuhun/leluhur manusia pertama manusia, oleh sebab itu dinamakan rohiyat, artinya ialah roh mukhdid,
2. sebelum tercampur oleh unsur atau anasir empat macam itu.
Tuhan Mahaluhur, maka oleh sebab itu berkehendak setiap rohiyat dicampur dengan anasir itu tadi, berfirmanlah kepada malaikat diperintah dan diutus oleh Mahasuci Tuhan,
3. sebaiknya diketahui, bahwa rohiyat itu dicampur dahulu karena kehendak Ilahi, malaikat diperintahkan untuk mengambil dari pada semua yang telah terkumpul di belakang Nabi Adam as. seluruhnya harus diambil.
4. Criteranya seluruh para rohiyat masih merupakan cahaya, belum berupa laki-laki atau pun perempuan, karena masih berkumpul nyawa dengan nyawa,, tetapi sudah pasti jadi, ialah yang jadi laki-laki dan perempuan.
5. Rohiyat lalu diambil dari belakang Nabi Adam as. itu, diperintahkan malaikat dahulu, karena telah sejodoh-jodohnya semua, ialah nyawa laki-laki dan nyawa perempuan.
6. Tetapi disifatkanlah seluruh roh laki-laki dan perempuan, maka berfirmanlah Ilahi, memerintahkan sama-sama diambil dari seluruh unsur atau anasir Nabi Adam, ialah anasir yang keempat inilah unsur Nabi Adam,
7. ialah pertama anasir bumi, kedua anasir api, anasir angin ketiganya dan keempatnya ialah anasir air, tercampurlah sudah seluruh rohiyat itu sekarang, maka lalu membentuk berupa manusia laki-laki dan perempuan.

8. Ada yang tanpa warna, bukan laki-laki dan bukan pula perempuan roh itu, lalu dicampurlah sudah, pada roh laki-laki itu menjadi laki-laki roh pada wujudnya, roh itu dicampur kalau perempuan menjadi perempuan,
9. tidak berganti rupa seluruh nyawa laki-laki dan nyawa perempuan ini, kelak apabila sudah sampai waktunya memakai nikah semua, ialah nikah batin namanya. Apabila yang termasuk badan jasmani, mereka pada lari
10. mencari jodohnya. Nyawa yang kaya sudah naik bertemu karena sama-sama cintanya, bertemu dan kemudian menikahlah, karena sama-sama paduan asmara mereka pun mengetahui sah nikahnya itu mengikuti kepada kitab fikih.
11. Nikah itu tidak sah, kalau tidak memakai atau tidak ada saksi dua orang laki-laki, Islam kedua-duanya adil karena pasti mereka jadi jinah dirajam hukumnya di dunia. Pekerjaan iblis laknatullah menganiaya manusia mukmin,
12. yaitu disebut syaitan, ialah kepada manusia yang berbuat jinah, mencuri, maling, mengajak kafir kufur, karena agar supaya berbarengan ke naraka di hari khyamat nanti sebagai saksi orang menonton syaitan, digandengkan jadi satu.
13. Apabila benar-benar jodohnya, sama-sama suka antara laki-laki dan perempuan keduanya satuju tidak mau melakukakan jinah, lalu diperintahkanlah keduanya kepada penghulu beserta keduanya menurut di dunia adalah suami istri,
14. sampai datang kepada akhirat, jadi sudah jodoh di dalam sorga apabila berbakti kepada suaminya, suaminya seorang ulama tidak akan berpisah keduanya takut kepada siksaan Ilahi, itulah benar-benar jodoh sejati.
15. Apabila bersalah istrinya itu kemudian mendapatkan istrinya lagi. Mencari jodohnya, demikianlah laki-laki dan perempuan, walaupun jauh dari jodoh orang itu sudah menjadi

kehendak Ilahi, karena kelak dipertemukan kepada jodohnya jua.

16. Ada lagi diceriterakan perihal anasir empat perkara ini ialah bumi, api, angin dan air. Arti bumi sesungguhnya itu bukanlah yang dimaksud bumi dari lembah atau gunung, akan tetapi sejatinya bumi ialah jisimnya. Arti api, bukanlah api yang terkena rusak, tetapi sejatinya asal api, ialah cahaya. Asal angin tersebut, bukanlah angin dari angkasa, tetapi sejatinya angin adalah napas kita yang berfungsi sebagai tali hidup manusia,
17. yaitu ada empat perkara perihal angin itu, ialah pertama dinamakan *napas*, kedua disebut *tidak bernapas*, ketiga disebut *bernapas* dan keempat dinamakan *nupus*. Sedangkan yang disebut air, bukanlah yang dimaksud dengan air sumber sungai,
18. tetapi adalah sejatinya air, yaitu yang kita sebut empat perkara juga yakni, wadi, madi, mani dan manikum yang telah dicampur duriyat Adam seluruhnya, semuanya lalu dibawalah oleh malaikat, selanjutnya
19. disebut nama Nabi Adam as., seluruh duriyat sudah berwarna, semua telah kelihatan oleh Nabi Adam ketika menghadap kayu Sajaratul Muntaha namanya kala waktu ada di sorga.
20. Ceriteranya tiap-tiap duriyat itu seperti semut adadi hadapan Mahasuci Tuhan itu, tetapi ada mempunyai akal, isinya bermacam-macam, semua warna pemantasnya atau make upnya semua berbeda tidak ada yang sama.
21. Berkatalah Nabi Adam as., "Wahai Ilahi sesembahan hamba Yang Mahasuci, apakah sebabnya ya Ilahi anak cucu hamba tidak saja disamakan semua dalam satu warna dan pemantasnya atau make upnya semua berbeda tidak ada yang sama?"
22. Allah Swt. lalu firmanNya, "Wahai engkau nabi Adam, aku jelaskan kepadamu agar supaya engkau mengetahui kepada

- yang baik dan yang jelek, atau tahu kepada yang benar dan salah, yang kaya dan miskin, tinggi dan rendah, bahagia selamat dan tercela di waktu kelak. Apakah akan jadi dan tidaknya mereka itu bersyukur kepadaKu.
23. Hai duriyat Nabi Adam, ternyata semua menangis, "al astu birobbikum," adakah atau bukan Akulah Ilahimu?" Maka duriyat Adam semua menangis, masing-masing berkata, "Hamba sekalian ya kepada Tuhanlah dan padukalah Ilahi hamba."
 24. Sesudah roh itu berkata tadi diperintahkan kembali di belakang Nabi Adam as.
Ada lagi yang berkata, jasadnya pada manusia yang empat itu, ialah wadi, madi, mani dan manikum itu ucapnya, bahwa,
 25. yang bernama manikum itu ialah yang menjadikan manusia. Walaupun semua turun, karena tidak menjadi anak, yaitu manikum yang turun ke punggung anak Adam, turun kepada perempuan
 26. artinya yang dinamakan Johar itulah, ialah manikum jua adanya, ialah nyawa yang ada di belakang punggung anak Adam, laki-laki dan perempuan keduanya masing-masing turun bercampur menjadi satu, wadi perempuan itu dinamakan Nudhfah
 27. telah berdiam menetap selama empat puluh hari, ia dinamai Alkoh, artinya darah kental bergumpal. Setelah mendapat empat puluh malam ia dinamakan Mudhfah, ialah gumpalan daging itulah.
 28. Sudah disebut di dalam dalil Qur'an, bahwa Tuhan menciptakan manusia dari nudhfah asalnya, lalu menjadi alkoh, kemudian selanjutnya menjadi mudhfah namanya. Tuhan Mahamulia berfirman kepada Malaikat Arjam,
 29. "Segera engkau bawalah manikum sampai ke tujuh langit," manikum diperintahkan sudah, ialah disuruh membaca tulisan. Tulisan itu ditulis di daun pohon yang bernama Saja-

ratul Muntaha, yaitu tulisan pasti.

30. Segera lalu dibacalah bahagia selamat (bagja) dan celaka, sudah tertulis panjang pendek umurnya, sebab sudah terbaca rijkinya, celakanya diucapkan di daun tersurat itu, semua telah ada tertulis lengkap.
31. pohon ini ketika Nabi Adam as. menghadap duriyat lahir, manikum itu apabila sudah membaca surat tersebut dibawahlah pulang ke tempat ibunya serta dicampur dengan tanah di tempat tanda makamnya apabila mati kelak.
32. Perjalanan ke tempat tanda itu walau jauh akan didatangi, maka didekatkanlah sudah. Begitu pula apabila telah dekat di tempat tanah tanda nyawanya itu lalu ditunjukkan tempat tanah tanda makam tadi, tanah yang dahulu dicampur itu.
33. Ketika Johar dibawa lemah lunglai orang tuanya (suami istri) itu, sebab keduanya itu telah kehilangan cahaya yang telah dibawa oleh malaikat. Unsur/anasir pembentuk daging bagi keadaan lahir jasmani tadi ia ditudungi raganya atau dilindungi jasmaninya.
34. Sedangkan yang anasir bumi adalah kulit sebagai pelindung tubuh/jisim, anasir api sendiri merupakan daging. Jadi daging itu adalah bentuk lahir dari pada jisim itu sendiri, maka oleh sebab itu waspadalah dan hati-hati terhadap raga sendiri, agar selalu dalam perawatan yang baik.

XIX.

1. Anasir angin yang membentuk darah mempengaruhi badan jasmani menjadi tangkas di dalam saat bergerak maupun diam.

Adapun anasir air adalah sebagai pembentuk tulang dan raga, tangkas serta kuat bergerak maupun ulah atau tingkah/bergerak sebagai kekuatan jasmani.

Tuhan lalu berfirman memerintahkan malaikat, kepada malaikat Arham, "Segeralah kau ambil,

2. anasir yang empat perkara itu, ialah loamah, amarah, sawiyah dan muthmainah yang telah dicampur itu dimasukan menjadi satu. Loamah kekuasaannya ia bisa berbicara, amarah kekuasaannya dapat merasakan, sawiyah bisa melihat dan muthmainah kuasa

3. bisa mencium. Sekarang sudah berkumpul empat perkara itu tadi.

Ketahuilah semua laku lampah loamah itu adalah makan minum suami istri dan melakukan syahwat sekehendak hati mereka.

Sedangkan amarah melakukan perbuatan makan barang haram, selalu mempengaruhi anasir lainnya. Sedangkan tingkah laku sawiyah

4. makan barang halal dan berpakaian dari kesucian, lepas dari barang haram. Sedangkan tingkah laku muthmainah ia mengetahui bahwa dirinya dhoif dan mengerti serta mengetahui kepada Mahasuci Tuhan. Berfirmanlah Tuhan Mahasuci, "Nah, segeralah engkau ambil nyawa yang tujuh." Nyawa yang tujuh itu ialah nabati, nyawa hewani, nyawa jasmani,

5. nyawa rahmani, nyawa nurani, nyawa rohani, nyawa nafsani, Johar manikum dicampur dengan nyawa nabati, maka nyatalah laku lampahnya. Nyawa nabati itu ialah bening

dan bercahaya laku lampahnya, nyawa hewani itu ialah merupakan persamaan dari seluruh isim, sedangkan nyawa jasmani,

6. kuasanya ialah lapang dada atau tinggi budi pekertinya, ambek paramarta, nyawa nurani kerjanya melihat kuasa dan rahmani sebagai pengawasnya, hidup di dalam jiwa tidak pernah berkurang terpancarnya semua kehidupan, keelokan yang ada pada Tuhan Yang Mahaada diakuinya sebagai bayang-bayang persamaannya,
7. yang disebut wujud nur kodim ialah wujudullah mutlak, ialah sejatinya wajibul wujud yang murni.
Manusia hidup itu yang disebut rahman adalah taili-temalnya nyawa di dalam kalbu, tidak diam dan juga tidak berubah usik, anasir bumi, anasir api, anasir air dan anasir angin.
8. Nyawa nabati, hewani, jasmani dan jawa rahmani juga nyawa nurani yang ke sepuluhnya dan ke sebelasnya nyawa rohani adalah semua itu telah diceriterakan dalam uraian perihal ceritera Johar manikum, sedangkan ketiga belas adalah makam.
9. Nyawa rohani berbadan nurani. Nurani sebagai badan itu adalah nyawa nabati jua pada nyatanya, ialah disebut nabati sama juga dalam satu tempat. Jadi nyawa nabati itu tali-temalnya nyawa yang ada dalam kalbu tiada diam dan tiada bergerak/usik, ialah semua sama memiliki dan merasakan napsu-napsu empat perkara,
10. sesungguhnya adalah napsu loamah di dalam napsu amarah itulah amarah sesungguhnya. Nafsu muthmainah adalah muthmainah sesungguhnya ialah intinya. Sedangkan inti atau anasir inti itu sesungguhnya adalah darah manusia, jadi nyatanya daging ini adalah juga,
11. daging itu. yang ada di kulit adalah kulit, nyatanya yang berbentuk lahir adalah daging manusia. Telah dikatakan dalam dalil dan hadits, bahwa jasad itu tidak berkena rusak, ada lima perkara banyaknya,

1. Orang yang mengetahui kepada empat unsur badan yang terdiri dari tiga belas perkara tadi.
12. 2. Orang perang sabilulllah
3. Tamat Al Qur'an
4. Tetap langgeng/lestari ibadahnya
5. Adzan di masjid (seperti Ki Balal itu)
tidak karena ingin dipuji dan tidak terkena rusak jasadnya di dalam kubur jadi hidup selama-lamanya tiada mati,
13. jadi hidup selama-lamanya sampai kepada asalnya diri, ialah tiada lain dari Tuhan jua adanya. Maka sebaiknya harus diketahui oleh seluruh kerabat perihal mukmin semua, bahwa orang yang bersamaan atau sesama hidup tak ada lain apa yang harus diperbuat dan dijalankan, tiada akan ke mana kita pasti kembali akhirnya, ialah kepada pangkuan Mahasuci Allah.

XX.

1. Begitu ia lahir lalu menangis, telah umum disebutnya dilkali, yakni sudah disebutnya manusia. Tetapi nama manusia itu sesungguhnya bersifat umum, seperti Islam dan Kafir mereka adalah sama-sama manusia, kecuali malaikat dan jin.
2. Tetapi nama manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang mengetahui kepada anasir yang telah diciptakannya. Pisah dan bersatunya jasad dari seluruh anasirnya harus pula diketahui sebanyak tiga belas perkara itu, itulah kita sebut asal dari pada jisim atau jasad.
3. Bersabdalah Rasulullah Saw. yang senantiasa bergandengan dengan Ilahi, "Man arofa naksahu fakhod arofa robbahu," artinya, "Nanti, barangsiapa yang betul-betul mengetahui kepada dirinya sendiri,
4. maka benar-benar ia mengetahui pula kepada Ilahinya." Orang arif kepada Ilahi mengatakan, bahwa orang yang mengetahui kepada anasir tiga belas itu maka ia lalu mengetahui Ilahinya, kalau tidak mengetahui segalanya maka termasuk hewan badis
5. Apabila mengetahui akan anasir tiga belas itu kelak jasadnya tidak akan rusak, sebab telah sempurna Iman Islamnya. Jangan syak wangangka, apabila ragu-ragu maka akan jadi kafir,
6. dan jasad yang tiada terkena rusak itu adalah bagi mereka mati sabil, tamat membaca Al Qur'an serta tetap ibadah. Yang adzan di masjid dalam lima waktu, tidak karena ingin mendapat pujian.
7. Ingatlah, bahwa mengembara di alam dunia tak akan urung bakal kembali kepada asalnya. Matilah apabila telah datang kepada janji Mahakuasa Allah dan kalau sudah habis kepa-

da takdir, telah habis kepada janji, tak akan urung mati.

8. Ciri-ciri manusia yang akan sampai kepada ajalnya, banyak-nya ada empat perkara.
Pertama, apabila melihat terang gelap tetapi kelihatan. Kemudian melihat cahaya merah yang sangat merahnya dan melihat cahayakuning,
9. yang sangat kuningnya, lalu melihat cahaya putih yang sangat putihnya ya harus diingat sebaik-baiknya, bahwa itu adalah tanda-tanda kematian telah tiba. Segala rencana datang banyaklah dari pada godaan iblis.
10. Syaitan-syaitan akan lebih banyak merencanakan segala upaya pada saat-saat ajal tiba, ialah ketika kita datang kepada sekaratul maut itu. Ada berupa anak istrinya, ada yang berupa famili yang dikasihinya,
11. mereka membawa wadah-wadahan berisi minuman, hilir-mudik, ada yang membawa makanan dengan wadahnya yang serba indah dengan ucapannya sangat lemah lembut. Amat sangat sekarat kita atau sangatlah dahaga kita pada saat-saat kritis ini, terasa teramat sangat kekekeringan.
12. Dahaga tiada ada bandingannya dalam bermacam-macam sekarat itu. dan ada lagi iblis berganti rupa menjadi guru ulama, bertutur agama yang menyeleweng, agar supaya menjadi terbawa penganut iblis. Ada bersalin rupa menjadi bidadari.
13. Sebagian ada pula syaitan mengaku Allah, tangannya yang satu membawa narakawati, mengaku Ilahi, "Marilah turutkan aku. Apabila tidak menurut aku siksa dengan naraka ini. Apabila engkau mengikutiku, aku masukan engkau ke sorga mulia."
14. Di situlah banyak manusia terhanyut oleh bujuk rayu iblis bagi orang yang sedang menghadapi sekaratul maut, kagetlah oleh banyaknya gangguan iblis.
15. Maka wajiblah orang Islam bermohon-mohon, baik laki-

laki maupun perempuan mungpung ada di dunia ingatlah kepada Ilahi sesembahannya.

Seumpama hidup ini seperti orang berkelana, tak akan urung pasti ia kembali,

16. seperti Rasulullah bersabda, lafadza sabdanya, "khun fidunya angriban", artinya "Adalah engkau di dunia ini untuk pergi mengembara."

Sabda Rasulullah Saw.lagi, sabda hamba terkasih,

17. "Addunya sa'atan faja'alaha," artinya, "Ada di dunia ini hanyalah sesaat, Tuhan menciptakan segalanya di dunia ini adalah sebagai tempat pengabdian bakti."

18. Apabila manusia itu telah menjinging dalil mulia serta mengantungi hadits nabi, seluruhnya dibawa-bawa tiada pernah tertinggal di mana saja pergi. Jangan ragu-ragu di dalam hati pada kalimat kedua tersebut di atas insya Allah apabila mati memperoleh ingatan petunjuk baik.

19. Apabila bodoh wajiblah menuruti kepada guru yang memberinya pelajaran. Segala petunjuknya haruslah dipegang erat-erat, kemudian hadits dalil janganlah diragukan lagi. Kalau masih ada keraguan akan ketahuan belangnya oleh Ilahi.

20. Datanglah petunjuk baik, apabila saat ajal tiba dan memperoleh kewaspadaan kepada segala rencana buruk syaitan serta memperoleh pengetahuan yang kokoh dari gurunya, maka malaikat datang mencabut nyawanya,

21. memberi salam kepadanya dan ia sambut salam itu dengan "wa'alaikum salam". Malaikat membawa tanda surat asma Ilahi, " Aku datang diutus Ilahi, disuruh

22. mencabut nyawamu".

Lalu nyawa rahmani membaca Bismillah sampai selesai dengan menyebut AlhamdulillahRobbil 'alamin hingga selesai.

23. Dipeganglah kedua ibu jari kaki sekaliannya. Nyawa ditarik ke atas badan, gelaplah penglihatannya, itulah penglihatan

yang berasal dari anasir bumi, lalu kelihatan cahaya merah yang sangat merahnya, itu,

24. ialah anasir api yang kelihatan, lalu melihat kuning kelewat sangat kuningnya itu, ialah penglihatan dari pada anasir angin, lalu terlihatlah cahaya putih yang sangatlah amat putihnya,
25. ialah penglihatan dari anasir air.
Berarti sudah putuslah nyawanya itu, lalu dibawalah nyawanya dibungkus dengan bungkus hijau dibawa menghadap ke hadirat Ilahi.
26. Empat perkara (anasir) itu pun sudah dibawa semua, anasir-anasir yang telah menjadikan itu ialah hitam nafsu loamah, merah nafsu amarah, nafsu sawiyah kuning dan putih itulah muthmainah, mereka telah keluar semua.
27. Sudah hilang pencium dan penglihatan begitu pula pengucap sudah sirna beserta pendengaran habis tiada yang tertinggal. Tidak ada satu anasir pun menunggu, berarti pralaya telah kehendak Ilahi.
28. Sudah dibawa nyawa rahmani ini melewati keraton di waktu malam. Sangatlah teramat gelapnya perasaan nyawa ini seperti melakukan perjalanan selama seribu tahun, lalu segera ia melihat lautan asap.
29. Perasaannya telah mengalami perjalanan selama seribu tahun, lalu nyawa rahmani masuk ke dalam tembok. Tembok yang teramat sangat mulianya. Perasaan sang nyawa seribu tahun lagi masuk ke dalam lautan asap.
30. Perasaan teramat sangat kemaraunya, kelewat sangat dahaganya. Sesudah itu keluarlah sang nyawa ada di kepala sang mayit, sebelum mayat itu dimandikan.
31. Ketika sang mayit sedang dimandikan, berkatalah sang nyawa rahmani, "Jangan keras-keras anda menggosok-gosok di badanku ini. Sangatlah sakitnya aku!" Bekas keluar sang nyawa tadi tak terperikan menderita rasa sakitnya.

32. Tidak ada manusia yang mendengar ucapan nyawa rahmani ini, kecuali hewani yang tidak ada doraka (dosa) kepada Ilahi.
33. Sesudah sang mayit selesai dimandikan, lalu dibungkus dengan kain kafan putih, dimasukkan ke dalam katil. Disholatkanlah sudah, lalu dibawa keluar dari rumah sang mayit.
34. Lalu ucapan sang nyawa rahmani ini kepada anak istrinya, "Baik-baiklah kalian mewarisi harta tinggalanku. Jangan berkhianat kalian," lalu sang mayit dibawa
35. ke kubur, dimasukkan ke dalam liang lahat. Maksudnya ingin mendengarkan kepada penuturan lafadz Talkin, agar mengetahui. Bodoh pintar sama-sama mengerti. Nah, ketahuilah anda kepada penuturan Talkin ini.
36. Ia mengetahui ketika saat mendengarkan dan mengucapkan, "Mau berbuat takut". Sesudah itu bubarlah mereka yang menguburkan sang mayit, lalu sang nyawa masuk ke dalam kuburan sang mayit, kemudian melilirlah.
37. Nyawa yang empat macam itu masuk semua ke dalam dada sang mayit, agar supaya berhak menjawab kepada pertanyaan, lalu malaikat datang. Malaikat bagus rupanya dan ramah tamah tutur bahasanya.
38. Malaikat itu adalah Malaikat Aruman. Bertanyalah ia kepada sang mayit, "Ya anak cucu Adam, engkau ketika ada di dunia bersuka-suka tiada ingat, tidak menyadari bahwa engkau nanti setelah ada di alam kubur menjadi prihatin?"
39. Tulislah seluruh amal perbuatanmu, yang buruk dan yang baik."
Menjawab sang mayit, "Hamba tidak punya kertas dan tidak punya tinda dengan kalam (pulpen)."
Malaikat menyahut,
40. "Bodoh amat engkau, wahai anak cucu Adam. Rupa tabi-

atmu itulah kau jadikan kertas. Telunjukmu itulah kau jadikan kalam dan ludahmu itulah kau jadikan tinda. Nah, tulislah semua, jangan ada yang ketinggalan."

41. Lalu ingat kepada seluruh amalannya. Si mayit lalu nulis, tunduk agak malu-malu. Berhenti ketika ia akan menulis, lalu malaikat Aruman bertanya, "Loh mengapa anda berhenti menulis?"
42. Menjawab lagi sang mayit dengan sangat malunya, "Hamba disuruh nulis amal perbuatan buruk kok jadi gemetar hati hamba."
"Jangan manja, tuliskan semua!" ujar sang malaikat. Sudahnya ia menulis,
43. lalu diletakkan tulisan itu di lehernya, malikat Aruman berkata, "Nah, baik-baiklah engkau. Nanti ada yang datang, rupanya sangat mengerikan. Bertanya nanti kepadamu, tetapi janganlah engkau takut."
44. Sudah hilanglah malikat Aruman.
Sang mayit tinggallah dengan prihatin seorang diri di dalam kuburnya. Tidak lama datanglah Kirun Wanakirun sambil membawa alat pemukul (gada). Bertanya kepada sang mayit.
45. Rupa hitam itu sangat menjijikan. Rambutnya tebal, lebat keriting dan kemerah-merahan. Taringnya menyeringai. Matanya bagaikan matahari kembar. Sesungguhnya itu cuma untuk menakut-nakuti belaka, lalu ia berkata, "Wahai engkau anak Adam. Nah, jawablah engkau segera! Jawab, siapakah Tuhanmu? Dan siapakah Nabimu? Apakah agamamu? Dan apakah kitab pedomanmu serta kiblatmu?"
46. Manusia yang mendapat keanugerahan Ilahi akan sanggup menjawab, "Ya Allah adalah Tuhan sesembahanku, Islam adalah agamaku dan Al Qur'an kitab pedomanku. Ya Nabi Muhammad adalah Nabiku,
47. Ka'bahtullah adalah kiblatku.
Seluruh umat mukmin laki-laki dan perempuan sebab sudah

Islam, mereka itu adalah para sahabat kita, maka harus benar-benar menganut kepada agama kita ini, ialah agama Islam tuntunan Nabi Muhammad Rasulullah Saw.

48. Manusia yang mendapat kemurkaan Ilahi menjawabnya serba salah dan gemeteran, "Hamba tidak tahu, engkaulah Tuhan hamba," lalu dipukullah dengan gadanya, sang mayit lebur hancur berkeping-keping tidak tersisa.
50. Dikumpulkanlah kepingan-kepingan itu oleh semut, ialah semut "garamang", lalu ditanya lagi dan jawabnya begitu-begitu juga tidak karuan, sampai tiga kali, lalu dipepet/dijepit bumi sampai datang hari khiyamat, tangisnya menjerit-jerit.
51. Manusia yang memperoleh kasih Hyang Maut, naraka telah kelihatan terlebih dahulu beserta segala isinya, sangatlah teramat menakutkan.
52. Tahu-tahu melihat sorga yang sungguh, serba indah beserta segala isinya itu sangat teramat inginnya. Temaram menyenangkan, di gedung Jinem baunya mewangi menyegarkan. Tak lama lalu sorga telah tersanding di hadapannya.
53. Perasaan nyawa ada di dalam kurungan, seperti sudah ada di sorga sampai di hari khiyamat.
Apabila manusia doraka (dosa), sorga akan kelihatan terlebih dahulu. Sangatlah teramat indahnya, nyawa sangatlah ingin menikmati sorga.
54. Tidak lama sang nyawa lalu melihat naraka, ketakutan, beserta segala isinya terlihat semua. Nyawa sangatlah sedih melihat naraka itu sebab teramat sangat merasa dirinya takut.
55. Telah menjadi kehendak sang mayit di dalam hatinya, sebab sudah diperbuatnya sejak ia ada di dunia mengalami kenikmatan dunia bersuka-suka dan berfoya-foya. Dan sekarang telah menemui kenyataan, tidak lama naraka telah tersanding di hadapannya.

56. Segala isi naraka terlihat membentang, kemudian nyawa disiksalah segera sampai datang di hari khiyamat, merintih dan menjerit-jerit mengaduh-aduh.
Ada lagi yang menceritakan di hari khiyamat, terdapat dalam hadits dan dalil,
57. "Ketika bangun dari kubur mereka, lengkaplah segala jisim, sampai-sampai kepada bulu selebar pun tidak akan ada yang keliru. Diceriterakan mereka mengalami jaman/keadaan yang sangat lama dan keadaan mati, kemudian tumbuh beraneka warna,
58. ialah menurut tingkah lakunya ketika mereka ada di dunia. Apabila buruk ketika hidup mereka di dunia, tumbuhnya pun akan buruk pula dan apabila berbuat baik ketika hidup di dunia mereka tumbuh dengan sangat bagus rupanya, bersinar cemerlang cahayanya.
59. Ada yang bagaikan rembulan, ada yang bagaikan bintang dan ada yang bagaikan lampu minyak. Berkelapan dan berkelipan, berkedip-kedip cahaya di dalam kubur berkilauan, karena semua itu beraneka warna dan bermacam-macam rupa.

XXI.

1. Tersebutlah sakaratul maut ialah datangnya kematian bagi seluruh orang mukmin besar kecil, laki-laki dan perempuan. Syahadat Sakaratul Maut atau syahadat datangnya ajal itu hanya lima banyaknya.
Apabila kita sekalian bisa melihat kepada lima perkara ini, yakni apabila ada orang jatuh sakit melihat cahaya yang lima inilah alamat telah dekat dengan ajalnya.
2. Apabila orang sakit belum melihat kepada cahaya lima macam itu berarti masih panjang umurnya. Lima macam warna itu adalah merah, hitam, kuning hijau dan putih, itulah cahaya yang terlihat. Bila manusia telah melihat cahaya hitam, sangatlah hitamnya, segeralah engkau sekalian membaca,
3. Lailaha illalloh, yakni tidak ada sesembahan yang lain kecuali Mahacusi Allah dan sesungguhnya Muhammad Rasulullah, itulah dengan sesungguhnya Nabi Muhammad ini adalah utusan Mahaluhur sesembahan ialah Allah swt.
4. Apabila ada orang yang telah melihat kepada cahaya merah, merahnya terlalu amat sangat, itu adalah cahaya syaitan Yahudi namanya, lalu bacalah Lailaha illalloh dan pujiannya hu hu hu. Artinya Tiada Tuhan lain yang disembah kecuali Allah yang telah menciptakan bumi langit.
Apabila engkau telah melihat,
5. cahaya kuning yang amat sangat kuning, yaitu sesungguhnya adalah syaitan Nashoro dan kemudian bacalah segera Lailaha illalloh dan hu hu hu pujiannya, tidak ada Tuhan sesembahan lain, kecuali Tuhan Mahaagung yang telah menciptakan seluruh alam.
Apabila engkau telah melihat cahaya hijau ialah sesungguhnya cahayanya.

6. malaikat Jibril datang, serahkanlah ya olehmu segalanya (serah jiwa raga) dan segeralah baca, "takhobbalallohu hu hu hu, bacalah kalimat itu dengan segera, semoga Tuhan menerima iman hambanya ini kepada Tuhan Mahamulia, ialah yang telah menghendaki seluruh isi alam yang diciptakan ini dengan tidak ada duanya.
7. Apabila engkau tidak ingat kepada pujinya, kala waktu cahaya hitam itu datang, mendapat mati termasuk kepada matinya orang-orang fasek, ialah orang-orang aniaya. Apabila orang itu segera membaca shahadat tersebut di atas sebelum cahaya datang, maka jahiliyah matinya orang itu.
8. Apabila melihat cahaya merah lalu ingat membacakan kalimat suci, mendapat matinya orang-orang mukmin 'Am. Apabila tidak ingat kepada kalimat suci, mendapat matinya orang Yahudi. Apabila cahaya kuning kelihatan, lalu ingat orang itu membaca kalimat tauhid ini, mendapat matinya orang-orang hash, kalau tidak ingat masuklah kepada matinya kafir Nashoro.
Apabila melihat cahaya hijau itu, lalu ingat kepada pujinya
9. mendapat matinya hawashul hash, kalau tidak ingat mendapat ajalmu termasuk kepada matinya kafir karamiyah. Seluruh famili dan sahabat kami, sebaiknya giat-giatlah berbakti, sunnah, fardhu dijalankan. Janganlah salah memilih kepada laku lampahmu apabila engkau melihat kepada cahaya putih yang sangat putihnya, itu sesungguhnya cahaya Muhammadiyah,
10. lalu bacalah puji secara pelahan tapi mantap, hu hu hu sebanyak-banyaknya, janganlah engkau sangsi di hatimu, arti puji hu hu hu itu ialah waspadalah engkau kepada Tuhan, ya Allah ya Muhammad itulah, seperti umpamanya orang yang akan membaca Al Qur'an, tertib, suci dan konsentrasi yang penuh dengan segala keagungan, biasanya ketelitian tidak kelihatan.
11. Apabila ada orang mau meninggal dunia (mati) melihat

cahaya putih, matinya adalah lebih sempurna, pastilah orang itu akan ingat kepada syahadat lima macam itu tadi, menda-pat matinya orang itu ialah termasuk ke dalam matinya para waliyullah adi luhung dan muga penglihatan itu adalah peng-lihatan nabi sejuta dua puluh empat ribu itu.

12. Ada lagi sakaratul maut. Ketahuilah wahai famili dan kerabat kami, macamnya ajal pati banyaknya enam cahaya yang terlihat. Pertama, cahaya yang keluar dari badan warnanya bagaikan embun pagi, seperti mega putih. Di dalam mega itu ada kelihatan malikat di sana, tempatnya lebih me-rah
13. dan jasad malaikat ini putih, maka ucapnya pelahan malaikat itu bagaikan sabda para nabi manis ramah tamah dan anggun. Janganlah engkau percaya kepadanya. Kedua, cahaya yang keluar dari sebelah bawahnya, warnanya sangat hijau sekali. Di dalam cahaya hijau itu semacam ada penghuninya seperti burung putih.
14. Burung itu rupanya seperti kuda indah sekali, lalu ia berkata, "Aku adalah Burokh". Janganlah percaya kepada omong-annya.
Ketiga lalu ada seorang laki-laki datang, rupanya amat ba-gus sekali. Suaranya seperti biduan. Datang seperti kilat dari mulut dan kedua telinganya keluar api.
15. Janganlah engkau gugup dan ketakutan dan mudah percaya. Keempat, cahaya bergerak, berarak gelap seperti kepulan asap. Di dalam kegelapan asap itu di dalamnya ada seperti sesuatu penghuninya, ialah berupa cahaya bekas bagaikan rupa manusia. Sucikanlah hatimu,
16. janganlah syak wasangka, wajib orang ini meninggalkan pesan, ialah tanda telah dekat ajalmu, janganlah bimbang di dalam hatimu.
Kelima, apabila ada cahaya datang kepada kepala, cahaya-nya seperti kayu Mashoro. Kemudian banyak-banyak lagi yang dilihat, maka lebih dekatlah ajal patimu,

17. janganlah bimbang di dalam hal ini, alamat segera ajal sampai. Keenam, ada datang lagi cahaya lurus seperti selembur rambut berdiri tegak/pertikal arahnya, segeralah malaikat tiba dan duduk pada arah cahaya itu. Cahaya yang sekecil itu masuk ke dalam kaki, kemudian masuk ke dalam aurat, lalu masuk ke dalam dubur, terus menuju ubun-ubun.
18. "Warohakum kashowatin najmi", bahwa nyawa itu bagaikan rupa bintang, sebab yang menciptakan adalah Allah Swt, ciptaan Ilahi jua adanya nyawa itu.
Ciri-ciri orang mendapat petunjuk Ilahi.
Diletakkanlah nyawa itu di dalam fuadnya, karena semata-mata ciptaanNya juga, ialah ciptaan Tuhan Mahacuci, *makadaba fuada* mendekat
19. lalu perintah Tuhan Mahasuci, nyawanya lalu kelihatan di dalam pikiran kelak, yang disebut dengan nama Baital Makmur datang ke nyawa itu di suatu tempat yang luhur, agung, maka lalu nyawa dimasukan ke dalam rumahnya.

XXII.

1. Bersabdalah Rasulullah Saw., bahwa laki-laki dan perempuan ketika waktu hidup di dunia tidak akan urung, pasti bertemu dengan hal-hal yang semuanya memasyarakat.
2. Ada sepuluh macam sarana persembahan yang dijadikan sebagai keselamatan di dunia sampai datang di hari akhir. Sarana persembahan itu tadi pertama adalah empat persembahan kepada malaikat Ijroil, bertaubatlah kalian dengan sangat prihatinnya dari pada seluruh dosamu semua.
3. Kedua, memintalah engkau sesuka hatimu kepada hal-hal lainnya. Dan persembahan ketiga adalah untuk membayar khodhoh dari sholatnya yang terlewatkan waktunya bayarlah semua.
4. Keempat, memohon ampunlah kepada Ilahi, menunggu surga dan takutlah kepada siksa Ilahi. Malu berbuat dosa.
Sedangkan sarana persembahan untuk yang ada di alam kubur banyaknya empat perkara.
5. Persembahan yang pertama ialah janganlah suka menghina atau mencela kepada sesama manusia yang bisa menimbulkan keruh di dalam hati.
Kedua, ialah "tumbak cucukan", agar supaya bisa menimbulkan orang lain bertengkar, ialah disebabkan karena suka "mengadu rajawisuna", mengadu domba orang lain.
6. Persembahan ketiga, bersihkanlah badanmu. Harus benar-benar bersih, janganlah sampai "candhak rowak" artinya semua yang terpegang atau diperbuat akan menjadi rusak sia-sia. Apabila kencing dan buang air jauh-jauhlah dari jalan atau di bawah pohon buah yang bisa dimakan manusia. Jangan melihat matahari, bulan dan bintang yang menimbulkan hal-hal menjadikan haram dan makruh.

Dan persembahan keempat ialah rajin-rajinlah.

7. menjalankan sunnah dan fardhu.
Mempersembahkan sarana persembahan yang ketiga adalah persembahan kepada Malaikat Karun Wanakirun, ada empat macam pula banyaknya, pertama membaca shahadat,
8. kedua, yang betullah apabila menyampaikan berita, jangan suka bohong. Ketiga, harus benar kalau bicara. Adapun keempat adalah haruslah asih kepada sesama mukmin.
9. Ada persembahan sarana lagi, banyaknya empat perkara. Pertama, mengetahui kepada urutan dari pada belajar ilmu hakikat, tarikat dan ma'rifat. Camkan! Belajarlah engkau ilmu.
10. Kedua, ialah ikhlaskan di dalam memberikan pelajaran ilmu kepada orang lain. Arti ikhlas di sini adalah jauhkan dari kesombongan, mudah bersumpah, khasud dan takabur/congkak, besar mulut. Jauhilah hal-hal yang mengundang hal-hal demikian itu.
11. Ketiga, baik-baiklah di dalam tingkah laku, tahu diri atau tenggang rasa/"tapa slira", lemah-lembut dan ramah-tamah. Dan yang keempat bersyukur.
12. Arti bersyukur ini adalah orang yang rajin sholat, taat, apabila sholat di dalam fardhunya memilih pada saat awal waktu sholat. Rajin melakukan di dalam taat sunnahnya, seperti misalnya berpuasa Senin Kamis, lalu rajin dzikir kholbi lisan. Yang dimaksud dengan dzikir kholbi lisan ini adalah melafadzkan dzikir Lailaha illalloh disertai dengan sekaligus mengucapkan maknanya.
13. Nabi Muhammad Rasulullah Saw. sangat rajin dan taatnya di dalam ketaatannya. Sampai-sampai beliau telapak kakinya membengkak, disebabkan sangat rajin dan giatnya beliau sholat. Berbuat demikian karena beliau sangatlah bersyukur kepada Yang Mahamulia Tuhan.
14. Berkatalah seseorang kepada Nabi Rasulullah Saw, "Wahai

yang mulia, Nabihamba. Apakah Allah tidak memberi ampun kepada yang mulia sekarang atau nanti di hari kemudian, sebab sampai-sampai kaki yang mulia itu bengkok?"

15. Nabi Saw. berbalas sabda dengan pelahan, "Ya, sudah memberi ampun Allah Swt. selamanya di duniaNya semua, kecuali nama diriNya, oleh sebab itu maka aku rajin dan giat sholat bersyukur kepada kemurahan Ilahi."
16. Hadits Tabshiroh menceritakan, "Barangsiapa rajin sholat sunnah pada tiap-tiap malam, maka diberikalah cahaya cemerlang dan bergemerlapan di dalam rupanya itu, sebab daripada kemurahan Tuhan Mahaagung, ialah cahaya dunia akhirat."
17. Persembahan kelima, ialah kepada hari-hari hisab kepada Allah Swt. dan kepada tulisan-tulisan, banyaknya empat macam. Pertama, janganlah engkau sekali-kali membicarakan kejelekan orang lain.
18. Janganlah engkau ngobrol membicarakan orang lain dengan sia-sia. Johar mengatakan ucapan dari Abu Bakar, "Yang diberikan kemurahan oleh Ilahi sebab telah diletakkanlah batu untuk mencegah nafsu ingin mengatakan kejelekan orang lain."
19. Nabi Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa memperbanyak obrolan kejelekan orang lain, akan menjadi banyak atau memperbanyak salah. Barangsiapa banyak salah, menjadi banyak dosanya, jadi banyak mengkhianatinya, akhirnya masuklah ke naraka."
20. Semoga seluruh sahabatku, janganlah memiliki watak mudah puas dan mudah bersuka-ria.
Adapun kedua, janganlah mengangan-angankan di dalam dunia ini berfikir kurang layak, berfikirlah wajar, kalau engkau tidak ingin memperbanyak dosa.
Lebih-lebihkanlah atau perbanyaklah engkau memuji dan memohon ampun dan petunjuk Ilahi.
21. Kegita, ialah rajin-rajinlah dzikir Lailaha illalloh siang malam

jangan putus.

Keempat, perbanyaklah engkau kepada sedekah wajib dan sunnah kepada para orang miskin. Jalankanlah semua perihal sedekah ini.

22. Sarana persembahan yang ketujuh ialah kepada Naraka Jahannam, empat perkara pula banyaknya.
Pertama, membacalah Al Qur'an serta memperbanyak doa. Kedua, bertaubatlah engkau kepada Ilahi dengan mantap siang malam,
23. sangatlah harus menderita dan prihatin. Sangatlah takutnya kepada siksaNya ialah siksa Allah Ta'ala. Ketiga, adalah mencegah dosa yang besar. Keempat, ialah menjauhi haram.
24. Kedelapan sarana persembahan lagi, ialah persembahan kepada Sorga. Empat perkara pula banyaknya.
Pertama, mau memberi wakaf Al Qur'an atau lainnya. Itu dinamakan amal sholeh, apabila seorang mukmin berbuat wakaf.
25. Kedua, asihlah kepada kekasih Tuhan dan kepada Rasulullah Saw. serta kepada para malaikat dan juga kepada jin dan manusia Islam, semoga semua diberi kemurahan Ilahi seluruhnya.
26. Ketiga, turutlah kepada perintah hukum-hukum syara' dan yang keempat rukunlah kepada sesama Islam, memin-talah sama-sama. Jangan ingin di bawah dan ingin unggul, jangan dengki dan riya tau sok pamer.
27. Janganlah mudah bersumpah, ujub, kikir, janganlah sembunyi-sembunyi dan khianat. Jangan mendongkol dan jangan suka mengadu domba orang lain agar supaya menjadi rusak orang lain, rukunlah dan bersatulah serta baik-baiklah dengan sesama sahabat.
28. Kesembilan, sarana persembahan kepada Nabi Rasulullah Saw, empat perkara pula banyaknya.
Pertama, harus sungguh-sungguh dijalankan segala perin-

tahnya, takut asih kepada Nabi Rasulullah Saw. dan menurut kepada agama Islam.

29. Kedua, menuruti kepada sunnah Rasul, menuruti kepada tingkah lakunya. Ketiga, rajin-rajinlah membaca shalawat dan kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw. engkau memohon diperbanyak rahmat.
30. Dan keempat, rajin-rajinlah membaca shalawat kepada para keluarga nabi serta para sahabat nabi, mohonkan agar mereka bertambah mendapat rahmat Ilahi di dunia dan di akhirat, di kubur mereka dan mendapat kemuliaan surga.
31. Bersabdalah Nabi Saw. di dalam hadits Tabshiroh, bahwa tamatkanlah selalu apabila membaca shalawat di mana menyebut nama nabi haruslah "bitabraa" lafadznya artinya,
32. lafadz bitabraa adalah membaca shalawat hanyalah diperuntukkan kepada nabi saja, apabila atas namanya sendiri ini, begitulah kehendak Rasulullah, lalu barulah kita melanjutkan,
33. kepada lafadz Allahuma Sholli ala Sayiddina Muhammad, lalu lanjutkan segera mengucapkan wa ala ali Muhammad. Yang selanjutnya ini apabila diucapkan tidak lancar atau tidak lanjut, inilah disebut shalawat bitabraa.
34. Kesepuluh ialah sarana persembahan yang ditujukan kepada Ilahi, banyaknya empat perkara pula.
Pertama, mau mengajak kepada para famili semua untuk bersholat lima waktu ini, ajaklah secara berjemaah.
35. Kedua, mencegah seluruh dosa, hindarkanlah seluruh dosa. Jangan sampai terkena atau terserang kafir kufur. Baik-baik menjaga agama dan jangan terjadi salah paham atau salah menguraikan segala ilmu agama.
36. Ketiga, memberitahukan kepada orang yang belum mengetahui, bertuturlah secara blak-blakan dan jujur dalam kata dan perbuatan. Jangan menghadapkan pujian, apalagi kalau bertindak sok terpuji dan mengharap harta pemberian atau

barang pemberian yang bersifat makanan. Keempat, sabar bersyukur.

37. Bersabdalah Nabi Saw, "Janganlah memperoleh makan, maka akan keras hatinya. Orang-orang yang keras hati itu akan menjadi banyak kegelapan-kegelapan.
Apabila sedikit makan, maka akan teranglah hatinya."
38. Ada lagi orang mengatakan, "Janganlah menulis kitab ilmu pada malam hari. Menulis ilmu di malam hari itu akan lebih banyak terlupa hatinya.
Dan janganlah belajar pada malam hari, sebab akan bertambah-tambah tidak mengerti atau akan hilanglah ilmunya itu,
39. dan sebaliknya apabila rajin menghafal pada tiap-tiap malam kepada ilmu yang telah dipunyainya dan telah melekat di hati, dengan maksud agar tidak lupa, maka tetap kokohlah ilmunya itu.
40. Kitab Ajkiyah menuturkan, "Janganlah menulis sesudah waktu Ashar, akan merugi amal perbuatannya dan sebaliknya banyak-banyaklah berdoa ke hadirat Ilahi dan insya Allah akan dikabulkan oleh Ilahi apa saja yang engkau pohonkan, segeralah akan berdatangan.

XXIII.

1. Ada ceritera yang diutarakan pada khotbah Jum'at asalnya perihal berita khiyamat diucapkan begini, "Pada waktu seluruh manusia pada berdiri di kubur mereka, mereka itu bermacam-macam warna dan rupanya semua berbeda-beda.
2. Sebagian dari manusia, apabila bangun dari kubur mereka, kedua kaki dan tangannya pada buntung. Dosa di kala ada di dunia mereka menyakiti hati tetangganya.
3. Sebagian lagi dari manusia, apabila bangun dari kubur mereka sangatlah bacin baunya. Dosa tatkala ada di dunia mereka yang suka memakai alat wewangian, tetapi digunakan untuk bersuka hati agar menarik orang lain agar menjadi senang.
4. Sunnah bagi manusia Islam memakai alat wewangian apabila dipakai buat pergi sholat Jum'at di masjid. Dan kadang-kadang kalau melakukan hukum syara dengan istrinya. Dan dengan sunnah Jum'at orang-orang memakai alat wewangian agar supaya badan mereka jangan berbau apek atau bacin.
5. Kitab Lulbab mengatakan, bahwa tidak sunnah mandi di hari Jum'at ini kalau mau pergi bersembahyang di masjid, tetapi adalah sebaliknya ialah wajib. Apabila badan terasa sangatlah berbau apek, amis atau bacin agar supaya hilang baunya, sebab dengan jalan dimandikan.
6. Sebagian dari manusia, apabila bangun dari kubur mereka rupanya seperti keledai atau kuda bigal menangis lalu jatuh gentayangan, tidak ada api bagaikan orang gila. Dosa mereka tatkala ada di dunia suka makan barang-barang dari hasil riba.
7. Tafsir akhir menceritakan, bahwa siksa orang-orang makan riba perutnya penuh sesak berisi api naraka, mendidih di

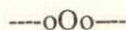
dalam perutnya apinya menyala-nyala. Arti riba adalah orang yang apabila meminjamkan barang atau uang kepada orang lain dengan dikenakan bunga.

8. Sebagian ada manusia, apabila bangun dari kubur mereka buta kedua belah matanya. Dosa kala waktu ada di dunia adalah orang-orang yang tidak mau belajar ilmu dan ngaji Al Qur'an, tidak nahwu dan juga tidak pula fikih.
9. Rasulullah Saw. bersabda, "Belajarliah apabila engkau dapat belajar, ngaji ilmu maupun ngaji Al Qur'an dengan demikian engkau akan menjadi kaya dan apabila sudah kaya akan menjadi bertambah bagus rupanya."
10. Sebagian lagi ada manusia, apabila bangun dari kubur mereka berkalung usus berisi darah dan nanah serta tangisnya menjerit-jerit keras. Ketika mereka hidup di dunia suka makan barang-barang haram,
11. dan ada lagi manusia apabila bangun dari kubur mereka menjulur-julurkan lidah dengan matanya plotat-plotot terbeliak seperti akan keluar. Dosa kalawaktu ada di dunia suka minum minuman keras. Menangis sambil menahan botol-botolnya di atas kepalanya,
12. dibuang-buang botolnya itu tidak bisa, lalu disogoklah dengan timah dan api dicampur dengan upas, racun dan barang-barang tajam. Apabila sudah kena di dalam perutnya itu bersemburanlah keluar bagaikan air, bagaikan air hujan pada talang.
13. Ada manusia disiksa, kalau berjalan kepalanya dipakai sebagai kakinya. Dosa mereka tatkala ada di dunia menyembah kepada lainnya Tuhan, mereka menyembah kepada sesama kaula Tuhan, maka itulah mereka berjalan terbalik/jungkir.
14. Sebagian lagi ada manusia ketika bangun dari kubur mereka rupanya seperti harimau. Dosa tatkala di dunia mereka bisa ngaji dan pandai ilmu tetapi tidak dijalankan. Seluruh perintah ilmu syara tidak dijalankan.
15. Sebagian ada rohiyat, orang disiksa bibirnya digunting.

Dosa di dunia mengajarkan agama tetapi dia sendiri tidak menjalankan ilmunya, cuma bisa mengajar belaka, maka dari sebab itu bibirnya digunting.

16. Sebagian lagi ada manusia, ketika bangun dari kubur mereka berupa seperti babi hutan. Dosa tatkala ada di dunia melarang orang-orang mengerjakan sholat, mengeluarkan jakat, berpuasa di bulan Ramadan, fitrah dan naik haji.
17. Sebagian lagi ada manusia, apabila bangun dari kubur mereka terbalik mulutnya dipindahkan pada tengkuknya. Dosa mereka kala waktu ada di dunia mereka berbuat bohong, suka bertengkar mulut serta nyinyir,
18. suka mengadu domba orang lain, suka usil dan membicarakan orang lain dengan berbisik-bisik.
Ada lagi yang menceritakan siksa di hari khiyamat, lidahnya menjulur-julur ada dipunggungnya. Dosa kala waktu ada di dunia mereka dengki terhadap sesama manusia mukmin.
19. Sebagian lagi ada manusia, tatkala bangun dari kubur mereka seperti monyet rupanya. Dosa kala waktu ada di dunia mereka suka menyangka/memfitnah kepada perempuan muhsin, menyangka telah melakukan jinah padahal tidak ada saksi.
20. Yang disebut muhsin adalah dua orang islam laki-laki dan perempuan. Mereka terlalu akrab bergaul oleh sebab itu mereka disangka berjinah, sebab terlalu akrabnya dan sangat bersahabatnya itu lalu mereka itulah disebut muhsin.
21. Surat An Nisah menceritakan ada dua macam perihail tersebut di atas. Pertama, sebab wadi yang dahulu sudah menikah halal. Kedua, dua orang islam laki-laki dan perempuan.
22. Surat An Nisah mengatakan, bahwa apabila orang kafir punya kitab, Nabi dan Tuhan sesembahannya yang Agung, kecuali Tuhan Yang Maha Esa maka disebut kafir kitab orang tersebut. Jadi sah kafir kitab menikah dengan orang mukmin.

23. Jangan menamakan jinah, haruslah sama-sama mengetahui di dalam masuknya jakar kepada parijinya jangan mengatakan jinah, jadi monyetlah kelak.
Hukum orang jinah di dunia kalau sudah tahu kepada empat orang laki-laki adil kelak di hari kemudian jakarnya ada di dalam parijinya, sebab telah terkubur sampai batas lehernya, lalu kepalanya dilempari batu sampai mati.
24. Berkatalah Syekh Ahmad, "Yang disebut orang adil ini adalah orang-orang yang melakukan tindak-tanduk seperti Rasulullah Saw.
Mereka sangat bertaubat daripada dosa besar kecil, lalu mereka kembali tetap di jalan yang benar dan tetaplah berbakti mereka itu di jalan yang benar itu.
25. Barangsiapa memperkuat dosa-dosa besar kecil, tidak sah orang tersebut jadi saksi perdata dan tidak diterima amal perbuatannya dari sebab ia belum bertaubat, walaupun banyaknya orang-orang itu.
26. Sebagian lagi ada cerita siksa orang jinah dengan perempuan. Dari dalam jakarnya mengalir nanah bercampur darah. Jakarnya menjadi busuk dan alangkah bacin baunya. Ia disate dengan besi panas merah membara, kemudian dipanggang dibolak-balik persis seperti membakar sate.
27. Kemurkaan Ilahi di dunia pada lahirnya kepada orang jinah ini adalah ia jadi hilang cahayanya yang ada di dalam rupa, mukanya *mesum*/muram dan pucat serta hidungnya akan nelangsa/melarat dengan rijiknya sangat sedikit sekali.



XXIV.

1. Banyaklah macamnya dan cerita bagi orang-orang yang melakukan jinah, menyebabkan hilanglah cahaya mukanya. Hadits di dalam kitab Tabshiroh mengatakan perihal jinah ini ada empat macam, ialah:
Jinah mata dengan perempuan lain.
Jinah dengan perempuan bukan istrinya.
Jinah tangan, memegang-megang perempuan bukan muhrim.
Jinah telinga, di dalam mendengarkan atau langsung ngobrol dengan perempuan lain.
Jinah hidung, misalnya mencium. Jinah kaki, melihat perempuan lain sedang lewat lalu terlihat betisnya. Jinah hati kepada perempuan lain, hanya dalam angan-angan belaka kepada orang-orang selain dari muhrimnya. Semua yang disebutkan di atas hindarilah.
2. Menghilangkan atau menyembuhkan jinah mata ini ialah, apabila melihat kepada musahak sesungguhnya hilanglah dosanya. Jinah mulut menghilangkannya atau peleburannya dengan dzikir atau membaca Al Qur'an atau dengan air wudhu.
Jinah hidung, peleburannya dengan bersujud kepada Ilahi.
Jinah telinga
3. adalah hilangnya oleh mendengarkan kata-kata yang baik. Jinah tangan obatnya dengan air wudhu. Jinah hati hilangnya dengan membaca istighfar, giatlah membaca shalawat dan dzikir dan menyebut asma Nabi Rasulullah Saw, hal ini hanya bisa melebur dosa-dosa kecil belaka, tidak bisa melebur dosa besar hanya dengan berbakti belaka.
4. Cerita dari sebagian para ulama mengatakan, bahwa barangsiapa orangnya rajin melakukan dzikir dan menyebut asma Nabi Rasulullah Saw, hal ini bisa melebur dosa kecil belaka, tidak bisa melebur dosa besar hanya dengan berbakti.
5. Peleburan dosa besar harus bertaubat dengan sangat merana sedih prihatin di dalam hatinya dan jangan berniat kembali

lagi kepada perbuatannya.

Tatkala saat dini malam, tafsir awal menceritakan, Rasulullah bersabda ya'khun tatkala beliau memohon kepada Allah Swt. bagi keselamatan para istrinya di saat-saat waktu sahur di bulan Ramadan.

6. Nabi Jakaria dahulu memohon-mohon kepada Ilahi, mohon dikaruniai putra. Biarpun pada saat-saat jafillel ia sholat hajat pada dini malam, lalu dianugerahi putra oleh Maha-agung Allah dan diberi nama nabi Yahya, menjadi nabi menggantikan kedudukan ayahandanya dikasihi oleh Ilahi.
7. Cerita dari tafsir awal yang terdapat di dalam surat Imron, "Makhluknya mengganggu, memohon-mohon kepada Maha-agung Allah di kala waktu sahur di bulan Ramadan. Mahasuci Allah sangatlah asihnya kepada barang-barang yang diminta, maka datanglah atau didatangkanlah kepadanya, diampuni dosanya."
Barangsiapa orang-orang melakukan sholat tahjud pada tiap-tiap malam, kelak di hari kemudian mereka akan ada di sorga,
8. menjadi banyaklah istrinya seluruhnya bidadari-bidadari yang sangat eloknya serta memperoleh cahaya bagaikan rembulan, sangatlah menjadi melebihi bagus rupanya.
Hadits Tabshiroh mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. menunggang kuda sambil megang cambuk mulia. Cambuk itu dilecutkan kepada sebatang pohon besar, lalu rontoklah seluruh daunnya bagaikan hujan turun.
Lalu Rasulullah berkenan membaca,
9. "Subhanallah wal hamdulillahi walailaha illalloh walallohu Akbar,"
Pada akhir kalimat itu runtuhlah dosa mereka berbarengan berjatuhan/gugur daun pohon itu.
Kalimat itu disebut Albakhiyatus sholihatu oleh tafsir akhir di dalam penjelasannya.
10. Berfirmanlah Mahasuci Allah, bahwa barangsiapa membaca shalawat satu kali kepada RasulNya, lalu Allah Ta'ala akan

merasa kasihan kepadanya.

Membaca shalawat sepuluh kali maka Allah Ta'ala membalas kepadanya seratus kali kepada yang membaca shalawat itu. Barangsiapa membaca shalawat atas NabiNya seribu kali berturut-turut atau berulang-ulang,

11. Allah Ta'ala membalas, akan menghalang-halangi kepada jasadnya daripada panas api naraka dan dinginnya di dalam naraka.

Sebagian lagi ada manusia tatkala bangun dari kubur mereka, lalu berubah rupa menjadi seperti cacing, berkalung, dosa tatkala mereka ada di dunia suka "meneluh" dan mengganggu dengan sihir "lantaning" serta meracuni dengan racun dedaunan kepada sesama Islam.

12. Surat Al Bakhoroh di dalamnya diketemukan cerita perihal "teluh", sihir dan "lantaning". Mereka termasuk orang-orang yang mati kafir.

Firman Ilahi dalam Al Qur'an, bahwa tiap-tiap kafir apabila waktu lewat di dalam naraka, mereka pasti ada di naraka paling dasar sekali, lebih sakit dan panasnya. Mereka tidak mati dan juga tidak hidup, kekal di dalam naraka

-----oOo-----

XXV.

1. Lebih lama kalau umpama dibuang pun oleh kehendak Ilahi maka hiduplah semua makhluk.
Kemudian Ilahi memerintahkan kepada satu malaikat bernama Isrofil disuruh untuk meniup sasangka, dihidupkanlah dahulu mereka.
2. Sesudah menyuruh malaikat Isrofil disuruh meniup sasangka, maka seluruh isi yang bernyawa dari Nabi Adam ini mereka berkumpul. Sebab sudah kehendak Ilahi, maka seluruh nyawa itu sudah mempunyai masing-masing
3. pangkat jabatannya dan derajat sendiri-sendiri. Nyawa daripada para Nabi, Wali, para pukhaha dan para mukmin semua itu telah ada pangkat jabatan dan derajat sendiri-sendiri.
4. Jin, syaitan pun semua semua telah mempunyai pangkat masing-masing. Begitu pula pangkat sesama para iblis, semua ada. Oleh sebab itu seluruh nabi sehitungan atau termasuk kepada nyawa yang sudah saling memiliki. Semua orang pun saling mempunyainya sendiri-sendiri.
5. Luasnya sama dengan alam dunia, lalu ditiuplah lagi sasangka, maka keluarlah seluruh nyawa mencari raga jismaninya masing-masing, kemudian mereka itu seluruhnya hidup kembali.
6. Mereka semua kaget melihat alam dunia karena sangat berbeda keadaannya dengan yang dahulu, segala bentuk bangunan dahulu berbeda dengan apa yang mereka lihat sekarang. Gunung-gunung seluruhnya menjadi dataran merata. Mereka sangatlah menyesalnya terlalu amat sangat.
7. Tersebutlah mereka itu seluruhnya telanjang bulat. Kulup-kulup jakar yang dahulu diiris tatkala mereka ada di dunia kini telah kembali semua. Jakar yang dahulu disunat ketika di dunia pada kembali semua, kini mereka pada kulup kembali.

8. Disebutkan dalam hadits mulia, hanya tiga perkara yang tidak telanjang bulat, ialah mereka orang-orang sabilullah, mereka-mereka yang mementingkan sedekah secara rutin menurut petunjuk ilmu syara, ketika mereka hidup di dunia kepada orang-orang mukmin yang miskin
9. Kemudian adalah mereka-mereka yang memperoleh rahmat Ilahi, busana telah menutupi kepada badannya lebih indah mulia menutupi seluruh auratnya. Mereka ini memperoleh busana sejak permulaan mereka tumbuh jisimnya, oleh sebab mereka mendapat asih Tuhan Mahaesa.
10. Diceritakan, mereka itu semua berdiam diri, sebab amat sangat takutnya melihat beraneka bangunan. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, berkatalah bercampur takut, disebabkan melihat keadaan yang seluruhnya telah berbeda.
11. Mereka merasa tidak mati ada di dalam kubur mereka, seperti orang bangun dari tidurnya, begitu pula sama dengan rasanya ada sasangka tidak merasakan lama keluar dari Adam sampai datang kepada alam sekarang yang sedang mereka herankan itu.

-----oOo-----

XXVI.

1. Ada lagi cerita dari dalil asalnya.

Mengatakan, bahwa haruslah diamati betul-betul kepada uraian hari khiyamat ini. Tafsir akhir menceritakan, bahwa di surat Sajadah dan surat Sho ada menyebut-nyebut uraian perihal khiyamat yang bunyinya demikian,

"Tak akan urung, pastilah bertemu dengan hari khiyamat."

2. Berceritalah surat Sajadah, "Berdirilah seluruh orang mati di dalam kubur. Seluruh makhluk hidup, apabila yang merasa dirinya kafir merasakan tegak berdirinya ini sampai mencapai waktu seribu tahun serta kebingungan dan prihatin, sebab mereka adalah kafir.
3. Bagi priyayi Islam dan para ahli mukmin lamanya berdiri di hari khiyamat kelak di dalam kubur mereka merasakan lebih enteng kalau dibandingkan dengan melakukan sholat wajib lima waktu ketika ada di dunia dan suka bertaubat sekali waktu saja."
4. Cerita dalam surat Sho, "Berbeda-beda rasanya, lama dan tidaknya merasakan dari seluruh makhluk itu. Perasaan orang kafir seperti lima ratus tahun di dunia lamanya. Bagi seluruh mukmin berdiri di kubur mereka lebih ringan dibandingkan dengan satu tahun.
5. Untuk orang kafir semua berbeda perasaannya dengan orang mukmin. Ada menyangka seribu tahun lamanya berdiri di kuburnya itu dan ada pula yang menyangka lima juta tahun. Waktu bagi seluruh makhluk bangun dari kubur mereka berbeda-beda antara perasaan kafir dan Islam."

-----oOo-----

XXVII.

1. Selamanya akan mendengarkan kepada apa yang diceritakan dari seluruh siksa, "Wahai ketahuilah di hari khiyamat nanti seluruh akan bangun dari kuburmu. Lalu kalian akan terkejut melihat, bahwa seluruhnya mendapat siksa dan oleh sebab itu kalian akan bertambah-tambah takutnya.
2. Telah mengerti, bahwa khiyamat itu adalah tempat prihatin. Setiap kafir semua bangun dan bisa bercakap-cakap. Setelah bangun mereka berkata semua,
3. "Setiap hari ketika ada di dunia tidak percaya kepada petuah."
Dan ada sebagian kafir apabila telah merasa lama ada yang berkata, "Memenuhi dunia, marilah kita pergi ke sana!"
4. Dan mereka berkumpul di padang Masyar, terkejut pada bangun ribut hiruk-pikuk. Sampai-sampai ada pula yang jatuh tertelentang, jatuh terpelanting, ada yang merangkak-rangkak, berlari jatuh bangun.
5. Ada yang terinjak-injak oleh orang-orang banyak, menangis menjerit-jerit, berkelesedan. Ada yang berlari jungkir balik, jatuh bangun terjerembab, sebab kedua belah kakinya mati kaku.
6. Ada yang berjalan menggunakan dengkul/lututnya saja, dikarenakan sangatlah takutnya. Ada yang tersiksa mendadak menjadi buta matanya.
Ada-ada saja, ada benda seperti menempel menutupi matanya, kemudian diusap-usap maksudnya dibuang, tetapi tetap saja menempel, lalu benda itu menempel lagi di punggungnya dan pindah lagi menempel di pundaknya, akhirnya hanya dipikulnya saja ke mana saja ia pergi.
7. Sebab semua juga apa yang menjadi kesenangannya tatkala di dunia. Apabila cinta kepada Ilahi, sebab saking cintanya, saking setianya kepada Ilahi, malah jadi lupa kepada Ilahi, maka ia akan didatangi benda yang dicintai dirinya, benda

itu selalu merangkul-rangkul dirinya. Digendong, dipondong, dibawa-bawa ke mana saja ia pergi. Benda itu tak mau berpisah dan kalau merasa kesal benda itu diomeli dan dimarahi oleh dirinya,

8. lalu dibuanglah berhala itu dan ucapnya, "Telah menjadi janji Ilahi. Dahulu engkau di dunia menyukai aku, bahkan sampai lupa kepada Ilahi, maka sampai kapan pun aku tak akan mau berpisah denganmu."
9. Tidak bisa ditinggalkan ke mana pun ia pergi, selalu digendongnya dengan mengeluarkan bau yang sangat bacinnya. Seluruh orang-orang berpapasan dengannya pasti akan mengucapkan, "udubillah, orang apa ini, baunya sangat busuk!"
10. Tersebutlah, bagi mereka yang memperoleh rahmat Ilahi, enak-enak saja mereka berjalan dan dengan memakai kendaraan, pula memakai payung. Berpakaian bagus-bagus dan indah menyenangkan sekali kelihatannya, mereka terus berjalan berbondong-bondong tenang.
11. Sebagian lagi ada yang menunggang hewan kurbannya, pakaiannya serba indah. Kelihatan sangat menyenangkan mereka berjalan. Ada yang menunggang onta, ada yang menunggang kambing, mereka dapat bersuka-ria sebab dari asihnya kepada Ilahi.
12. Ceritanya, orang yang shalat tahjud pada tiap-tiap malam ketika ada di dunia, mendapat pemberian kendaraan, ialah kendaraan kuda.
Kuda yang sangatlah gagah dan tangkas sekali larinya. Bulunya halus dan indah. Berjalannya bisa cepat bagaikan angin, tetapi juga bisa berjalan pelahan menyenangkan bagi penunggangnya.
13. Geger hiruk-pikuk tidak tahu apa yang harus mereka perbuat, karena paniknya. Berlari jatuh bangun. Yang dari arah barat lari ke timur dan yang dari timur sebaliknya berlari ke barat. Belum lagi yang dari selatan dan utara saling bertabrakan.

14. Seluruhnya itu sudah tidak mengetahui ke mana tujuan mereka, disebabkan karena kebingungan. Tidak tahu di mana sesungguhnya mereka, hanya menuruti yang lain, ikut-ikutan kepada mereka lari serta berperasaan takut yang tiada ada bandingannya, selalu dibayangi ketakutan diri mereka.
15. Pada waktu itu memang demikianlah keadaannya. Mereka sangatlah menggebu-gebu rasa takutnya, gemetar bahkan sampai ada yang jatuh pingsan, kecuali orang yang telah mendengarkan di dalam hadits, bahwa khiyamat itu adalah tempat siksa. Kata-katanya telah jelas. Cerita-cerita sejak Nabi Adam tak akan urung pasti mengena seluruhnya.
16. Gamblanglah sudah cerita para alim ulama di dalam hadits dalil telah diyakini semua ketika ada di dunia dahulu. Seluruh para mukmin kelihatan putih-putih. Wajahnya bercahaya.
17. Sebab berlarian ke mana-mana tanpa tujuan. Menangis sedih, meratap dan berlarian bertabrakan, tumpang tindih. Panik tiada tentu, berlari jatuh bangun dengan masing-masing membawa siksanya sendiri, ke mana pun mereka pergi siksa pun ada di sana.
18. Sudah capek dan lelah lalu berdiamlah mereka semua. Kemudian datanglah firman Ilahi memerintahkan malaikat tujuh langit tujuh bumi seluruhnya disuruh mendatangkan lagi di padang Masyar. Semua malaikat disuruh untuk memegangi seluruh makhluk.
19. Dipegangilah semua, setiap satu makhluk malaikat pun satu, seluruh malaikat sibuk, lalu sang bumi terbalik. Sesailah sudah alam membentang datar memutih bagaikan perak.
20. Sesudah bumi bagaikan perak ini terbentang luas, maka diletakkanlah seluruh makhluk, kemudian yang pertama

Nabi Adam lebih dahulu berkumpul, hewan pun seluruhnya pada hidup.

21. Malaikat tujuh langit tujuh bumi juga pada datang, lalu disuruhnya menjaga di pinggiran batas jagat. Seluruhnya telah rapih, ceritanya seluruh makhluk ingin berebut dahulu tumpuan tindih berkumpul.

XXVIII

1. Sudah bersiap-siap seluruh para nabi, membuat tempat penantian dengan para umatnya. Sudah pula mendapat tempat tinggal bagi seluruh umatnya, Islam, kafir, masing-masing mengikuti dari belakang. Mereka itu berbondong-bondong bersama para nabinya, nabi yang enam itu sudah berkumpul.

Ceritanya mereka sudah dekat kepada mimbar indah dan tugu tanda kenabiannya masing-masing sudah didirikan dengan megahnya.

2. Menunggu di tempat penantian itu dengan umatnya berkumpul dengan para sahabat dan keluarganya.

Nabi yang enam sudah kelihatan, sangatlah banyaknya umatnya ini. Beliau duduk di mimbar dengan dipayungi dengan payung kebesaran.

Pertama, adalah Nabi Adam as, Nabi Enoch dengan Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa,

3. Kelima, Nabi Isa as, dan yang keenam Nabi Muhammad Saw. Mereka sudah ada tempatnya masing-masing, jarak tempat mereka saling berjauhan, jauhnya bukan main. Lalu utusan nabi satu berjalan dalam perjalanannya itu mencapai seribu tahun lamanya, sebab jauhnya tidak ada bandingannya, lalu Ilahi berkehendak, maka Tuhan mendekatkan langit hingga rendah cuma berjarak satu "deg" dan "sehasta" (lk. 3 meter).

4. Sangatlah panas sinar matahari bukan main, seluruh manusia berdosa sangat memelas tangisnya sambil merajuk prihatin. Ada sebagian yang mendidih otaknya, gentayangan ke mana-mana, ada yang terkapar-kapar kelesedan dan kelosodan. Banyaklah macam-macam ulah tingkah mereka sangat mengerikan dan tragik.

Ceritanya keringat pun berbeda-beda pula, ada yang sam-

pai batas betisnya. Sesuai dengan apa yang mereka lakukan di dunianya.

5. Ada yang sampai batas jenggotnya, ada yang sampai batas dadanya, sampai batas bebokongnya, batas perutnya, sampai batas dadanya, ada pula yang sampai berenang juga, merenang keringatnya sendiri. Ada yang sampai batas lehernya. Keringatnya ini selalu mengikuti dari belakang. Keringat bagaikan mengalir bahkan sudah menjadi samudera keringat, dikarenakan dosa mereka.
6. Tersebutlah, seluruh para mukmin yang suci jauh dari pada seluruh dosa, jauh dari keringat mereka. Mereka berjalan pun memakai payung kuning dengan menaiki kendaraan masing-masing, berupa kendaraan bercahaya kemilau gilang-gemilang. Allah Swt. lalu berkehendak memerintahkan kepada malaikat menurunkan ke bumi Arasy Kursi, ialah tempat kerajaan dan Singgasana Allah Swt.
7. Diperluaslah jagat itu, maka dapat termuatlah tempat Kerajaan dan Singgasana Ilahi yang sangat besarnya itu. Warnanya sangatlah bercahaya kemilauan gilang-gemilang. Cahayanya sungguh indah tiada kepalang, suramlah sang surya dan rembulan. Langit pun membumbung ketika itu, bintang-bintang menghilang tak ada siang dan tidak ada malam, bercahaya terang selamanya,
8. cahayanya indah sekali, sangatlah terang benderang sebanding dengan cahaya matahari. Tidak panas cahayanya dan tidak ada siang malam. Seluruh makhluk leluasa. Pulang masing-masing menunggu di tempat penantiannya, di tempat yang dahulu, ialah di pasang Masyar.
9. Tersebutlah telah lama orang-orang yang telah memperoleh rahmat Illahi pada kesal hati, sebab tidak hancur-hancur dan lebur-lebur. Orang-orang (doraka) berdosa dengan orang-orang kafir tidak boleh terpisah ke mana saja dibuntuti. Tak tahan

bau mereka yang sangat bacin. Macam-macam siksaan, maka oleh sebab itu mereka kesal hati,

10. lalu pada melapor kepada para Nabi seumatnya masing-masing memohon pertolongan. Para Nabi lalu memohon kepada Ilahi, lalu dikabulkan atas do'anya ini. Allah Ta'ala lalu berfirman, diperintahkan datang malaikat disuruh memisahkan orang-orang berdosa
11. dan segeralah dipisahkan, kemudian para wali dan para ulama suci, yang tidak terkena dosa itu besar kecil diduklah segera dipisahkan cepat oleh malaikat dan tidak boleh ada yang libur. Orang-orang mukmin dan orang-orang berdosa (doraka) serta orang-orang kafir janganlah ada yang berdekatan dengan orang mukmin, agar supaya hilang bau mereka.
12. Dan orang-orang kafir dipindahkan segera, janganlah ada yang hancur. Para kekasih Allah Ta'ala segera diperintahkan untuk berkumpul beserta para sahabatnya. Lalu malaikat dengan sangat tergesa-gesa melihat para kafir. Kemudian segera para kafir menghadap, punggungnya dijongkok-jongkokkan sebab sangatlah takutnya mendengar suara malaikat.
Sudah terpisahkan sekarang orang-orang kafir dengan orang-orang dosa (doraka) dan para mukmin sudah betah.
13. Sudah jelas wajah-wajah orang kafir, hitam sudah mufa'at. Di dalam dalil dan hadits dan lagi telah diceritakan, bahwa sudah beres berbaris seluruh para wali. Allah Swt. berfirman kepada malaikat memerintahkan menurunkan sorga. Malaikat lalu segera menghadap sorga dan sorga pun sudah tergelar.
14. Baunya selalu meliputi seluruh yang memasuki sorga, pada berbau harum badannya, hatinya terlena melihat isi sorga, sangatlah indahnya, bagus, pantes, sangatlah bercahaya kemilauan gilang-gemilang. Para bidadari pada menunggu di tempat penantiannya masing-masing. Busana-

nya sutra dewangga, sutra merah kekuning-kuningan. Tata rias wajahnya bermacam-macam, indahnya selaras dengan kecantikannya.

15. Ditempatilah sudah sorga indah. Letak sorga ini ditempatkan tinggi di sebelah kanan Kerajaan dan Singgasana Ilahi, ialah Arasy Kursi itu. Sesudah itu kehendak Ilahi memerintahkan untuk menaikkan naraka. Adapun yang diutus adalah malaikat Jabaniyah. Tidak diceritakan di dalam perjalanannya, malaikat Jabaniyah telah tiba di tempat
16. naraka, letaknya di sebelah bawah bumi tujuh, ialah letak-letaknya Naraka Jahanam.
Naraka kecut hatinya kedatangan duta besar sang Jabaniyah, lalu ucapnya, "Wahai sahabatku, apakah anda cuma mau pesiar saja atautkah memang diutus? Kok anda membawa bala prajurit tanpa hitungan. Apakah ada kehendak dari Hyang Mahasuci Allah?"
Malaikat Jabaniyah menjawab, "Hai naraka, kok anda
17. gumagus. Segeralah engkau menyambut, aku membawa perintah dari kehendak Ilahi," lalu naraka tergopoh-gopoh ucapnya, "Kuucapkan terima kasih, sobat. Aku dikehendaki Mahasuci Allah, aku dijadikan dan diperintahkan untuk menyiksa makhluk?" begitulah naraka berkata seperti untuk dirinya, lalu ia menoleh kepada sahabatnya Jabaniyah sambil tersenyum cerah, "Wahai sahabatku Jabaniyah, anda jangan khawatir. Pulanglah anda terlebih dahulu.
18. Telah menjadi kehendak Ilahi aku akan menyiksa orang-orang berdosa dengan orang-orang kafir semua," lalu bergerak mengepulkan asapnya. Gemeletuk, gemerutuk suara naraka menakutkan. "Telah menjadi janji Ilahi hari khyamat telah tiba, aku yang menghukum orang-orang fasik, berdosa (doraka) dan kafir. Sudah menjadi rijkiku, akulah yang mendapatkan rido Ilahi."
19. Jabaniyah segera melaksanakan persiapan keberangkat-

an naraka sekarang. Tidak ada sejasad malaikat pun, semua serentak mengikat naraka secepat kilat. Lehernya dirantai, kepalanya direkut seluruhnya. Dibentangkanlah sudah rantai besarnya. Gulungan rantai itu tidak bisa dibayangkan, karena sangatlah panjangnya.

20. Tersebutlah di dalam hadits, bahwa rantai itu bentangnya saja tujuh juta "ukel" panjangnya. Yang satu "ukel" disebutkan, apabila semua besi yang ada di dunia tidak akan cukup jumlahnya. Berarti besi-besi yang ada di dunia ini membuat satu "ukel" rantai saja tidak akan jadi. Malaikat yang disuruh untuk menggulungnya saja berjumlah tujuh juta malaikat.
21. Malaikat itu pun sudah terpilih diambil yang besar-besar serta bertenaga kuat.
Naraka kini telah terantai, digiringlah di dalam selama perjalanannya. Tersebutlah, bahwa telah sampailah malaikat membawa naraka itu di saat-saat waktu Magrib.
Di dalam hadits dikatakan, "Dengan sesumbar naraka gemeledug suaranya bagaikan gelap memenuhi jagat raya. Gegerlah di padang Masyar.
22. Malaikat Jabaniyah bertemu dengan naraka yang telah siap terantai lehernya itu, berjarak tujuh juta kilometer. Yang ada di padang Masyar seluruhnya berkecut hati, warna dan rupanya pun belum tentu manusia, melebar memenuhi jagat. Seluruh naraka ingin melepaskan diri dari kungkungannya, ingin segera mengejar mangsanya, ialah manusia.
23. Naraka terus berusaha melepaskan diri, meronta-ronta dari kungkungan rantainya. Malaikat Jabaniyah tidak berubah-ubah, tetap tegak sambil memegang rantainya kuat-kuat. Empat puluh ribu malaikat memegangi rantai itu, namun naraka tetap meronta ingin melepaskan diri. Naraka kemudian memaksa mengerahkan seluruh tenaganya, maka dari sebab itu naraka terlepas dari kungkungannya, lalu putuslah rantainya berantakan berkeping-keping.

24. Menyambar-nyambar tenaganya bukan main dahsyatnya, mengancam dan sesambar suaranya memenuhi jagat. Tujuh jagat bergetar bagaikan ada gempa besar di bumi. Manusia, jin, syaitan melihat saling membelalakkan mata, rasa takut yang teramat sangat. Yang telah mendengar berita, dahulu ketika hidup di dunia dari hadits dan dalil dan sebagian lagi dari cerita orang-orang, sekarang menjadi kenyataan."
25. Tersebutlah di dalam hadits, bahwa sambaran Naraka Jahanam teramat sangat lincahnya. Gerakannya sangat tangkas. Manusia dan jin juga orang-orang kafir ditelannya semua tak bersisa. Tak ada yang dapat melepaskan diri. Disiksa tidak mati dan juga tidak hidup, sangatlah teramat sangat sakitnya mereka.
26. Tersebutlah ada manusia berjalan di atas, oleh naraka dikuntit terus dikejar ke mana pun mereka pergi. Mereka-mereka yang memperoleh anugerah asih dari Mahasuci Allah tidak merasa terganggu dalam perjalanannya, tidak merasakan panas. Enak-enak saja mereka berjalan. Pakaianya "abrang sinang", yaitu pakaian anugerah Ilahi dan mereka masing-masing dalam kendaraannya.
27. Seluruhnya mereka menunggu para nabinya. Berkumpul bagi mereka yang memiliki syari'at, ialah syari'at yang enam itu jumlahnya.
Di dalam hadits telah diterangkan, bahwa nabi enam pada mencari tempat penantiannya masing-masing. Selebihnya dari mereka adalah naraka di padang Masyar. Mereka meninggalkan tempat mereka dahulu, sebab mereka seluruhnya ditinggalkan.
28. Setelah sudah menetap tadi para nabi di tempat penantiannya sendiri-sendiri. Dekat mimbarinya serta tugu kebesarannya, umbul-umbulnya berkibar tertebak angin, dari jauh kelihatan sangat indahnyanya.
Hanya nabi Muhammad Saw. di dalam hadits dikatakan, bahwa umbul-umbul "nunsang baranta" disebutnya, ia-

lah sebagai tanda kebesaran nabi yang mulia, melebihi dari pada nabi-nabi lainnya.

29. Tempat penantian para nabi sangatlah jauhnya, apabila dijangkau dengan perjalanan. Dari nabi satu ke nabi yang satunya lagi jaraknya kalau dijangkau dengan perjalanan sampai memakan waktu seribu tahun.
Tersebutlah para umat seluruhnya, umat yang menyang dosa ditelan dan disakiti sampai mereka tidak bisa mati dan tidak bisa hidup.
30. Sudah hilang jisim, mati dan tidak ada perih mati, hanyalah siksa yang sangat amat panasnya, kalau dibandingkan dengan rasa panas dan sakitnya yang lain. Mengapakah mereka itu tidak mati? Sebab bukankah mereka itu sudah merasakan mati dahulu ketika ada di dunia. Namun sakitlah yang tak akan pernah hilang sampai datang kepada akhirat, bahkan makin bertambah sakitnya, merintih, meratapnya sangat memelas sekali.
31. Pengejaran api naraka sangatlah dahsyatnya. Gerakannya bagaikan air bah, sangatlah besarnya menyala-nyala. Manusia, jin dan syaitan sama mengatakan, "Aduh, bagaimanakah akalnya? Tidak urung kita tertelan." Seluruhnya meratap dan mengaduh sebab sudah sangat masafat, sudah capek tenaganya sambil menangis, "Ke manakah aku harus pergi? Bahaya selalu mengancam diriku."
32. Lalu mereka punya ingatan, baiknya mengungsi saja ke para nabi panutan mereka tatkala mereka hidup di dunia. Mereka akan memohon pertolongan. Kemudian mereka serempak setuju dan serunya, "Ya betul, mari kita ke sana. Seperti kita ketahui waktu kita ada di dunia itu nabi enam diperintahkan untuk menjadi "Ratu Dunia". Penjelasan di dalam hadits dalil yang sangat dianggap Ratu Dunia itu adalah Nabi Adam as.
33. Banyak yang sadar kepada para nabinya, mereka pada ikut sambil menaiki kendaraannya. Mereka itu berbaris bagaikan semut beriring, lalu mereka berkumpul menuju tem-

patnya masing-masing.

Tersebutlah di dalam hadits, Nabi Adamlah yang didatangi untuk dimintai pertolongannya. Dan lagi Nabi Adam adalah nabi yang diutamakan, karena nabi yang paling terdahulu sebagai karuhun utama. Maka mereka berbondong-bondong kepadanya, tetapi

34. tidak urung naraka tetap membuntuti, mengejar terus dari belakang. Bagi yang tertangkap ditelanlah. Hangus badan mereka. Kawan-kawannya yang masih selamat pada lari berantakan sambil bertanya-tanya di manakah tempat Nabi Adam sebab ia dianggap nabi yang tertua. Tersebutlah mereka telah datang, kemudian Nabi Adam bertanya-tanya setelah melihat mereka datang itu.
35. Gegerlah seluruh manusia yang ada di tempat penantian Nabi Adam, setelah mereka melihat mereka datang. Banyaknya tidak terbilang dan mereka juga mengetahui ada api naraka yang sedang mengejar mereka. Hatinya kecut semua.

Kemudian Nabi Adam sabdanya perlahan, "Ah, jangan, aku tidak sanggup. Memohonlah kepada Allah Mahaagung." Mereka datang itu memohon pertolongan, sambil bercampur tangis, bahkan ada pula yang jatuh sampai pingsan.

XXIX

1. Telah termashur di dalam hadits diceritakan. Nabi Adam ketika itu sedang ada duduk dekat mimbar serta tugu kebesaran nabinya terpancang. Umatnya mengumpul berge-rombol, seluruhnya memohon-mohon kepada Ilahi dengan hati sangat cemasnya.
2. Seluruh yang datang menangis memohon sufaat, memelas prihatin tuturnya, "Aduh, paduka tuan sesembahan hamba. Paduka adalah leluhur hamba. Hamba benar-benar mohon pertolongan, jauhkanlah hamba dari nara-ka."
3. Seluruhnya menangis sedih, harap-harap cemas hatinya, lalu nabi Adam bersabda, "Wahai anak cucuku semua, aku sesungguhnya tidak bisa memberikan pertolongan kepada kalian," lalu serempaklah mereka berkata, "Bukan-ka paduka tuan adalah nabi terkasih."
4. Nabi Adam bersabda pula perlahan, "Ya, memang dahulu aku dikasihi sungguh oleh Ilahi, tetapi aku mendapat malu, melanggar pada larang memakan buah khuldi, kemud-ian aku mendapat kemurkaan Ilahi.
5. Baiklah, aku hanya akan memberi petunjuk. Pergilah se-gera ketempat Nabi Enoch cepat-cepat. Ia adalah kekasih Mahasuci Allah sebagai duta Ilahi, di arah sana ia tempat-nya," lalu setelah mendapat petunjuk Nabi Adam mere-ka kelihatan sangat kecewa dan prihatin.
6. Kemudian mereka berangkat, perjalanan mereka penuh derita, naraka terus menguntit dari belakang, ke mana me-reka pergi pasti dikejanya.
Sangatlah jauh perjalanan mereka, karena begitu jauhnya tempat yang harus dituju, kalau dihitung-hitung mere-ka harus memakan waktu sampai seribu tahun.

7. Keadaan alam selamanya terang benderang dan mereka selamanya akan berjalan selalu, tidak ada kegelapan malam stiap harinya. Di dalam alam naraka selamanya siang hari, tidak ada malam.
Tersebutlah mereka sudah tiba di tempat yang dituju, yaitu menghadap
8. di kediaman Nabi Enoch, tugu kenabiannya terpancang tegak. Nabi Enoch sedang mengadakan rapat dengan para umatnya.
Kemudian mereka secara serempak menghadap Nabi Enoch
9. memasuki antara umatnya yang sedang bekrumpul itu dengan mengucapkan, bahwa mereka memohon pertolongan, lalu Nabi Enoch bersabda, "Janganlah engkau bubar," perintahnya kepada seluruh umatnya, lalu selanjutnya ia bersabda pula, "Mari kita semua memohon kepada Ilahi."
10. Seluruh yang pada "datang itu berkata dengan sangat memelas sekali, "Aduh paduka sesembahan hamba. Berilah hamba pertolongan, jauhkanlah hamba dari naraka. Paduka tuan yang mulia, adalah kekasih Tuhan dan paduka adalah duta Tuhan,
11. hamba mohon tolong, ya paduka," menyedihkan sekali rujuk mereka, kelihatannya mereka sudah loyo. Kemudian Nabi Enoch berbalas sabda, "Ya, memang benar kata-kata kalian, tetapi aku tidak sanggup untuk menolong kalian, sebab aku mendapat malu dahulu.
12. Cacatku tatkala dulu kala waktu aku ada di dunia. Waktu tenggelamnya umatku semua, aku memohon kepada Ilahi dengan sangat agar selamat kaumku dan janji dari Ilahi, bahwa kaumku akan selamat,
13. tetapi ketika itu aku belum mengetahui kepada kaum kafir, oleh sebab itulah aku dimurkai Ilahi, asihku telah diketahui oleh Ilahi, lalu aku menangis merasa mendapat malu.

14. Pulanglah saja kalian, aku hanya bisa memberi petunjuk. Pergilah segera sekarang juga, turutlah dan berlindunglah ke sana kepada Nabi Ibrahim, sebab dia telah diakui sebagai kekasih Ilahi pasti akan diterima pujiannya oleh sesama-bahan Tuhan Mahaagung Allah.
15. Berangkatlah cepat, sebab harus mencapai perjalanan selama seribu tahun, di sanalah tempatnya”, lalu bubarlah mereka menuju ke tempat tujuannya. Mereka lalu dikejar-kejar naraka. Tidak ada yang tertinggal, lari tunggang langgang. Tersebutlah telah tibalah mereka di hadapan
16. tempat Nabi Ibrahim yang sedang duduk dekat mimbar serta terpancang tugu kenabiannya, mengumpul jadi satu bersama sahabat dan umatnya.
Ketika mereka datang pada kaget, oleh sebab suara naraka
17. bagaikan geledek memenuhi angkasa, suara naraka memenuhi tujuh jagat. Seluruhnya bergetar, sangatlah ngeri hati mereka, seperti sudah tak punya nyawa lagi.
Seluruh para makhluk sudah tiada mengenal apa-apa lagi di dalam kepergiannya.
18. Suara manusia, jin, iblis, syaitan memenuhi kepanikan. Sangatlah takutnya hati mereka berdekup terasa jantungnya. Nabi Ibrahim bersabda, ”Jangan bubar, wahai kaumku! Sebaiknya kalian memohon kepada Ilahi.”
19. Mereka yang baru datang itu seluruhnya menangis sambil ucapnya mohon pertolongan, lalu Nabi Ibrahim bersabda, ”Aku tidak sanggup memberi pertolongan kepada kamu sekalian, sebab aku sendiri mendapat malu. Dahulu aku dikasihani oleh Mahamulia Tuhan. Tatkala aku menjawab pe-
20. rihal perintahNya disuruh menyembelih anakku Ismail, disebabkan aku sangat kasihnya kepada anakku. Bahkan sampai Ilahi menggantinya dengan seekor kambing, tetapi malah aku menjadi surut baktiku, berubah aku dari

adat.

21. Oleh sebab itu aku bertaubat, sangatlah malunya aku terhadap Allah Swt. Aku cuma bisa memberikan petunjuk saja. Cepat-cepatlah engkau sekalian berangkat. Pergilah ke tempat Nabi Musa yang dikasihi oleh Mahaagung Tuhan.
22. Dia adalah diakui sebagai Kalamullah. Pesanku cepat-cepatlah kalian ke sana, ya kepada Nabi Musa. Seribu tahun dalam perjalanannya.”
Bubarlah sudah mereka, sangatlah musakat mereka. Naraka memaksa memburu. Tersebutlah lalu mereka tiba di hadapan
23. nabi Musa yang dicarinya itu. Beliau sedang ada dekat mimbar serta terpancang tugu tanda kenabiannya.
Berkumpul menjadi satu bersama kerabat dan keluarganya. Kagetlah mereka ketika melihat dan disebabkan suara api naraka dan suara manusia yang baru datang.
24. bergemuruh. Sangatlah menderitanya dikejar-kejar oleh naraka. Yang tertangkap ditelan, seluruh makhluk ucapnya, ”Aduh kasihan, mengerikan sekali kelihatannya,” seluruhnya sambil menangis.
25. ”Aduh paduka tuan, Nabi Musa. Hamba mohon pertolongan, jauhkanlah hamba sekalian dari naraka,” begitulah sambat mereka sambil mencucurkan air mata.
Nabi Musa lalu berbalas sabda, ”Aku tidak sanggup. Sebab harus kalian ketahui, aku sendiri sedang menyandang malu. Dahulu tatkala
26. sedang ada di dunia aku berperang dengan orang kafir yang bernama Raja Fir’aun. Orang-orang kafir pada terceburlah ke dalam banjir lautan. Mereka mati, bangkainya pada mengambang. Kemudian ada yang belum mati minta pertolonganku.
27. Lalu aku menolongnya, akhirnya aku dimurkai Ilahi. Sangatlah malunya ku. Aku bertaubat kepada Ilahi, sebab aku mendapat malu.

Aku hanya dapat memberi petunjuk, pergilah engkau sekalian menghadap Nabi Isa.

28. Dialah nabi serba berkelebihan. Memperoleh sesebutan Rohullah. Berangkatlah engkau sekalian cepat, sebab lama perjalanan mencapai seribu tahun," lalu mereka bubar. Api naraka senantiasa mengejar, yang tertangkap ditelan.
29. Musakat tak ada bandingannya, dalam perjalanan mereka banyak menderita. Seribu tahun mereka berjalan. Tersebutlah mereka lalu sampai di hadapan Nabi Isa, ia sedang ada dekat mimbarinya serta tugu tanda kenabian-nya.
30. Sedang dihadap oleh para sahabatnya dan oleh para keluarganya, jadi satu mereka berkumpul. Umat seluruhnya menengok melihat naraka datang mengejar mereka yang datang. Lalu mereka lari mendekati kekasihnya. Makhluk gemeruduk suaranya, bagaikan suara lari kuda berjuta.
31. Kagetlah para saahabat nabi, lalu Nabi Isa. bersabda, "Janganlah kalian bubar, memohonlah kepada Mahamulia Tuhan." Tersebutlah mereka telah datang ke hadapan Nabi Isa.
32. Ucapnya memelas sekali, "Aduh, paduka yang mulia, ya Nabi Isa, memohon pertolongan hamba. Jauhkanlah hamba dari api naraka." Nabi Isa berbalas sabda perlahan, "Ya, aku mengerti kata-katamu itu, tetapi aku tidak sanggup.
33. Yah memang aku dahulu dikasihi oleh Ilahi, tetapi aku sesungguhnya orang yang menyandang malu yang amat besar tatkala aku masih di dunia. Disebutnya aku oleh seluruh kaumku didalihkan sebagai putra Ilahi.
34. Oleh kafir Nasarani ibuku Dewi Maryam didalihkan sebagai istri Ilahi. Oleh sebab itulah aku sangatlah malunya. Aku bertaubat kepada Mahasuci Allah. Hanya aku beri petunjuk, pergilah kalian ke tempat Nabi Muhammad,

35. ia adalah nabi yang selalu dikasihani oleh Allah Ta'ala. Segala pujiannya diterima. Ia memperoleh sesebutan Rasulullah oleh Allah Ta'ala. Tak ada cacatnya dia. Sebaiknya minta tolonglah kepadanya.
36. Itulah yang bisa mensafa'atkan kepada seluruh umatnya. Engkau sekalian cepat-cepatlah berangkat," lalu bubarlah mereka serempak beserta jin dan syaitan.
37. Naraka memburu tiada bandingannya, ke mana saja orang-orang doraka (berdosa) dikejanya terus. Tersebutlah sudah sampai mereka ke hadapan paduka tuan kita yang mulia Rasulullah Saw, yang luhung, sedang dihadap oleh para sahabatnya,
38. didekat mimbar hijau, serta tugu tanda kebesaran nabinya terpancang sangat megahnya. Menyala berkilauan apabila terlihat dari jauh. Duduk tertib sesamanya. Nama tugu tanda kebesaran nabinya disebut "walwail hamdil mamdu", sangatlah indah sekali warnanya.
39. Lengkap sahabatnya di dalam pertemuan itu dan keluarga serta para wali semua duduk di hadapan mereka bersama. Diceritakan bahwa umat Nabi Muhammad lebih agung.
40. Kagetlah mendengar suara yang datang gemuruhnya api naraka dan suara makhluk semua. Lalu Nabi Muhammad Rasulullah Saw. bersabda kepada seluruh umatnya, "Tenangkan hatimu, datangnya api naraka.
41. Dan jangan kalian khawatir. Akulah yang bakal menangkapnya." Lalu Nabi Rasulullah Saw. mendekat segera, bersujudlah beliau di kursinya, bergerak-geraklah kursinya itu.
42. Bergeraknya kursi itu berarti suatu tanda bahwa kehendaknya mendapat rido Ilahi, lalu berjalan mendekati naraka. Rantainya dipegang yang ada di lehernya. Kaget naraka terperangah, lalu Rasulullah Saw. bersabda,"
43. Siapakah sesungguhnya engkau, ayo jawab?"

Menjawablah naraka, "Aku baru bertemu anda. Ada manusia sangatlah kuatnya, sampai-sampai aku tidak bisa bergerak." Berbalas sabdalah Rasulullah Saw, "Kuat karena kehendak Ilahi."

XXX

1. Naraka berkata, "Anda sesungguhnya orang mana, kok anda begitu kuat sekali tenaganya."
Lalu Nabi Muhammad Saw. berbalas sabda perlahan, "Akulah yang mendapat rido Ilahi menangkapmu dan aku bernama Muhammad utusan Allah Saw."
Mendengar kata-kata itu naraka lalu sangatlah takut dan kecutlah hatinya.
2. Sebab telah tertulis di pintu naraka dahulu, "Lailaha Illa-lloh Muhammadar Rasulullah," bahwa Nabi Muhammad itu adalah kanghar Hyang Mahagung Allah dan yang telah memohonkan adanya tujuh bumi dan tujuh langit serta segala pujiya telah diterima Ilahi.
3. Rasulallah saw. bersabda, "Janganlah engkau mengejar-ngejar lagi, jadi semakin membuat masakat belaka kepada seluruh makhluk ini."
Naraka berkata dengan sangat hormatnya, "Telah menjadi janji Hyang Agung Ilahi, paduka tuan. Bagi siapa pun yang berdosa kepada Ilahi seluruh makhluk ini, hambalah yang diperintahkan untuk menghukum umat tuan yang mulia.
4. Nanti, begitulah janji Ilahi kepada hamba, apabila saatnya tiba ialah di saat khiyamat datang, itulah menjadi rijki hamba. Umat tuan yang kafir dan doraka (berdosa) kepada tuan serta doraka (berdosa) kepada Ilahi, hambalah yang diperintahkan untuk menghukumnya." Lalu Rasulallah Saw. berbalas sabda, "Ya, aku mengerti, tetapi hentikanlah dahulu. Marilah turut aku menghadap Ilahi."
5. Naraka lalu ucapnya, "Bagaimana baiknya kehendak paduka tuan sajalah, hamba hanya mengikut."
Lalu segeralah naraka dibawa oleh Rasulallah Saw. ke hadirat Ilahi Robbi.

Rasulullah Saw. kemudian di tengah-engah Arasy bersujud memohon petunjuk Ilahi. Kemudian pujiannya diterima Ilahi dan Ilahi Robbi berfirman kepadanya, bahwa Ilahi telah memaklumi kehendak Rasulullah. Kemudian naraka ditempatkan di suatu tempat,

6. ialah di Arasy terletak di sebelah kanan Sorga. Maka tersebutlah naraka sudah ada di tempat yang menetap, ialah di sebelah kiri Arasy Kursi, lalu seperti tempatnya yang dahulu. Hilanglah sifat-sifat ketika ia baru datang berupa bagaikan hewan dan besarnya tiada bandingannya itu. Salin rupa seperti rupa dahulu dengan memakai tujuh pintu gerbang megah.
7. Yang pertama adalah pintu gerbang Naraka Jahanam, adapun pintu gerbang kedua adalah disebut Naraka Hawiyah dan ketiga disebut pintu gerbang Naraka Dhala. Keempat disebut pintu gerbang Naraka Jahim. Kelima disebut pintu gerbang Naraka Huthomah, keenam pintu gerbang Naraka Sangir dan ketujuh disebut pintu gerbang Naraka sakar.
8. Menurut hadits yang ada dalam kitab Insan menceritakan pula, bahwa pintu gerbang pertama adalah Naraka Jahanam, kedua Naraka Sangir, Naraka Sakar, Naraka Hawiyah, Naraka Huthomah, Naraka Jahim dan ketujuhnya pintu gerbang Naraka Dhala.
9. Ada lagi diceritakan oleh kitab Ma'dinil Ma'lum, bahwa Naraka Dhala tempatnya ada di samping Naraka Jahanam. Kemudian ada lagi yang mengatakan tangga telah dipasang, besarnya tempat injak-injak tangga itu melingkupi tujuh langit dan tujuh bumi.
10. Tali-tali pengikat tangga itu seperti jauhnya antara Massyriki dan Magribi, dipikul oleh para malaikat di atas kursi. Tangga itu mendaki di atas Arasy sebagai alat timbangan amal perbuatan makhluk. Apabila terasa berat perbuatan buruk dan ringan amal baik,

maka dijatuhkan mereka ke dalam Naraka Hawiyah.

11. Apabila ringan amal perbuatan buruk dan berat amal perbuatan bagus, dijatuhkanlah mereka ke dalam sorga. Walaupun ada hanya sedikit saja perbedaan timbangan-nya itu, seluruhnya tidak hanya sekedar menimbang, tetapi dikerjakan secara teliti. Semua berjalan secara otomatis, yang buruk dibalas buruk dan yang bagus akan dibalas bagus. Sesungguhnya hukum Allah Swt. sangatlah adil-nya.
12. Ada lagi diceritakan, bahwa jembatan shirothol mustakim di sana telah terpasang terletak di atas Naraka Yamin dan atas kehendak Ilahi ada di atas naraka tujuh itu jembatan ini. Panjangnya diceritakan kira-kira apabila dilewati lama perjalanannya akan memakan waktu tiga ribu tahun.
13. Jembatan shirothol mustakim itu berlengkung tiga jumlahnya. Pendakian sesungguhnya dan penurunan sesungguhnya atau pun datarannya seluruhnya masing-masing panjangnya seribu tahun dengan berjalan kaki. Halusnya dan tajamnya jembatan ini sehalus rambut dan selamanya akan senantiasa tajam lebih dari pada tajamnya pedang. Tersebutlah di sana masing-masing ada pintu.
14. Yang terdahulu adalah pintu Iman, kedua pintu Sholat, ketiga pintu Puasa, keempat pintu Jakar, kelima adalah pintu Haji, pintu Janabat keenam dan ketujuh adalah pintu Baran Walidaini dan tiap-tiap pintu diberi warna.
15. Naraka Ilahi itu segeralah berkata kepada sang kalam, "Wahai Kalam, aku diperintahkan kepadamu. Tulislah segala perintahku. Yang awal dan yang akhir itu adalah maklumah aku. Sang Kalam lalu menjawab hormat, "Sudah hamba laksanakan semua.
16. Seluruh yang terbentang di alam ini atas perintah tuan yang dipercayakan kepada hamba, hukum tuanlah yang

pasti diterima kepada hamba, yang telah dijalankan oleh umat Adam seluruhnya serta para nabi semua. Yang telah tuan perintahkan kepada Nabi Adam seluruhnya telah dijalankan.

17. Nabi Isyis lima puluh kitab, kemudian tiga puluh kepada Nabi Idris serta semua telah dijalankan dan dilaksanakan. nabi Ibrahim juga telah menerimanya.
Nabi Dawud telah menerima kitab Jabur, Toret ya kepada Nabi Musa. Kepada Nabi Isa ialah kitab Injil dan kitab Qur'an kepada Nabi Muhammad.
18. Kitab berjumlah sebanyak seratus empat itu seluruhnya hamba serahkan kepada para nabi serta dengan kehendak tuan juga. Dan lagi kalimat Tauhid di dalam kitab itu telah tertulis serta denga segala janji tuan "Barangsiapa berbakti kepadaKu akan Kusediakan sorga nanti. Bagi orang doraka (berdosa) Aku masukkan ke dalam naraka." Begitulah laporan sang Kalam atas segala perintahNya."
19. Berfirmanlah Allah Swt., "Wahai Kalam segeralah engkau tulis cepat. Catatlah seluruhnya untuk makhlukKu, kemudian berikan catatan itu kepadanya dan janganlah ada yang sampai keliru, lalu bagikan segera."
Kemudian cepat-cepatlah ucap sang Kalam embagikan tulisan kepada seluruh makhluk.

XXXI

1. Tulisan bagi orang-orang kafir diberikanlah dengan tangan sang Kalam yang kiri dan dilemparkan menempel di punggung mereka. Sudah dijadikan kehendak Ilahi begitu diberikan kepadanya lalu tulisan itu jatuh menempel di punggung-punggung mereka.
2. Sedangkan tulisan bagi orang-orang mukmin seluruhnya diberikan oleh sang Kalam dengan tangan kanannya. Perbuatan dosa, amal bakti, suka juga menerima iman diserahkan melalui tangan kanannya.
3. Amal perbuatan orang-orang mukmin ialah amal baik dan perbuatan buruk semua ditimbang seluruhnya. Seluruh amal manusia itu sama, apabila ditimbang terasa berat perbuatan buruknya, akan masuklah manusia ini ke naraka.
4. Apabila sudah memasuki naraka Yamin, lalu terlihat ada amal baiknya, maka dapatlah ia masuk ke sorga dengan sangat bagus rupanya dan bisa bersuka-suka di sorga.
5. Apabila berat timbangan amal baiknya itu terlihat melebihi dari pada timbangan amal perbuatan buruk, dimasukkanlah ia ke sorga dan mendapat istri bidadari.
6. Seluruh umat Islam yang telah bercampur atau bersanggama dengan istrinya tidak melakukan mandi janabat sesudah melakukan sanggama atau hanya mimpi sekalipun nanti di hari kemudian melewati jembatan shirothol mustakim kelihatan cepat sekali berjalannya,
7. lalu tahu-tahu ia sudah kecemplungan di pintu Janabat terjerumus ke dalam naraka Jahim, orang yang tidak naik Haji ke tanah suci Baithul Haram
8. padahal ia sesungguhnya telah sanggup untuk sarat-saratnya, terjerumuskan di naraka Huthomah, disiksa ia, suaranya menjerit-jerit.

9. Diceritakan, bahwa bagi perempuan yang tidak melakukan mandi wajib setelah ia mengalami haid, wilada dan nifas, apabila melewati jembatan mustakim tahu-tahu ia sudah masuk ke pintu Janabat, terjatuhlah ketika di pintu naraka Jahim.
10. Sebagian para mukmin yang berbakti kepada Mahasuci Tuhan, tetapi tidak berbakti kepada ibu dan bapak, apabila melewati jembatan shirothol mustakim datanglah ke pintu Wilada, terjatuh ke dalam api naraka.
11. Sebagian para mukmin seluruhnya berbakti kepada Ilahi, tetapi tidak pernah memberikan jakat, apabila melewati jembatan shirothol mustakim terjatuhlah ke dalam naraka Huthomah terjungkir balik.
12. Separuh dari mukmin mengatakan bahwa kecemplung di pintu Puasa terjerumus ke dalam naraka Hawiyah, disebabkan orang tersebut tatkala di dunia tidak pernah berpuasa di bulan Ramadan, disiksa dengan alangkah sakitnya.
13. Sebagian ada yang kecemplung di pintu Iman tergantung dan terjatuhlah ke dalam naraka Jahanam. Dosa ketika ada di dunia tidak percaya kepada kitab, kepada Ilahi dan nabi.
14. Sebagian lagi ada yang remuk, terjungkel di pintu sholat, dosa orang yang meninggalkan sholat. Terjerumus di dalam naraka Sangir. Ditusuk bagaikan sate dengan besi panas merah membara, lalu dipanggang dibolak-balik.
15. Tiap-tiap orang mukmin banyaklah aneka macam mengalami peristiwa tatkala pada lewat di jembatan shirothol mustakim, ialah ada pelan-pelan ada yang cepat dan ada pula seperti kilat.
16. Orang mukmin melarat serta miskin tidak pernah memberikan jakat dan tidak pernah bisa melakukan ibadah Haji tidak juga mengalami perang sabilullah disebabkan karena kemelaratannya, tetapi giat dan rajin membaca sya-

hadat, sholat, berpuasa dan rajin dzikir

17. dan berbakti kepada ibu bapak, menerima kepada rijki yang sedikit, tidak melakukan jinah dan tidak membunuh sesama Islam tidak dengan cara membela hak dirinya sendiri.
18. Dosa besar kecil dihindari berpuasa sunah setiap waktu, melakukan sholat tahajud setiap malam, tabah dan rido kepada Ilahi, asih kepada fakir dan miskin,
19. maka ketika bangun dari kuburnya sorga sudah menunggu. Mengetuk di pintu pertama malaikat Jibril telah menjemputnya lalu menegur dengan hormatnya dan dapat beramah-tamah seenaknya.
20. Lalu manusia itu mengatakan kepada malaikat Jibril, "Kok tuan seperti rupaku dan kok sudah ada di dalam sorga ini. Dan aku tidak merasa capek mendaki sorga ini, tahu-tahu aku sudah merasa enak di sini.
21. Tatkala hidup dahulu, ada di dunia sangat memperhatikan sekali aku terhadap cerita-cerita yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits, maka aku merasa bersusah hati, tetapi saat sekarang keadaan sungguh berbeda segalanya.
22. Terasa sangatlah jauh dari kuburku sampai datang ke sorga mulia ini, berjuta-juta tahun lamanya, kok aku sendiri merasa sangat sebentar sekali, tahu-tahu sudah ada di sorga sebegini indahnya,"
23. Jibril lalu menjawab seraya tersenyum, "Ya, sebab anda bisa ke sorga dengan cepat, sesungguhnya adalah hasil jerih-payah anda sendiri tatkala ada di dunia. Pahit manisnya telah anda rasakan sendiri.
24. Sesama manusia tatkala di dunia memberitahukan kepada anda, lalu anda lakukan sholat dan dzikir. Manusia lain bersukaria, bergembira, lalu anda sendiri bertaubat dengan menangis dan rajin istighfar. Orang lain pada mungpung ada di dunia bebas melakukan apa saja se-

suka hatinya, malahan anda berpuasa Senin Kamis.

25. Sesungguhnya anda adalah orang yang penuh menderita ketika di dunia, oleh sebab itu anda bisa cepat datang kemari. Di dunia anda selalu sabar dan bersyukur kepada Ilahi menerima dengan rijki sedikit. Itu semua adalah merupakan cobaan Allah Ta'ala untuk menguji anda semata-mata, karena sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui dan Maha melihat.”
Begitulah di antaranya salah satu ramah-tamah antara penghuni sorga dengan malaikat Jibril.
26. Ada lagi cerita sabda Rasulullah Saw, bahwa nanti di hari kemudian ialah di hari khiyamat, seluruh masjid-masjid kecil pada berdatangan bagaikan gunung berterbangan dari langit,
27. warnanya seperti emas bersinar, disisipi hiasan ratna mutu manikam indah. Di sudut-sudutnya terhiaskan batu-batu komala bersinar dengan sayap-sayapnya terbuat dari batu-batu jabar judin.
Orang yang adzan setiap waktu sholat lima waktu menaiki pada sudut-sudutnya ini.
28. Sholat berjamaah berkumpul masuk ke dalam masjid. Orang yang menjadi Imam naik di punggung masjid ini dan seluruh makmum pada naik semua,
29. lalu terbanglah berdesing di atas jembatan mustakim, bagaikan umpama mega saja terbawa tebakkan angin, lalu datanglah masjid ini turun di sorga. Terbangnya seperti jallannya angin.
30. Tersebutlah orang yang berpuasa dalam bulan Rajab, kelak di kemudian hari apabila melewati jembatan shirothol mustakim memperoleh anugerah sayap intan yang indah. Cepat terbangnya bagaikan kilat di langit.

XXXII

1. Diceritakan di dalam hadits, "Tiga orang mukmin semua melewati jembatan mustakim bersama-sama. Orang pertama, bakti tatkala ada di dunia rajin dzikir. Sedangkan orang kedua tatkala ada di dunia melakukan puasa Senin Kamis.
2. Sedangkan orang ketiga bakti ketika ada di dunia rajin membaca Al Qur'an tamat tiga puluh juz, membacanya pakehat dan mengetahui di dalam arti dan tujuannya. Maka berkatalah yang berpuasa Senin Kamis kepada keduanya,
3. "Hati-hatilah wahai sahabat, harus cermat berjalan melewati jembatan shirothol nanti, sebab sangatlah halusnyanya, jangan-jangan anda bisa tergelincir ke dalam naraka." Kemudian yang satu berkata, ialah orang yang rajin dzikir itu, begini ucapnya,
4. "Apakah sebabnya aku tidak berkata apa-apa melewati jembatan mustakim itu kelihatan sangatlah besarnya." Lalu berkata pula orang yang rajin baca Al Qur'an itu ucapnya, "Malah aku tidak melihat apa-apa, jembatan itu tidak ada."
5. Ada lagi diceritakan, seluruh orang alim, mereka kaya ilmu ushul fikih sudah hafal sampai di luar kepala dan segala perintah dijalankan. Ganjarannya kelak di hari khyamat tidak merasa melewati jembatan mustakim dan pula tidak melihat jembatan shirothol mustakim itu.
6. Ada lagi cerita dari sebuah tulisan, begini bunyinya, "Apabila tidak melewati jembatan shirothol yang khabarnya licin seperti tanah liat itu dan kalau membaca Inna Anjal-nahu tiga kali pada malam Minggu sebelum tidur, maka dari pada barkahnya Lailatu safa'at Nabi Muhammad Ra-

sulullah Saw. kekasih Allah Swt. adalah juga barkah dari Allah Ta'ala.

7. Ada lagi yang mengatakan, bahwa orang yang mempunyai anak belum baligh lalu anak ini mati, maka anak itu akan menjemput semua kedua orang tuanya. Enak-enaklah mereka berjalan bersama di jembatan mustakim itu. Dan ada lagi cerita,
8. bahwa orang menggugurkan anak masih dalam kandungan, maka bayi kegugurannya itu menjemput orang tuanya. Mereka pada membawa tempat air, lalu diserahkan kepada kedua orang tuanya itu. Kedua orang tuanya merasa sangat haus dan dahaga, maka diminumlah air pemberian anak-anaknya itu yang sesungguhnya air berisi upas, racun dan baruwang. Dengan bercampur nanah mendidihlah di dalam perutnya dan menjerit-jeritlah mereka mengaduh-aduh.
9. Lalu dibawa ke tengah segera oleh anak-anaknya itu dan dicemplungkan ke dalam naraka. Sangatlah panas pedihnya. Kemudian anak-anaknya itu berkata, "Rasakanlah sekarang, sudah menjadi hukum Ilahi kepadamu itu. Aku tatkala ada di dunia engkau gugurkan jasadku, sangatlah pedih hatiku."
10. Adapun orang punya anak istri telah melakukan amal jariyah. Ditikahkanlah anaknya kepada orang alim. Maka menantunya ini akan memberi pertolongan pada menunjukkan jalan ke jembatan mustakim dengan enaknya.
11. Macam-macamlah laku-lampah menuju jembatan shirothol mustakim itu orang-orang ini, menurut amal perbuatan tatkala mereka ada di dunia.
Ada yang seperti semut, ada yang seperti burung terbang, tetapi setelah sampai di tengah-tengah lalu keceplung. Yang lainnya lagi seperti belalang terhalau, ada yang seperti angin tetapi hatinya sangatlah takut dan kecutnya.

PENJELASAN KATA-KATA DAN KALIMAT

hash = orang-orang tertentu, terpilih.

hawashul hash = orang-orang tertentu dan terpilih dan termulia (VIP), seperti misalnya para Wali dan Alim Ulama.

pohon Mushoro = pohon pertolongan

maka daba fuada = mengabulkan hati, hatinya terkabul di dalam ketenangan dan ketenteraman.

fukhaha = orang-orang ahli fikih, merupakan hakim-hakim agama.

safuha = memasyarakat, lebih mementingkan rakyat banyak.

sacombana = bersanggama.

nifas = perempuan habis melahirkan.

wilada = perempuan habis datang bulan.

haid = perempuan datang bulan.

jabar judin = benda atau langit yang jernih, bagaikan ratna mutu manikam.

berenang = tanda tulisan atau merek.

kanghar = asalnya dari bahasa Arab, Khohar, artinya salah satu sifat Tuhan, Dia yang Maha Kuasa.

walwail hamdil mamdu = dwaja kebesaran Nabi Muhammad Rasulullah Saw. yang terpancang dekat mimbar pada podium di saat penantian di hari khyamat. Artinya, puji dan kemuliaan mulus.

muhsin = laki-laki dan perempuan hidup bersama, akrab di luar nikah.

safa'at = pertolongan

mufa'at = guna, berguna/manfaat

masakat = kerusakan.

dzikir kholbi lisan = dzikir yang dibarengi dengan maknanya.

bid'ah = baru

miftah = pintu, dalam arti luas, misalnya pintu ilmu, pintu rumah, pintu masjid, pintu hati, pintu akhlak dan sebagainya.

Sitin = enam puluh (Arab).

Fikih = hukum-hukum agama, ialah hukum-hukum syara'

Ushul = Sejarah Agama, Ushuluddin.
 umu = umi, orang kebiasaan, orang awam.
 Insan Kamil = Manusia Sempurna
 juhil = biadab, jahiliyah.
 fasik = orang aniaya, orang yang berpendirian menghalalkan segala cara.
 upas = racun ramuan dari bahan-bahan tumbuh-tumbuhan.
 baruwang = racun ramuan dari bahan-bahan campuran antara tumbuh-tumbuhan dan bahan jenis lainnya.
 nahi = larangan
 doraka = berdosa
 ikhtikhor = pasti, lawan istighnahn
 musaharaf jatullah = kemuliaan dari Ilahi.
 sajaratul Muntaha = Pohon mencatat/catatan segala kehidupan manusia di dunia hingga akhirat.
 dilkali = anasir bagian, seperti misalnya molekul, ion, netron, dan lain-lain.
 badis = hina, biadab, liar.
 mukmin 'am = umat muslim pada umumnya, rakyat muslim.
 wasta'ina bihi = mohon petunjuk/mohon pertolongan.
 wassalam tasliman kasiran = dengan mendapat keselamatan dan kesejahteraan banyak.
 tofah = terpilih.
 hafadhan = hafal
 Wa kalamullah ya Musa takliman = Tuhan langsung berfirman dengan Nabi Musa.
 ma'rifat = ilmu mengetahui kepada Ilahinya.
 hakekat = mengetahui secara batin.
 'adam = tiada
 mudawamah = senantiasa
 mufidh = terhormat/sah.

**TUNTUNAN
JAMAN AKHIRAT**

I. ASMARANDANA

1. Bismillahirrahmanirrahim,
anedha tulung kawula, ing Yang Murbeng jagat kabeh, kang
ndadekaken ing alam, malih nedha sapangat, amba dhateng
Kangjeng Rasul, kekasihira Yang Sukma.
2. Lan nedha barkahe malih, dhumateng para sahabat, lan para
wali sakabeh, muga-muga awakngwang, sinung rakmat dening
Hyang, sarta para guru iku, salam tasliman kasiran.
3. Panedhane kang anulis, maring sanak kang mamaca, miwah
ing kang nonton kabeh, bok kirang aksaranira, lawan tanduk
kang sastra, kang nulis bodho balilu, miskinipun luwih nistha.
4. Panedhane ing kang nulis, maring sanak kang mamaca, aja
maca bari ganten, bok manawa kenang dubang, ywa maca
parek damar, bok tumetes kang lenga, aja maca sambu udud,
manawa kenang dahana.
5. Amrih awete kang tulis, becik yen dipun cegaha, asal cela
aksarane, njur maido mring kang nyerat, sabab dadia rusak,
dadi megataken catur, mila eca dipun cegah.
6. Asalipun hadis puniki, saking Carbon punika, ketib Nur
cariose, Samaul Ardi Gunung Parang, ing cuthake punika,
kang nulis bodho balilu, miskinipun luwih nistha.
7. Marmane isun angawi, anukil hadis kang mulya, amrih
gampang ngartinane, ing wong ing kang padha maca, miwah
ing kang miarsa, lan sakehe anak putu, padha sira angajiya.
8. Kang nulis kalangkung miskin, datan bisa iba arta, mung iki
dadi tandhane, nging poma padha ngestokna, barang ing kang
wicara, yen sira yun dadi luhung, lakonana parentahnya.
9. Angandika Kangjeng Nabi, sing sapa wonge mamaca,
sumawona apal kabeh, ing hadis iki sadaya, ing sakehe umat
ingwang, mangka ing ranan Yang Agung, ing dalem lahit
oliha,
10. kang ana ing dalem bumi, padha ngarani sadaya, wong pekih

- iku arane, ing benjang dina kiyamat, kinumpulaken padha,
sarta wong soleh sadaram, luput ing pakewuh sadaya,
11. den apura dosaneki, ngadohi dosane ika, dadi kinasihan Hyange, barang ingkang andadekna, sinung slamet dunya kerat, pan adoh saking luluput, kasumbadan swargaloka.
 12. Angandika Kangjeng Nabi, ing dalem kitab Tabsirah, iya ta sing sapa wonge, tan asih ing padha Islam, pan durung kinasihan, dening Yang Kang mahaluhur, tandhane wong kinasihan.
 13. Tetengere wong kang dadi, ya kang sinungan naraka, patang perkara kathahe, amarengut raraine, lan kumed tangane ika, sok gurasih cangkempun, dadi munapek atinya.
 13. Asih ing papadha mukmin, sarta loman bapa biyang, dadi asih ing nabine, sapa asih ing nabinira, dadi asih ing Allah, mapan den sihi wong iku, barang hajate tinekan.
 15. Tetengere wong kang dadi, iya isining sawarga, patang perkara kathahe, wong manis rarainira, lan loman tanganira, kang bener pocapanipun, klawan atine waspada.
 16. Tegese wong waspada ki, iya wong ahli makripat, weruh esire kang gawe, ora samar tingalira, maring kang Murbeng Jagat, iya malih dipun ndulu, bali maring adamira.
 17. Ngandika malih Kangjeng Nabi, sapa wonge amemirang, maring wong alim sawiyos, pinadhakaken memirang, ing Kangjeng Rasulullah, sing sapa asih wong iku, maring wong alim satunggal,
 18. dadi asih ing Jeng Nabi, salallahu alaihi wasalam, sapa asih ing nabine, dadi asih ing Pangeran, gusti Allah Taala, manjing sawarga wong iku, angandika nabi duta,
 19. sapa sengit ing wong alim, dadi sengit maring ingwang, sapa sengit ing nabine, dadi sengit ing pangeran, sapa sengit ing ingwang, tiba ing naraka mbesuk, den siksa dening Pangeran.
 20. Sampurnane wong kang asih, wus kocap ing kitab Subah, angandika nabi kahot, ing dalem kitab Mustahal, dene wong

alim ika, kang minangka ratunipun, ing dunya maring Yang Sukma,

21. iya iku wong kang alim, tan purun wara mring nata, miwah satriya mantrine, ngandika kang putra Abas, radiyallah anhumana, dosa kang agung puniku, kathahipun pitung dasa,
22. pan kocap ing dalem tapsir, lan ing dalem kitab Subah, iya iku wong kang pasek, nglampahi dosa sapisan, ingkang agung punika, tan wande siniksa mbesuk, lamun mati durung tobat.
23. Sarat sah ing tobat iki, nelangsaa atinira, aja niyat bali mangko, mring dosa kang wus kaliwat, seja anglakonana, maring kabecikan iku, ing sakehe kabecikan.
24. Sapa wonge anglakoni, dosa cilik mudawamah, iya iku mukmin pasek, ya yen mati durung tobat, pasthi bakal siniksa, kitab Arkiyah amuwus, sing sapa agawe umah,
25. aluhur sasakaneki, luwiha saking nem asta, yaiku ratuning pasek, ing benjang dina kiyamat, na panguwuh mangkana, apasikulpa sikunu, tegese iku mengkana,
26. he pasek kang sanget iki, kumpula padha doraka, sira duwe umah gede, dhuk lagi ana ing dunya, mengko sira mesakat, sira sanget pasekipun, tan wande sira siniksa.
27. Angandika Kangjeng Nabi, Salallahu alaihi wasalam, wajib wong Islam sakabeh, ngulati ilmuning Allah, wong lanang wadon sadaya, kitab Arkiyah amuwus, sitin lawan kitab Ahyah.
28. Angandika Kangjeng Nabi, Salallahu alaihi wasalam, wong alim nalika maot, akumpul ing bumi dunya, sami nangis sadaya, saisi alam sadarum, ing darat miwah sagara.
29. Saisining bumi langit, padha anangis sadaya, nun punten dhateng Yang Manon, sakehe manuk sadaya, sami maca istigpar, angandika Nabi Rasul, padha sira angajiya,
30. yen sira dadi wong alim, maka dadi sugih sira, Yang Sukma langkung asihe, caritane kitab Ahyah, Ulumadina Mupakat, hadis Tabsiroh amuwus, enggene nabi ngandika,

31. pasthi ngandikane sidik, lamun amemisuh sira, mring wong alim sapadhane, pinadhakaken wong ika, misuh nabi tung dasa, satengah pandita muwus, satus taun siksanira,
32. dosane dhuk ing dunyaneki, atinggal waktu satunggal, utawa wong kapid mangko, akekal aneng naraka, pan dosane mangkana, soka gelem amemisuh, wong iku satruning Allah,
33. dosa dadi satru Yang Widi, lan satruning malaikat, maring wong kapid sakabeh, pan kocap ing dalem Kuran carios surat Bakoroh, yaktine Yang Mahamulya, asih maring manusa, sihira Yang Mahaagung, maring mukmin sadaya,
34. langkung asih ing wong alim, pekir miskin kinasihan, asihira Hiyang Manon, ingkang hawasul has punika, lan kang soleh sadaya, mukmin am kang sami makrup, acegah batal lan haram.
35. Yen sira ayun antuk sih, ngajiya kitab Bidayah, lakonana parentahe, Subah lawan kitab Albab, apa kang winicara, pekihi lawan kitab Usul, dadi sira kinasihan.

—oOo—

II. KINANTHI

1. Rosa yakti sugih ilmu, kinasih dening Yang Widi, lan manusa sabilullah, kang mati lawan wong kapis, yen tuhu karana Allah, mungga sawarga kang adi.
2. Kitab Lulbab kang anutur, manusa mukmin kang alim, langkung sanget angerusak, ing saetan lawan iblis, tinimbang sewu manusa, kang bodho rosa ngebakti.
3. Kangjeng Rasul wus amuwus, manusa kang rosa dikir, lailaha ilallah, Muhamad Rasulullahi, punika luwih utama, tinimbang lan perang sabil.
4. Kitab Lulbab kang amuwus, sapa manusa kang mukmin, rosa amaca bismillāh, pamacane wali-wali, lebur luluh iblis saetan, lir timah ginoreng geni.
5. Dalil Kuran kang amuwus, aja sira arane mati, maring wong kang sabilullah, aja sira ucap iki, balik sira anaa, kabeh iku padha urip.
6. Nyawane wong sabil iku, aneng seselaning telih, telhipun paksi Ahdar, ing dalem sawarga adi, saking sihira Yang Sukma, ing dasihe ingkang sabil,
7. Kitab Subah ingkang nutur, sampurnane wong kang sabil, wong angucap kalimah hak, ing sandhinge ratu Jair, hadis dalil kiyas ijma, kang anama hak sayakti.
8. Hadis Tabsiroh kang muwus, ratune wong mati sahid, wong kang ngucap kalimah hak, ing sandhinge ratu Jair, wong mateni tanpa dosa, ingaranan ratu Jair.
9. Kitab Bukayah amuwus, sasore wong mati sahid, manusa malebu bengat, anuli arosa dikir, lan rosa maca donga, maring sakehe wong mukmin.
10. Angandika Kangjeng Rasul, kakasihira Yang Widi, sing sapa asolat duhah, ing dina Jumuah enjing, waktunipun lingsir wetan, patang rakaat salam sawiji,
11. rakaat ingkang rumuhun, patihah sapuluh iki, Kulya winaca

sadasa, ayate palak binasi, winaca ping rolas ika, sapuluh ayate Kursi,

12. patang rakaat gumulung, sawuse salam puniki, amacaa subhanallah, lawan alhamdulillah, wa lailaha ilallah, teka mring aliyyil adim,
13. ganjarane solat iku, pinadhakaken wong iki, patang puluh sabilullah, kang mati lawan wong kapis, lan padha ganjaran ika, kalawan nabi Ibrahim.
14. Pinepetan lawangipun, marga mudarat lan miskin, dadine noli binuka, marga mulya lawan sugih, hajate kang aneng dunya, pitung puluh den tekani.
15. Ing akèrat pitung puluh, pinaring dening Yang Widi, luput sakehing rancana, pitung puluh ewu sihir, upas racun baruwang, kabeh iku tan ngenani.
16. Kangjeng Nabi malih muwus, sapa ngawuleng wong alim, sarwi nganoraken raga, angarah ilmune iki, lawasipun pitung dina, pinadhakaken wong iki,
17. angabakti ing Yang Agung, antuk pitung puluh warsi, ganjarane kang sadina, pinadhakaken perang sabil, kang mati lawan wong kapis, manjing ing sawarga mbenjing.
18. Hadis Bidayah amuwus, lan hadis Muiyoh iki, sapa anoraken raga, maring wong sugih puniki, ilang kang kalih pertigan, agamane wong puniki,
19. alane wong alim iku, kang seba maring narpati, seja amrih pinaringan, tan seja amituturi, dadi ilang amalira, utamane ing wong alim,
20. yen seba maring sang ratu, sejatine mituturi, dhumateng ilmu agama, anyegah kang ora yakin, darapona marenana, iku wong alim utami,
21. Lapade wa lam anahu, kod amatil musibati, wa dohiratil yaliyah, bisomi aplatil juhil, tegese weruha sira, temen-temen warta iki,
22. lan dohir balai iku, sabab laline wong juhil, tan ngaji ilmu

- agama, lan papeka yen wong alim, tan mumursu ilmunira,
mring sagunging metuneki,
23. dadi nyata bodhonipun, dohir iku gawe munkir, sabab saking
lali ika, sayogyane ing wong alim, nganiaya olihira, angdohir-
aken ing ilmi.
 24. Niyat ndohiraken iku, ing nikmatira Yang Widi, lawan malih
sejakena, olihe memuruk ilmi, anulungi ing agama, Rasulullah
kang linuwih.
 25. Nguripaken lampahipun, kangjeng Nabi Rasul iki, aja sira
darbe niyat, muruk ilmu amrih nyuwit, lan aja amrih
kagungan, kitab Subah kang wawarti,
 26. Satuhune amrih makrup, anyegah panggawe munkir, pan dadi
gegentinira, pikukuhing Islam puniki, sing sapa wonge
atinggal, amar makrup wong puniki,
 27. amajibaken Yang Agung, rusake ing dunyaneki, lan rusake
kerat ika, wong kang njenengaken nahi, anyegah panggawe
munkar, iku sipate wong mukmin,
 28. Pangandikaning Yang Agung, ing dalem Kuran winarni,
walmukminun walmukminat, bakduhum oliya bakdi, yakmu-
runa bil makrupa, wa yanhona anil munkari,
 29. tegese ika sadarum, mukmin lanang mukmin istri, lan padha
akona sira, ing sakehe panggawe becik, anyegah panggawe ala,
iku mukmin kang sayakti.

—oOo—

III. ASMARANDANA

1. Eling-eling sanak mami, yogya padha ngawruhana, Kangjeng Nabi ngandikane, dhumateng mukmin sadaya, aja sira amangan, ing umah wong lima iku, dadi sira olih haram.
2. Lawan aja sira bakti, ing umah wong tinggal solat, lan aja nyaba wismane, wong kang ora aweh jakat, lan aja sira mangan, ing wismane wong puniku, iya wong nembah berhala,
3. lan sira aja ngabakti, ing wisma wong mangan riba, aja mangan ing umahe, wong kang purun nginum arak, yen sira durung mangan, takona maring wong kang luhung, weruh ing hukuming riba.
4. Hadis Bidayah kang angling, sapa nganoraken raga, maring wong sugih hartane, dadi ilang amalira, hartane dadi siksa, wong kang anoraken iku, katularan mambu tinja.
5. Kitab Ajkiyah wawarti, sapa wareg dunyanira, dadi asor darajate, kitab Mustahal nyarita, wong alim tuhu ngalap, nglampahi bidayah iku, minangka ratu sadunya.
6. Kitab Ahyah Ulumudin, memper kalawan Mustahal, anenggih ing caritane, wong alim misuh ing jalma, dadi prajuriting Allah, ing dalem sajagat iku, lamon solat barjamaah.
7. Angandika Kangjeng Nabi, salallahu alaihi wasalam, wong nistha wanter baktine, cela wirang ing manusa, papaes mungguh ing Yang, iang dina kiyamat iku, kitab Mustahal ngandika,
8. wonten cinarita malih, ngandikane nabi duta, wong kang mukmin sajatine, asih ing mukmin sadaya, sanget pekir madarat, rosa bakti sugih ilmu, lan rumaksa maring rayat,
9. manira miarsa weling, sabdane kitab Alkiyah, ing kitab Insanul Kamil, mupakat lan kitab Subah, awone wong ulama, kang mara seba mring sang ratu, sarwi nganoraken raga.
10. Angandika Kangjeng Nabi, ing dalem kitab Mustahal, wong

apik pangabaktine, minangka ratuning amal, ing sandhang panganira, ya yen samar datan ewon, wong wirang namanira.

11. Wonten ngandikane malih, sing sapa gumuyu suka, tatkala aneng dunyane, anangis aneng akerat, wong wareg aneng dunya, ngelih aneng akeratipun, kitab Mustahal wawarta,
12. sapa wonge betah ngelih, kinasihan dening Allah, wong ngelak wareg dunyane, dadi kekasihing setan, Kangjeng Nabi ngandika, wong luweh ing dunyanipun, dadi wareg ning sawarga.
13. Wong ahli hakekat iki, wajib kang sinembah-sembah, patang perkara kathahe, ratu adil bapa biyang, kaping pat wong ulama, ingkang mursu ilmunipun, kitab nora kang wawarta.

--oOo--

IV. DHANGDHANGGULA

1. Angandika malih Kangjeng Nabi, maring wong alim minangka nata, ing dalem sajabat kabeh, sapa anyiksa iku, pan dhumateng wau wong alim dadi rusak neng dunya, pon akematipun, kitab Mustahal wawarta, sapa wonge giginau ngaji, pinadhakaken ika,
2. lan wong solat saban-saban wengi, kongsia angsal sewu rakaat, lan pinadhakaken mangke, wong alim kang mumuruk, pan ngibadah kang satus warsi, kitab Jubad ngandika, ora wenang iku, wong Islam bakti ing raga, lamon amrih pakenak ing dunyane, anging utamanira,
3. anyakiti ing ragane iki, sejakna amrih ilmu agama, sapa arep dadi lebe, tan kalawan guguru, insya Allah taala iki, pan binuka sadaya, akathahing ilmu, lawang ilmu kabeh menga, mapan barang hajate tinekan pasthi, kasumbadan sadaya.
4. Utamane wong urip puniki, atinggal sandhang kalawan pangan, anglarani ing ragane, nganggon nyamping wong iku, nalikane waktu ngabakti, dahar sangune solat, iku wong linuhung, kulambi lan dastar ika, ikhlas nalikane muji ing Yang Widi, iku topah utama.
5. Sapa nganggo ali-ali angkik, emban emas atawa salaka, satali iku bobote, pan sawabipun agung, ingkang nganggo simsim puniki, tan dadi pegat tapa, kalawan malhipun, datan pegat rijkinira, sarta dangan mbenjang sakarat pati, lawan wuwuh hapadan.
6. Critane saking kitab Jawahir, anadene wong pikir punika, ora tapa ing dunyane, tatapi ya wong iku, sabar rido ing dunyane, sukur ing nikmat Allah, sarta malhipun, kumandel rido ing Allah, langkung asih gusti Maha Suci, luwih saking wong tapa.
7. Dene wong alim kang muruk ilmi, maring wong kang bodho sadaya, ora adol ing ilmune, tan loba pamrihipun, ganjarane iku ing benjing, dadi ratu ing kiyamat, klawan malhipun,

salamat padha manusa, lawan iwak kang aneng samudra iki, klawan paksi sadaya.

8. Malaikat Kir Amakatibin, sami nedhakaken pangapura, dhumateng pangeran ageh, lan wong alim puniku, mumursu dhumateng wong istri, amrih arta kewala, mbesuk wong puniku, siniksa dina kiyamat, langkung bendu pangeran kang Maha Suci, sinujen lan wesi abang,
9. mentas dihin sakehe wong mukmin, ingkang tobat sawuse anacad, sawuse siniksa kabeh, jroning naraka iku, warna-warna siksian wong iki, lamon akiraken tobat, kari mentasipun, kitab Tabsiroh ngandika, wonten malih cinarita saking tapsir, Allah taala ngandika,
10. ing dosane wong mukmin sawiji, ingkang sami siniksa sadaya, satengah wong mukmin kabeh, saumur bumi iku, sasampune mentas anuli, sami manjing sawarga, pan saumuripun, bumi teka ing kiyamat, ana ingkang saalam rong alam iki, nuli manjing sawarga.
11. Ngandika Allah Robbul alamin, pan maring uwong kapid sadaya, he wong kapid sira kabeh, aja ana kang metu, saking jero naraka Yamin, langkung aneng naraka, sambate ngaduh-aduh, malah pegel atinira, tan antuk pitulung, lawan peteng atinira, lawan ambagenaken Yang Maha Suci, tansah angarohara.
12. Mukmin ingkang kasab halal iki, lamon seja ing dunyane ika, ing sandhang lawan pangane, lan kasabe wong puniku, pan kinarya sangune kaji, iku lampah utama, ganjarane mbesuk, sami lan wong sabilullah, hadis kitab Tabsiroh ingkang wawarti, sabdaning Rasulullah,
13. wajib sakathahe para mukmin, lanang lan wadon padha ngajiya, basane wong Arab kabeh, tasripan sarap nahwu, jurmiyah misbah lawan amil, darapon padha weruha, ilmu gama Rasul kitab Tasil kang wawarta, pan wus kocap ing dalem kitab tafsir, ing dalem surat Asra,
14. lawan kitab Anwar kang wawarti, wajib sakabeh mukmin

sadaya, ngabakti ing wong tuwane, kang Islam kalihipun, guru ratu kang sami adil, ngandika Sayid Ahmad, kang aran adil iku, sasurade Rasulullah, wong tobat saking dosane ageng alit, sanget patobatira,

15. rosa lakune angati-ati, sunnah Rasul kabeh linakonon, iku wong adil arane, lan wong alim iku, kang sangat ajrih ing Yang Widi, ing siksaning Pangeran, pan dadi wong iku, manjing lakuning bidayah, lawan Subah Tamil lawan Jawahir, Insan Kamil Ajkiyah,
16. Ratu Agung Robus samawati, andhawuhaken ing tinimbangan, ing jro surat Hud dohire, ja doyan sira iku, he sakabeh wong Islam sami, mring wong kang nganiaya, ja sira sok purun, asih-sinihan lan sanak, lawan aja sira pangibuh-ibuhi, ing wong kang nganiaya,
17. wong kang gawe dosa ageng alit, kitab Insan Kamil cinarita, manjing naraka Dala mangke, dosa ing dunyanipun, tan purun den tuturi ilmi, maring wong bodho ika, pan temahe mbesuk, ing raina kiyamat benjing, siniksa ing naraka.
18. Caritane Tabsiroh kang weweling, sing sapa bae wonge tumingal, maring ratu kang malengpeng, tegese ratu iku, ngalampahaken dosa alit, ronggengan bebedayan, ananabuh kemong, anuli gumuyu surak, wong kang nonton ginandheng dadi siji, pinanjingaken naraka,
19. sampun kocapa ing dalem kita'b Tasil, wajib sira padha angajiya, nahwu sarap lawan mantek, darapon weruh iku, ing agama Islam lan pekih, lamon ana wong ika, yen ngajiya iku, sanget bodho kaliwat, yen solat tan bisa maca patihah iki, sira macaa surat,
20. ingkang padha lan patihah iki, lamon ora bisa maca surat, sira bagen dikir bae, Lailaha ilallahu, kira-kira sapatihah iki, sah solate wong iku, lamon ora becus, maca lillah ilallah, ing sangadege minangka wong puniki, sadaya sapatihah,
21. maka sah solate wong puniki, saking murah wau ing Pangeran, ngandika nabi kahote, wong alim ingkang turu, iku luwih

utamaneki, tinimbang saking solat, hale sakalangkung, bodhoe wong punika, utamane wong kang turu bari dikir, kang nebut asma Allah.

22. Yen sira yun enak ingkang ati, padha dikir isbat ingkang kathah, aja lali ing maknane, den eling siang dalu, amiliha enggon kang sepi, anut lakuning napas, manjing metunipun, yen wus solat jamaah, lan wong kathah lungguha enggon sepi, serahena badanira,
23. maring Hyang Widi kang murbeng bumi, iya iku lampah kang utama, kang sinihan ing Yang Manon, nabi wali puniku, kang sinelir dening Yang Widi, lan mukmin hawasulhas, iku lampahipun, datan pegat murakabah, ari dalu tan ana cinipta malih, nging Yang Jatiwisesa.

--oOo--

V. SINOM

1. Wonten malih cinarita, saking kitab asalneki, ingaranan Munabihat, pan kitab ingkang den pethik, ngandika Kangjeng Nabi, kang sinung sihing Yang Agung, wong tan tinarima, solate dening Yang Widi, yeku wong kang kalebu sapuluh warna.
2. Dene prakara kang ora, wong lanang kang solat iki, datan purun barjamaah, sarta wong akeh anenggih, tan tinarima malih, pan solate wong puniku, hale tan awesh jakat, ping tigang prekawis malih, yaiku sawiji wong lanang kang solat,
3. wong kang purun dadi imam, hale makmum kabeh sengit, maring wong kang dadi imam, kaping sakawane ngabdi, kang minggat saking gusti, kaping limane wong iku, wong kang anginum arak, kaping nemipun wong istri, ingkang mati durung nedha pangapura,
4. iya maring lakinira, ing hale mukmin puniki, maksih runtik atinira, wadone kasedek mati, ping pitu wadon mukmin, kang dadi kawulanipun, ya wong wadon mardika, ing hale solate iki, ora makmum ing lanang padha mardika,
5. ping wolu tan tinarima, pan solate ratu Jair, ping sanga wong mangan riba, lan kaping sapuluh malih, solat dening Yang Agung, wong kang solat tan nyegah, panggawe jinah lan maling, lan liyane kang cinegah dening sara.
6. Gusti Allah datan suka, malih wuwuh dadi sengit, adoh saking pangapura, maring wong mengkono iki, kitab Subah kang angling, wong kang solat limang waktu, mingil dados bangawan, ing jro sadina sawengi, pasthi ilang najis ingkang aneng badan,
7. kaya mengkono wong kang solat, sadina lawan sawengi, asolat malih ping lima, pasthi lebur dosaneki, lan tobat wali-wali, nedha ngampura ing Yanggung, wonten pandita crita, kang manjing sawarga dingin, wong kang solat amilih waktu kang awal.

8. Dalil Kuran angandika, enggene manira manggih, ing surat Rosita, naraka kang awal iki, nggone wong solat iki, padha ngakiraken waktu, wong kang riya sadaya, lan wong kumed den silihi, kaya wong kang nyilih wadhung lawan tatah,
9. atawa mendhil lan pinggan, edom kular den silihi, tuwin sasapadhanira, pasthi wong iku, ing benjing, siksa ing dunyane, ing jro naraka Wel iku, kitab Jawahir ngucap, yaktine kang Maha Suci, aningali maring amal polahira,
10. ora ningali ing sukma, maring rupanira becik, balik ingkang tiningalan, atinira ingkang sami, madep maring Yang Widi, doh saking riya takabur, lan tan buruh aleman, ora hasud ora dengki, iya iku tandhane wong kinasihan.
11. Ingkang nama najis badan, kathahe pitung prakawis, rusak amale sadaya, lawan sakehing kabecik, malah ta dadi malik, dadi naraka amalipun, ing naraka Jahanam, sawiji wong gawe becik, karana amrih takabur ujub riya.
12. Kaweruhana pan iya, basa ngujub riya iki, tegese wong gawe amal, kadya solat sidkoh pitri, siyam lan haji iki, amrih gawok sadarum, manusa sasapadhan, hale cuma pamer iki, marga antuk papaes becik ing dunya.

—oOo—

VI. ASMARANDANA

1. Carita saking Jawahir, lamon ana wong ulama, anandha ing pangerane, anandha dadine nata, mrih gawok ing manusa, dadi cacad akiripun, dadi tiba ing naraka,
2. mangkana amale iki, ora tinarima pisan, sangsaya dadi siksane, kaping kalih sarta riya, tegese riya ika, amrih katon baktinipun, sarta amrih pangaleman,
3. ya amale wong puniki, ora tinarima pisan, sangsaya dadi siksane, kaping kalih sumpah ika, sumengguh sugih amal, amale den awur-awur, amrih krungu ing manusa,
4. sejane amrih pinuji, sarta amrih den alema, dening manusa liyane, iku ora tinarima, malah ta dadi siksa, kaping sakawan takabur, paksa luwih dewekira,
5. panganggone wong puniki, sakehe amale ika, ya luwih saking liyane, maka ngamale dadi cuma, Yang Sukma tan narima, malah dadi siksaniipun, tibang naraka Jahanam.
6. Kitab Subah kang wawarti, sing sapa magawe amal, amrih pinuji dening liyane, Allah taala ngandika, lah ta jaluka swarga, maring kang amuji iku, sira njaluka sawarga.
7. Angandika Hyang Widi, dhawuh dhateng malaikat, ing para manusa kabeh, ingkang sami gawe amal, sarwi buru aleman, sira malekat den gupu, cangkining ing naraka.
8. Carita saking Jawahir, den tirua ing manusa, ganjaran wong amal kabeh, mulane agawe amal, manawa olih timbang, ing dina akirat mbesuk, manjing sawarga kang mulya,
9. kaping lima hasud iki, tegese dengki wong ika, ngarep-ngarep ing ilange, nikmate manusa liyan, ingkang sami Islam sadaya, amrih mara patinipun, ngudubillahi minaha.
10. Kawuwus ing dalem tapsir, wartane pandita Balkan, ameled-meled ilate, sarta mati kapir pisan, dosane anenedha, madorote nabi agung, nabi Musa kalamullah.
11. Jawahir nyarita malih, sing sapa wonge nenedha, ing dunya

amrih peryayen, sarta dengki atinira, mring papadhaning Islam, den kubur mring amalipun, rinusak ing dengkinira.

12. Kaping neme amoyoki, maring celaning manusa, dosa wong kang pinoyok, sinungaken ingkang nyacad, mbesuk ing dina kiyamat, atakon ing amalipun, dhuk lagi ana ing dunya,
13. isun lagiya dhuk urip, gawe amal rosa sidkah, ing wong kabeh ta mangke, teka tan dadi mupangat, tekeng dina akirat, ngandikanira Yang Agung, amalira dhuk ing dunya,
14. wus sinuwuhaken iki, maring wong kang sira cacad, lamon duwe dosa gedhe, wong ingkang den cacad ika, sinungaken kang nacad, anadene kaping pitu, wong ngadu rajawisuna,
15. maring papadhaning jalmi, amrih padha tutukaran, tumbak cucukan cangkeme, tunggal ing rusaking amal, sakehe kabecikan, sinungaken amalipun, maring kang den ngadu ika.
- *) 16. Kitab Alkiyah kang angling, tatambane wong kang den cacad, tedhaken maring Allah, muga ngampura Yang Agung, ing dosanipun punika,
17. lan malihe mumugi, sinunga rakmat dening Yang, den oli padhang kubure, lan mumuga ampuraa, awak kula ing dunya, kalawan akiratipun, den lebura dosa kula,
18. manjing ing sawarga kari, wong tobat sawuse nacad, lamon sira nora kempok, manjing dingin ing naraka, sanadyan sira tobat, yen maksih ing alanipun, Yang Sukma ora ngapura.
19. Surat Asro ingkang angling, siksaniipun wong kang nacad, sinungan kuku ing tembe, kang luwih landep adawa, anyigar ing wadana, lebur-ajur rainipun, den cakari awakira.
20. Surat Asro angling malih, siksane wong mangan riba, tunu bangawan rah ageh, mangan sarwi binalangan, dening malekat kathah, minggir den bandemi watu, sesambat kalara-lara,
21. sesambate ngerak-ngerik, aneng bengawan ludira, binalang malih murdane, dening para malaikat, anging lamon Islam,

*) kirang sagatra

lawas-lawas nuli metu, pinanjingaken sawarga.

22. Pangandikaning Jeng Nabi, salallahu alaihi wasalam, manusa Islam sakabeh, yen ningali ing musahap, dadi bakti ing Allah, lan lamon sira andulu, ing mukane wong ulama,
23. dadi bakti ing Yang Widi, ingapura dosanira, lamon sih ing kakasihe, dahar sarta wong ulama, dadi bakti ing Rasulullah, winales dening Yang Agung, anyandhang sawarga mulya,
24. Angandika Kangjeng Nabi, wuwuh dadi kinasihan, wong alim rosa muruk, punika luwih utama, mungguh Allah taala, pan agung ganjaranipun, saking bakti satus warsa,
25. Ngandika malih Jeng Nabi, ing dalem kitab Mustahal, utawi manusa kabeh, kang sabar rido ing dunya, alim pekir ing dunya, hina wirang lampahipun, rido rena manahira,
26. iku wong alim utami, papaes mungguhing Allah, Yang Sukma sanget asihe, lan malih ana carita, saking Jeng Rasulullah, wong asih ing pekir iku, lakuning nabi sadaya.
27. Wong sengit ing uwong pekir, lakune kapis sadaya, kapis raja Piraune, lawan malih cinarita, saking Rasulullah, ing saban sawiji iku, pan sami duwe pambuka,
28. pambuka sawarga iki, sih ing pekir sadaya, wedi asih ing manahe, yaktine Allah taala, sih ing pekir sadaya, rumaksa ing rayatipun, kinanthi dalu lan siyang.

—oOo—

VII. KINANTHI

- *1). Kitab Subah kang anutur, turus lan kitab Dakoi, Kangjeng Nabi dhuk tumindhak, dhumateng kubur kakalih pisan, pan sami lara anangis.
2. Angandika Kangjeng Rasul, dhateng kubur kalih iki, sababe iku siniksa, dosane kang gedhe iki, dosane cilik nalaka, sababe siniksa iki,
3. dosane ing dunyanipun, kala nguyuh wong kakalih, kalawan bobotan tinja, tan bresih susucineki, yen nguyuha durung tutas, mulane siniksa iki,
4. kalelep ing najisipun, gelagepan mambu tai, anangis sasambat biyang, katuwone awak mami, dhuk isun ing dunya, angising ora beresih.
5. Dosane malih wong iku, ingkang sok ngadu-aduni, angudra-jawisuna, tumbak cucukan wong iki, ing tatangga padha Islam, den palar tukaraneki.
6. Lamun tangi saking kubur, manusa ngadu-aduni, lan manusa sok nduwora, caremedan angacuwis, binalik cangkeme ika, ana ing jijithokneki.
7. Sakathahe pekih muwus, ing pardune wong suci, kang wajib telung perkara, kang den ilangaken iki, iya rupa gandarasa, den ilang katiganeki.
8. Kitab Mustahal amuwus, yaktine Yang Maha Suci, datan aningali rupa, nenggih polahira iki, anging ingkang tiningalan, kudu apik dohir batin.
9. Wong apik sakehing laku, barang karyane wong iki, Yang Sukma langkung narima, ing iman amal wong iki, sanadyan bagus rupane, lampahe pan ora apik,
10. dadi najis badanipun, lawan najis dohir batin, sayogyane wong kang Islam, wajib padha angawruhi, ambuwang najis

*) kirang sagatra

punika, Bidayah Idkoh Jawahir.

11. Ratune najis puniku, sakehe wong kang kapis, musrik maring Rasulullah, yaiku ratuning najis, Asmarakandi lawan miptah, kang numpes sakehing najis,
12. lan kang numpes malhipun, Sitindurat Bayan Tasdik, papatin najis ika, wong kang tinggal solat iki, kang nyegah jakat lan siyam, lawan ora munggah haji,
13. papatihing najis iku, wong jinah lawan wong istri, lawan jinah padha lanang, lawan jinah padha istri, lan wong jinah dubur ika, wong mateni padha mukmin.
14. Dadi patih najis iku, kang ngrusak agama mukmin, toh-tohan lan nginum arak, kang ajrih ing padha mukmin, memaling lan ngobeng umah, wong kang mbegal padha mukmin.
15. Papatihing najis iku, wong neluh maring wong mukmin, surat Bakorot ngandika, wong sijir pan dadi kapis, kang tumpes ing najis ika, kitab Kuran lawan pekih.
16. Ibnu Abas mangke muwus, utawi najis puniki, iyaiku rong perkara, kang karihin najis dohir, kaping kalihe punika, ingaranan najis batin.
17. Najis kang dohir punika, iya rereged jisim, ilange kalawan toya, utawa lebu kang suci, kang numpes ing najis ika, sakehe ing kitab pekih,
18. ing kono pasthi tinemu, hukume ambuwang najis, Masail Idoh Muharor, Takrib kalawan Muhali, Nihayah kinawi Anwar, Ibnu Hajar lan Patawi,
19. Najis kang batin puniku, iya reregeding ati, ilange kalawan tobat, nelangsa maring Yang Widi, anangis nedha ngapura, unlat riyad lawan mahal,
20. Lamun sira durung weruh, rupane najis kang batin, takona maring ulama, kang ngaji kitab Jawahir, Bidayah kalawan Subah, Lulbab Minhajul Kobidin,
21. iyaiku kang anglebur, ing sakehing najis batin, mulane kabeh wong sasar, dening ora eling-eling, ing badanira sadaya, dadi

- klelep dening najis.
22. Utawi pardune wudu, nem prekara kathahneki, kang rumihin iku niyat, endi ta wudu punika, lan koco kaping kalih, iku amasuh rarai,
 23. lan malih wajib amasuh, ing pinggir raraineki, den cocok sirahe ika, kalawan kuping kakalih, lawan uwang karo pisan, lawan janggute puniki,
 24. lan malih wajib amasuh, ing ngati-atine kalih, lan alise karo pisan, lawan idepe kakalih, lan wajib amasuhana, bebrengose lawan rerewis.
 25. Lamon ana wong kang wudu, jejenggote dawa iki, wajiba den wasuhana, jaba jerone puniki, kang aran jejenggot arang, kang katon kulite iki.
 26. Dening wong kang sami lungguh, ing mangsa raina iki, kang sanget ing padhangira, sapocapan lan wong linggih, tur sakabeh kang kalingan, ing sakehe aling-aling.
 27. Lamon ana wong kang wudu, jejenggote kethel dadi, wajiba den wasuhana, jabane jejenggotneki, kang aran kethel punika, tan katon kulite mangkin,
 28. wajib marengaken iku, ana ing masuh rarai, pan saking jur ing wadana, aja dihin aja kari, lapad nawetu rapaal, hadasil asgar lilahi,
 29. sunat ngucapaken iku, kalawan lisane iki, wajib marengaken niyat, anedya kalawan ati, ngahayat lan sunat dingina, ing luhur wadananeki.
 30. Pardu kaping tiganipun, amasuh tangan kakalih, sarta sikut karo pisan, wajib karo den wasuhi, den corok ming duwur sirah, amasuh lengen kakalih.
 31. Lamon ana wong puniku, jariji nem sikilneki, atawa lamon luwiha, saking nenem kang jariji, wajib amasuh sadaya, sarta dampale puniki.
 32. Sunate amasuh iku, rada ndawakaken tanjil, tegese tanjil punika, ingkang luwih saking wajib, ing memasuhe wadana,

iku ingaranan tanjil.

33. Kang aran guruh puniku, amasuh tangan kakalih, sarta sikut karo pisan, sanget penyoroke iki, maring lengen karo pisan, iku ngaran guruh iki.
34. Lan kaping pate puniku, angusap sirah sadhidhik, angusap kuliting sirah, atawa rambute iki, kang kalebet saking sirah, lamon dawa pon tinarik.
35. Ora sah wong ingkang wudu, angusap rambute iki, kang kajaba saking sirah, luwih saking hadya rasi, yen kalebet saking sirah, esah wudune wong puniki.
36. Wajib kaping limanipun, amasuh suku kakalih, kalawan wanglune pisan, iku wajib den wasuhi, ado-ado kang sakawan, bebalung ingkang mendhekil.
37. Kaprahe angusap iku, ing embun-embune iki, yen ngusap embun-embune, atawa liyane iki, yen kalebet saking sirah, esah wudune wong iki.
38. Ingkang aran ngusap iku, kalawan banyu sadhidhik, lan lamon masuh wong ika, lawan banyu kabeh iki, dadi gegentine ngusap, sah wudune wong puniki.
39. Lan wajib kaping nemipun, iku ingaranan tartib, angarekaken kang wuntat, tegese kang aran tartib, ora esah wudunipun, lamon atinggal ing tartib.
40. Ora esah wudunipun, lamon atinggal ing tartib, lan liyane ngko nalika, sunah bae wong susuci, kaya maca bismillahi, masuh epek-epek kalih.

--oOo--

VIII. SINOM

1. Kaya kekemu ping tiga, angusap kaping kekalih, ngusap ing gerana ika, yeku ping telu ngusapi, Allah murah ing bumi, asih ing akerat mbesuk, lawan maliki yomidina, kang angratoni Yang Widi, dina baas mring kabeh geng alit kawula.
2. Wajib wong mukmin sadaya, ngaturaken sembah puji, dhateng pangeran kang mulya, sadina lawan sawengi, lan ping pitulas iki, yakne iyanakbudu, tegese ya sadaya, kang sami Islam puniki, anging sujud dhateng gusti Allah taala.
3. Wajib malih nenedhaa, pitulung dhateng Yang Widi, pikuwate ing agama, sarta agamaning mukmin, wa iyaka nastain, lan ing tuwan nedha tulung, nenggih badan kawula, sarta sariraning mukmin, lawan wajib nedha bener ingkang iman.
4. Lapad ihdinas sirotol, muga tutuhena gusti, anenggih raga kawula, maring dedalan mustakim, ya sirotol mustakim, dedalan kang bener iku, ya sirotol ladina, an amta alaihim, tegese dedalan ing-kang sinung nikmat.
5. Tegese kang sinung nikmat, yeku saking para nabi, lan para wali sadaya, kang sinung sih ing Yang Widi, ya goiril magdubi, alaihim warnanipun, liyane binendonan, yeku wong kapis Yahudi, kang maido Jeng Nabi manusa,
6. kang maido Toret ika, sadaya kapis Yahudi, mapan dadi kapis kitab, kang satus sakawan iki, alehim wa ladolin, liyane wong sasar iku, ya wong kapis Nasoro, kang maido kitab Injil, dadi kapis kabeh dhateng Nabi Isa.
7. Sapa maido wong ika, dhumateng nabi satunggil, dadi kapis wong punika, ing nabi sakehe iki, lawan wong laksa nabi, lawan nabi patang ewu, sapa maido kitab, saayat sakalimah iki, dadi kapis ing kitab satus sakawan.
8. Wajib wong mukmin sadaya, rukun dhumateng Yang Widi, sarate wudu sakawan, Islam tamyij lawan suci, lan adam kang nyegahi, ing tekaning banyu iku, mring kulit ingkang amlas,

tan nana kang ling-ngalingi, kaya pulut lawan malam lawan
liyan.

--oOo--

IX. KINANTHI

1. Utawi bataling wudu, punika limang prakawis, ingkang dihin kang amedhal, saking dedalan kakalih, kaya uyuh lawan tinja, anging mani jalu istri,
2. lan kaping kalihe turu, ora tetep dalem linggih, saking bumi genya lenggah, ya nonggeng bebokongneki, wong turu ngadeg punika, batal wudune wong iki,
3. kaping tiganipun weruh, ilang ngangale wong iki, sabab edan lawan ayan, kaping pat nggepok wong istri, kang gedhe dudu mukrimnya, batal wudune wong iki.
4. Tegese mukrim puniku, wong wadon haram kinawin, kalawan embok martua, dulur wadon lawan bibi, sakathahing sembah puji, iku laku wong solati.

—oOo—

X. SINOM

1. Allahu pangeran amba, kadi pundi tuwan gusti, pujine makluk sadaya, sakabehe bumi langit, isi karone iki, kalawan langit pipitu, sakathah barang-barang, liyane kang kocap iki, sakathahe pujine katur ing Allah.
2. Wajib wong mukmin sadaya, asujud dhateng Yang Widi, sadalu kalawan siang, telung puluh papat nenggih, ngadeg pitulas iki, lima tahiyat puniku, yeku kang den prekara, ingkang wajib den lampahi, sarta lungguh tahiyat akir ping lima,
3. nalika lungguh tahiyat, sadina lawan sawengi, wajib alungguh ping pitulas, sarta tumaninah malih, sajroning lungguh wajib, sadinten lawan sadalu, pitulas tumaninah, duh pangeran amba gusti, ngampura adohna ing dosa kawula.
4. Salawat lawan mualat, tartib lawan salam dihin, rong puluh kathahira, sadina lawan sawengi, kawruhana para mukmin, pardune solat puniku, kalih tus kawan dasa, lan punjul sakawan malih, nalikane sadalu kalawan siang.
5. Salat Subuh tigang dasa, punjul kekalih puniki, duhur seket nenem ika, asar seket nenem malih, na dene salat magrib, telung puluh papat punjul, na dene salat isa, seket nenem kathahneki, kawruhana peryayi mukmin sadaya,
- *) 6. lan wajib malih wong ika, ngaturaken rerubah ing, wengi nalikane ika, rerubah kang amberkahi, dhateng Yang Maha Singgih, tahiyat akir tegesipun, wajib malih ping lima, ing sahadat roro kathahe ping lima.
7. Lawan wajib malih ika, dedonga dhateng Yang Widi, nedha salamet ing dunya, dhateng raga pribadi, mukmin kang soleh sami, sarta dongakaken iku, inggih malih ping lima, sadina lawan sawengi, kalawan iya aweh rasaning salat.
8. Assalamu alaina, wa ala ibadis solihin, muga Allah maparinga,

*) kirang sagatra

salamat ing raga mami, lawan wong kang soleh sami, muga nylametana iku, wajib malih ping lima, sadina lawan sawengi, nggih punika wong antuk sihing Yang Sukma.

9. Sapa asih ing wong Islam, ya sih ing raga pribadi, sapa sengit ing wong Islam, sengit ing ragane iki, kocap hadis Jawahir, lan hadis Ajkiyah iku, kinon atut ing sanak, sakathahe para mukmin, iyaiku salat daim namanira,
10. yakne salat daim ika, aja pegat sira dikir, den rosa maca salawat, kalawan Kuranil adim, ya para wali inggih, ing makaten lampahipun, yogya sami tirua, marga ingkang luwih adi, iya iku tandhane wong kinasihan.
11. Wong olih sihing pangeran, dangan denira nglampahi, sapa wonge arep sapocapan, kalawan Yang Maha Singgih, macaa Kuran sami, den beresih lisanipun, lan bisa maknanira, lan bisa murade malih, yaiku sapocapan kalawan Allah.
12. Kitab Insan Kamil kandha, Kuran ahadiyat ugi, Kuran nama uluhiyah, basa uluhiyah iki, wahidiyat yaiki, uluhiyah nama-nipun, basa kitab sadaya, satus sakawan puniki, inggih punika sandine nama Kuran.

—oOo—

XI. DURMA

1. Wonten ingkang dumadi sadaya ika, ya nur Muhammad ugi, kathah julukira, nama nur Muhammad ika, Akyan Sabitah kang rihin, kaping kalihnya, jejuluk Adam Mukmin,
2. Roh Idopi jujuluk kaping tiganya, kaping pat Roh Robani, Imam Mubin lima, juluk kaping nemira, Haki Iyki Lasai, kaping pitunya, jejuluk Kanjuhapi,
3. kaping wolu Badrul Alam, kaping sangane iki, yeku Adam Awal, ya nur Muhammad ika, kaping sadasane malih, jejuluk Kolam, sawelas Rasulullah,
4. Rakmani kaping kalih welas, tigalas Alam Sagir, ping padwelas ika, jejuluk nur Muhammad, ingaranan Alam Kabir, kathah liyanya, yeku jejulukneki.
5. Wonten malih satengah pandita ngucap, sing sapa angawruhi, asma Jeng Muhammad, tatkala diri medal, pan agung sawabe ugi, lamon tan wikan, ya tan sah Islamneki.
6. Kawruhana asale waktu lelima, saking nur Muhammad nggih, kang ndadekaken ya, dening Yang Maha Mulya, ingkang murbeng nur puniki, Jawahir awal, yaiku Roh Idopi,
7. Roh Idopi kang nyawa nabi Muhammad, asalipun puniki, saking sipat Jalal, kalawan sipat Jamal, kathahe sipat puniki, sipat Iradat, karseng Yang Maha Singgih,
8. Ngalap murad saking sara kitab Durat, Mupid lan Talminasi, lan saking muradnya, Patahul Mubin ika, kalawan kitab Sanusi, ngalap muradnya, saking kitab pat iki,
9. ingkang nyawa Kangjeng Nabi Rasulullah, tan medal nyawaneki, saking jalal Jamal, balik medal nyawanya, saking sifat Kohar iki, lawan iktikar, pan tunggal makluk wanadi.
10. Kawruhana sifat kang manjing iktikar, lan manjing Kohar neggih, Kodiran Muridan, Aliman lawan Hayan, lawan Wahdaniyat nenggih, Kodrat Iradat, lan Ilmu Hayat iki,
11. Kawruhana sipat kang satengah ika, punika sipat wajib,

mungguhing pangeran, mulya kakalih sipat, kang wenang anyar sakalir, tan asung anyar, pan sami alamneki.

12. Sampun kocap ing Kuran surat Anbiya, Kangjeng Nabi Ibrohim, den obong ing kupar, tan panas wulu slembar, tandhane alam puniki, tan asung nyar, dhateng liyane iki,
13. Kawruhana sipat kang manjing Istignah, kang dadi nama sugih, ing Yang Maha Mulya, sabab adarbe sipat, kathahe sawelas warni, sipat kang wenang, kalih kang manjing sugih.
14. Kawruhana sipat kakalih kang wenang, kang manjing nama sugih, iku ing pangeran, damel alam sadaya, ora mokal ora wajib, wenang kewala, mulane nama sugih,
15. lan malihe mulane sugih nama Allah, gawe alam sakalir, ora ngalap upah, jenenge gawe alam, ing anane alam mangkin, bedha yen kasab, ngalap mupangat iki.
16. Kawruhana sipat kang manjing Istignah, kang wajib ing Yang Widi, kathahe sawelas, sipat Wujud lan Kidam, lawan sipat Bako iki, sipat Muhalapatu lilhawadisi,
17. Wal-kiyamu Binapsihi Kama Basar, lan sipat Kalam iki, Samian Basiran, lawan Mutakaliman, wus jangkep sawelas warni, sipat Istignah, kang wajib ing Maha Singgih.
18. Wonten kecap nyawa Rasul Johar Awal, didamel tandha Yang Widi, kanyata pangeran, yen Allah kang kawasa, tanana ginawe dihin, mung nur Muhammad, ingkang ginawe dihin.
19. Wonten kecap nyawa Rasul Gedong Samar, ngenggon simpen Yang Widi, kang murba amiarsa, sang Johar Awal ika, tan pernah sujud ing gusti, ya Gedong Samar, sayakti ing bahari,
20. iya den kon dadi dewek Johar Awal, kinon dening Yang Widi, damel kabeh alam, tan bisa gawe alam, ngarasa apes pribadi, sang Johar Awal, nulya sujud ing gusti,
21. nulya ya sujud namanya Johar Awal, ping lima sampun nuli, rohe lan sarira, sampun baleb samana, jumeneng Muhammad luwih, wajib sadaya, salat ping lima iki.
22. Wus pinasthi karsane sang Johar Awal, tan sujud maring gusti,

- sabab karsaning Yang, purun sujud punika, saking kersaning Yang Widi, sapuluh ika, pinasthi Allah kang kardi,
23. Subuh Duhur Asar Magrib lawan Isa, kinon muji Jeng Nabi, muji Subhana Allah, lawan Alhamdulillah, wa lailaha Ilallah iki, Alahu Akbar, tekeng aliyil adim.
 24. Alhamdulillah aksaranipun lilima, alip atudhuh iki, waktu Duhur ika, kinarya pat rakaat, sakawan sami ngadepi, tutug lan grana, paningal lan miarsi.
 25. Angandika Allah ing Nabi Muhammad, lam lapad alhamdu iki, tudhuh waktu Asar, inggih patang rakaat, sabab sira asal mani, lan madi ika, manikem papatneki,
 26. waktu Magrib medal saking aksaranya, ya tigang rakaat, heh Muhammad sira, adepna ing lisan malih, ngadep lengnira, irung kakalih iki,
 27. waktu Isa medal saking mim punika, pat rakaat nenggih, ngadep dadanira, sarta lan gigirira, lan malihe angadepi, ing lambung kiwa, lan lambung tengeneki,
 28. waktu Subuh medal saking aksara dal, kalih rakaat nenggih, wawateke benjang, maring umat sadaya, rakaat ingkang rumihin, ngadepi badan, ping kalih nyawa iki,
 29. Alhamdulillah aksaranipun lima, mula patihah iki, wajib winacaa, saban-saban rakaat, yoga sakathahe mukmin, weruha sira, asale waktu iki.
 30. Salat Subuh kadarbe ing Nabi Adam, dhuking Kangjeng Nabi, tinundhung dening Yang, saking sawarga mulya, medal maring dunya iki, nulya tumiba, ing nagara Selan aglis,
 31. Nalikane ing dalem dalu Jumuah, sanget petengneki, waktu Subuh ika, hale padhang ing wetan, dhuk metuning pajar sidik, Jeng Nabi Adam, salat rong rakaat iki,
 32. milanipun Nabi ngabakti ing Allah, lujeng sariraneki, Adam Kalipatullah, saking peteng sadaya, rakaat ingkang rumihin,

*) kirang sagatra

sukur ing Allah, ilang pepeteng wengi.

33. Kawarnaa rakaat ping kalih ika, sukur Nabi ing Yang Widi, manggih padhang raina, mula Subuh punika, tetep kadarbe samangkin, ing Nabi Adam, iku purwane dihin.
34. Waktu Duhur kathahe patang rakaat, Ibrohim kang ndarbeni, dhuking kinon ika, nembeleh ingkang putra, kang nama Nabi Ismail, dening pangeran, nalika wulan Haji,
35. nulya mandheng Ibrohim dhateng kang putra, lagya nembeleh iki, nabi nuli sadar, tumingal dhateng kiblat, pat waktu Duhur puniki, sinalin mindha, saking sawarga adi,
36. dadi ilang prihatinira ing manah, dene mbeleh tan lingsir, nabi dhuk samana, sukur dhateng pangeran, anembeleh mindha nuli, rido ing Allah, dhateng nabi Ibrahim,
37. nuli salat Duhur nabi Ibrahim ika, patang rakaat aglis, rakaat kang awal, pan sababe punika, dene mbeleh tan lingsir, ping kalihira, sukur nabi ing Yang Widi,
38. salamet saking sakathahing rencana, rakaat tiganeki, sukur nabi ing Yang, ilang prihatinira, kaping sakawane malih, sukur maring Yang, sinalin dhangdhang gendis.

—oOo—

XII. DHANGDHANGGULA

1. Salat Asar ingkang andarbeni, nabi Yunus alaihisalam, patang rakaat kathahe, kalane nabi Yunus, ingutus dening Yang Widi, kinon anyelamena, maring umatipun, kang sami kapis sadaya, kinon anut agama ing kangjeng nabi, dhateng gusti kang mulya.
2. Angandika Yang Kang Mahasuci, Heh Yunus sira den Islame-na, sakehe wong kapis kabeh, konen macaa iku, ing sahadat kalimah kalih, lamon tan purun padha, pasthi sun lebur, sun siksa padha sadela, lamon gelem Islam sakehe wong kapis, salamet dunya kerat.
3. Nulya kesah nabi Yunus iki, ngislamaken wong kapis sadaya, ya den Islamaken kabeh, nanging wong kapis iku, maido ing sabdaning nabi, nabi Yunus ngandika, yen tan purun, aja nuli takon sabab, pasthi wuwuh siksane Yang Mahasuci, prapta ing sanalika,
4. Lamon sira purun Islam iki, ora teka siksaning pangeran, salamet ya sira kabeh, lih nikmat sira iku, ora perang ing dunya iki, yen ora gelem Islam, dadi sira iku, olih siksaning pangeran, temahane dadia hud sira iki, ing dunya lan akerat,
- *) 5. Sami matur sakathahe kapis, yen tan rawuh siksaniipun ika, maring kapis sakabeh, sadaya sami matur, wau dhumateng Yunus nabi, Jeng Yunus nulya kesah, sarwi ngucap rasakena, siksa pangeran rawuh nalika ugi, mangsa tan lebur sira.
6. Sampun lepas lampahhe jeng nabi, antarane datan katingalan, nulia rawuh siksane, siksa geni ing luhur, angungkuli dhateng nagari, pan uninga sadaya, sakehe wong kupur, anuli Islam sadaya, sami maca sahadat kalimah kalih, nulya wurung den siksa.
7. Panyanane Kangjeng Nabi, wus den lebur nagara punika, kang sami maido kabeh, panyanane mpun lebur, dereng Islam nyanane nabi, wangsul dhateng nagara, kangjeng nabi Yunus, karsane ayun uninga, bebatange wong kang den siksa puniki,

x) kirang sagatra

den nyana geseng samya.

8. Den tingali nagarane iki, lawan manusa saking mandura, dene teka wutuh kabeh, nyanane nabi Yunus, den cidra dening Hyang Widi, jangine yun siniksa, nagara puniku, kapanggih wutuh kewala, dadi wurung jeng nabi dhateng nagari, ngraos mboten kaduga,
9. mboten kantos den pariksa malih, nulia kesah saking nagara, purik dhateng Yang Manone, kesahe nabi Yunus, tan kalawan idining gusti, dene pegel manah, wau nabi Yunus, nyanane pangeran cidra, iya mulane jeng nabi kesah purik, nut sapa-raning raga.
10. Nulya anut ing wong dagang aglis, ingkang siweg padha dhangdhan layar, ya den etut ing karsane, nabi andika sampun, dhateng parahune wong kang gerami, isun nunut ing sira, nedha rido isun, yen nunggang parahunira, nauri saban-saban juragan sawiji, sumangga karsa tuwan.
11. Sampun sami malebet sakalir, nabi Yunus malebet baita, sarta binabar layare, masang kamudi sampun, kumaruwuk ling ing wuri, ombake mumpal-mumpal, lawan sampun dangu, anggane ambabar layar, nulya wus dungkap ing tengahing jaladri, kandheg ingkang baita,
12. nora bisa maju-maju malih, nora mundur nora maju pisan, kantos pegel ing manahe, sampunipun adangu, apikir sami geguneman, lan sabaturipun, mojar nakoda satunggal, ahli ijum kang awas sababe iki, kapriksa ing petangan.
13. Mila kandheg parahune puniki, sabab ana manusa kang minggat, apurik saking gustine, aneng jroning parahu, tinakonan sadaya sami, kawula mboten minggat, anging sauripun, pan sami tunggal pangucap, sakathahe manusa sajroning keci, akon undi wong minggah,
14. amiraos kang ahli laduni, yen sawiwi lan kanca sadaya, ya den undi sadayane, para nakoda muwus, sampun rempag sadaya sami, nulya undi kinarya, sakehe winuwus, tuk oman satunggal sewang, sakathahe kang aneng keci, kon nyandhak

satunggal sewang.

15. Asung jangji ki ujum ing jalmi, sakathahe kang aneng baita, sami sumangkep karsane, sakabeh undinipun, binedholan salah sawiji, ya sinten ingkang angsal, bebundelanipun, pinasthi punika kang minggat, iya ingkang purik saking gustineki, swawi sami binuwang,
16. ya sami kinon sakancaneki, pan anyandhaka satunggal sewang, wus padha nyandhak sakabeh, slamet sadayanipun, mboten antuk ing undineki, nabi Yunus kocapa, kang anyandhak wau, dhateng ing undi punika, andadak sira nyan-dhak kang ana ciri, wus karsaning pangeran.
17. Kawarnaa nabi Yunus nenggih, binuwang satengahing sagara, karsane juragan kabeh, sampun kelem ing banyu, nabi Yunus aneng jaladri, wartane wus den untal, dening iwak Enun, tigang dalu lan raina, nabi Yunus wonten lebeteng jaladri, ing jro garbaning iwak.
- *)18. Siang dalu nabi Yunus nangis, sanget tobat dhateng Hyang Sukma, nelangsa jero manahe, ing lebeteng ulam Nun, siang dalu tansah kayekti, kang den waca iku, lailaha ilallah anta, subhanaka ini kunta minadolimin, tegese ya mangkana,
19. mboten wonten ya pangeran malih, anging Allah kang purba-wisesa, kang Mahasuci edate, satuhune pan iku, satengah saking wong dolim, pan dening siraga amba, anyana Yang Agung, temahe kesah anglantar, tanpa pamit amba dhuma-teng Yang Widi, lan idining Yang Sukma.
20. Kawarnaa pan nulya aminggir, iwak Nun mentas saking samudra, ya karsaning Yang Manone, sinemburaken sampun, nabi Yunus tibeng kekisik, undi maksih kabakta, wonten astanipun, nuli tumanceb undinya, wus pinasthi nenggih wonten ing pasisir, undi cukup rempayak,
21. ngaubi ing sarirane nabi, pan anolak panas ing satriya, kayu undi ya wastane, lesu sariranipun, langkung lawas wau jeng nabi, kocap kidhang satunggal, anusoni iku, ing nabi Yunus samana, langkung welas pun kidhang wau ningali, ing nabi

x) kirang sagatra

Yunus ika,

22. nalikane saban mangsa enjing, angaturi puhan kidhang ika, saban-saban mangsa sore, nabi Yunus angunjuk, saking kidhang kang angaturi, nulya dadia kuwat, kangjeng nabi Yunus, pan nulya tangginas pisan, nulya lir kadya dhuking lagi rumihin, saderengipun minggat.

--oOo--

XIII. SINOM

1. Ngandika para ulama, dudu kidhang anusoni, warak kang nusoni ika, makna sanes lapad tunggil, parbut lapad walihi, sone angucap waluhu, kang saweneh punika, ana ing maknane malih, iyaiku ingkang dadi parbutan.
2. Nabi Yunus kawarnaa, negari kang dados runtik, ing makna Jeng Nabi ika, Banawi lapade iki, tegese lapadneki, wus Islam sadayanipun, sakathahe kaumnira, kocap Nabi Yunus mangkin, genya mantuk maring Banawi nagara.
3. Wus teka sakethi warsa, langkung kalih ewu warsi, ngucap satengah pandita, linangkung saking sakethi, ijlrahe kaol siji, langkung kalih dasa ewu, kang lawane angucap, langkung tigang ewu warsi, kang saweneh angucap pitung ewu warsa.
4. Satengah pandita ngucap, linangkung saking sakethi, langkung pitung dasa nambang, sinung kuwat Yunus nabi, dening Yang Maha Suci, samana Jeng Nabi Yunus, anuli salat Asar, patang rakaat Jeng Nabi, sanget sukur Jeng Nabi dhateng pangeran,
5. dene rakaat kang awal, sukur Nabi ing Yang Widi, ilang pepeteng samudra, lawan ombaking jaladri, lan rakaat kaping kalih, sukur Nabi ing Yang Agung, ilang pepeteng toya, dadi padhang toya wening, kaping tiga sukur Nabi ing Allah taala.
6. Luput saking pancabaya, ilang pepeteng wengi, rakaat kang sakawan, sukur Nabi ing Yang Widi, den wedalaken iki, saking lebeteng iwak Nun, slamet tanana baya, mila karsaning Yang Widi, nabi Yunus andarbeni salat Asar.
7. Salat Magrib kawarnaa, Nabi Isa kang ndarbeni, ingkang putra dewi Maryam, negarane Nabi Israil, Imron kang darbe siwi, dewi Maryam langkung sewu, musaharap jatullah, dening kapir nasarani, Nabi Isa den dalih putraning Allah.
8. Nabi Isa ingaranan, dhateng kapir nasarani, iya pangeran kang awal, dene pangeran ping kalih, dewi Maryam puniki, pangeran kang kaping telu, yeku Allah taala, nabi Isa lang-

kung ajrih, nuli salat Magrib pan Jeng Nabi Isa.

9. Dene rakaat kang awal, ajrih dhumateng Yang Widi, yen Allah tan angge garwa, mapan Allah Maha Suci, rakaat kaping kalih, ya sanget mboten angaku, umu dadi pangeran, rakaat ping tiganeki, Nabi Isa maha sucekaken Allah,
10. Maha Suci gusti Allah, saking adoh .laki rabi, sumawona apeputra, pan lam yulad walam yalid, Jeng Isa langkung ajrih, dhateng Yang kang Maha Luhur, wonten putraning Allah, dening kapir nasarani, ingkang ibu nastanan garwaning Allah.
11. Nabi Isa langkung wirang, dhateng Yang kang Maha Singgih, dene teka ingaranan, putraning Allah sayekti, dening sakehe kapir, ikulah purwane wau, Nabi Isa Rohullah, kang ndarbeni salat Magrib, wonten malih kawarnaa salat Isa,
12. dhuking mulih Nabi Musa, saking Madinah witneki, wonten ing bait Mukadas, kalih garwane Jeng Nabi, putraning Sueb Nabi, madulur lan Nabi Harun, kocapa sanalika, Nabi Sueb puniki, ing Madinah ya tansah ayun sasaba,
13. karsane Jeng Nabi Musa, yen mulih ing nagari Mesir, anging tan uning ing marga, sabab kasapu ing wengi, nulya wonten marmaning, Yang Widi aweh pitudhuh, anjog Mesir nagara, sarta lujeng Kangjeng Nabi, selamat saking sakehe pancabaya,
14. lan malihe gusti Allah, anganggahaken tumuli, liyane saking kang garwa, kang kapisah dhuk angawi, minanggahaken malih, kalawan saderekipun, Nabi Harun kang nama, kang lenggah ing Bani Israil, dhuk samana wonten marmaning Yang Sukma.
15. Ingutus ya Nabi Musa, Islamaken ratu kapir, raja Pirngon namanira, kalawan sabalaneki, kinona Islam sami, kinon anut agamanipun, Jeng Musa Kalamullah, nulya mangkat anglu-rugi, raja Pirngon sampun kalah yudanira.
16. Kalindih negaranira, sakarine ingkang mati, ya sami Islam sadaya, sakathahe bala Mesir, nalika antuk wangsit, miarsa sabdaning Yang Gung, wonten gunung Tursina, yen bade menang ing jurit, waktu Isa dhuk miarsa sabdaning Yang.

17. Datan mawi lantaran, ngandikane angliputi, ora kalawan sawara, pangandikaning Yang Widi, ora kalawan lathi, lan ora kalawan hurup, kocap ing dalem Kuran, pangandikaning Yang Widi, yeku wa kalamullah Musa takliman.
18. Nabi Musa salat Isa, patang rakaat puniki, dene rakaat kang awal, sukur Nabi ing Yang Widi, kapethuk garwaneki, rakaat ping kalihipun, sukur nabi dhateng Yang, kapanggih lan kadangneki, Nabi Harun dene rakaat kaping tiganya,
19. sukur Nabi ing Yang Sukma, sabab menang perangneki, rakaat kaping sakawan, sukur Nabi ing Yang Widi, yen bakal menang sabil, wong Mesir Islam sadarum, asale salat Isa, kang ndarbeni Nabi Musa iki, iya iku Nabi Musa Kalamullah.

--oOo--

XIV. ASMARANDANA

1. Sandane ngandika nabi, sing sapa asukan-sukan, dhuk kala-ning dunyane, wedi nangis aneng akerat, sing sapa rosa tapa, lesu lupa awakipun, nembe ana ing sawarga,
2. wong luweh ing dunyaneki, den kasihi ing pangeran, wong murka sandhang pangane, dadi kakasihing setan, Kangjeng Nabi ngandika, wong luweh ing dunyanipun, dadi wareg ing sawarga.
3. Sapa kasab halal iki, amrih karaksa wong ika, saking anjajaluk mangke, lan lamonan amalira, ngawikani mring rayat, lawan welasan wong iku, ing tatanggane kang nistha,
4. nulya teka wong puniki, ing benjang dina kiyamat, nyaosaken wedanane, warnane pan kadya wulan, nalikane purnama, Tanhibul Gapilin iku, ya kitab ingkang wawarta,
5. sapa amrih dunya iki, dunya ingkang sami halal, amrih akeh-akeh bae, lamon amriha ing riya, lan amrih bungah-bungah, ing dina kiyamat mbesuk, ya benduning Yang Sukma,
6. apanggih lawan Yang Widi, mbenjing ing dina kiyamat, binendon dening Yang Manon, maring wong kang sukan-sukan, Tanhibul Gapilina, enggene ngandika Rasul, pasthi sidik kandikanya.
7. Kang wajib ginawa mati, kathahe patang prakara, iman lan tauhid mangke, makripat kalawan Islam, sampurna ingkang iman, ngajiya Bahjatul Ulum, Bayan Tasdik lawan Miptah.
8. Tegese makripat iki, ingkang awas ing pangeran, yen sira yun awas mangke, ngajiya Durat lan Usul ika, tegese kang ran kitab, aliwat sagara gunung, padha sira lampahana.
9. Tegese kang aran tohid, aja sira nyana-nyana, yen ana pangeran roro, ya balik nyanaa sira, pangeran mung satunggal, Maha Suci Maha Luhur, Molana Jalal wangaja,
10. yen wus wruh sanak mami, tegese Allahu Akbar, yeku langkung agunge, pasthi luwih parek sira, lawan makluk sadaya, ing jaba jerone iku, pasthi amor lan pangeran.

11. Ingkang aran makluk iki, ingkang katingal sadaya, bumi kang pepitu kabeh, lan sarta isine pisan, lan langit pitu ika, iya lawan isinipun, pasthi amor lan pangeran,
12. amore makluk lan gusti, umpamane lebu tiba, dhumateng sagara kabeh, seja lebu punika, pasthi iku sagara, jerone sagara iku, pasthine iya sagara,
13. pan kadya makaten ugi, amore makluk sadaya, sarta lawan pangerane, jabane makluk sadaya, pasthi iya pangeran, salebete makluk iku, pinasthi iya pangeran,
14. bedane makluk lan gusti, ya lamon tinugel sigra, bongbok binuwang awake, remuk tugel gesang ika, anging makluk kewala, ora tugel ora remuk, pangeran kang Maha Mulya,
15. yaktine kang Maha Suci, ora lara lan kapenak, lan ora nana gantine, kalawan tan ambu eca, ora mosik tan menenga, pasthi sanes lawan makluk, lan agung tanpa wekasan,
16. pangagenge makluk iki, ingkang nama Aras Allah, pan maksih wonten pinggire, lan maksih ana wangenan, bedane lan pangeran, tan ana pinggiripun, agunge tanpa wangenan.
17. Sampurnane Islam iki, den rosa ngajiya kitab, ya Usul Pekih sakehe, tasawup miyang hakekat, sarta den lampahana, sakabehe prentahipun, ya sampun dadi Islamnya.
18. Iki ilmu kang sayekti, wajib kinon weruhana, aja esak sira kabeh, ngawruhi ilmu agama, kabeh asal sing Kuran, lamon esak dadi kupur, ya kupure patang madhab,
19. kang wajib sira kawruhi, dedalan patang prakara, aja ngambah ing liyane, hadis dalil kiyas ijma, iku marga kang mulya, sapa ngambah marga iku, selamat dunya akerat,
20. tegese kang aran hadis, kandikane Rasulullah, kang nama dalil tegese, yang pangandikaning Allah, ing dalem kitab Kuran, tegese kiyas puniku, tulada para ulama,
21. tegese ijma puniki, ilmu kang sampun mupangat, ing para madhab sakabeh, Imam Sapingi kang wetan, Hanapi loring kabah, Imam Hambali kang kidul, ing kulon Maliki Imam.

22. Sapa nglampahaken ilmi, liyan saking pat prakara, pasthi dadi sasar kabeh, sabab iku ilmu bidah, tan mupangat lan sara, aja nglampahaken ilmu, liyan saking pat prakara.

—oOo—

XV. MIJIL

1. Angandika nabi kang sinelir, kitab kang nyarios, ing jerone Mustahal arane, kitabe olih sunah wong iki, sira amateni, ing damar kang murub,
 - *)2. lamon turu ora den pateni, damar punang uwong, mapan dadi amider artane, lawan mideraken artaneki, setan kang ngeridu,
 - *)3. aja nibakaken artaneki, balikan punang wong, sucekaken iku artane, anggur ginawe sangu munggah haji, maring Mekah mbenjing, yen wus den jakati, den gawea sangu,
 4. Jegar-jegur den sambi bebedhil, artanira kalong, mapan amrih sukan-sukan bae, eman temen artane minatir, nora perang sabil, sangune anglurug.
 5. Lamon ana wong alim ningali, maring wong kang bodho, ingkang anglampahi ing dosa gedhe, nunten padha mboten purun angling, dosane wong puniki, dadi nanggung melu.
 6. Kitab Insan Kamil ingkang angling, naraka Dala wong, kang kinarya ya caone sanes, ing wong alim ingkang angling, maring wong kang munkir, naraka kang nyawuk,
 7. lamon ora kawasa ing angling, macaa kemawon, ing donga ikilah wawacane, Allahuma inna hada munkaruni, fala tahudni, sawabe puniku,
 8. binalekaken kalawan angling, wong munkir Yang Manon, lawan malihe pinadhakake, perang sabil kalawan wong kapis, Patul Jawad iki, kitabe kang nutur,
 9. kawarnaa sabdane jeng nabi, sing sapa punang wong, nora nugel iya ing kukune, dadi padha dawa kukuneki, padha lan wong iki, jinah lawan biyung,
 10. malih pitung puluh jinahneki, lamon tangan karo, amangan sami panjang kukune, lamon panjang lawan karo sikil, padha rupek rijki, adoh bagjanipun,
- x) kirang sagatra
x) langkung sagatra

11. Sapa wonge nugel kukuneki, dina Saptu reko, dadi manjing wong iku larane, dadi padha metu warasneki, yen Ahad puniki, lamon nugel kuku,
12. dadi manjing ing miskine iki, dadi metu mangko, ing sugihe uwong iku kabeh, lamon ing dina Isnén puniki, medal laraneki, lara edan mundur.

--oOo--

XVI. DURMA

1. Ngalap murad manira ing kitab Insan, sinten aparas iki, ing nalika ika, haji dhateng Kakbah, lan nalika ika rare cilik, kang maksih jabang, umur pitung dina iki.
2. Lan wong kapis nalikane manjing Islam, sunah acukur iki, ingkang liyanira, saking tigang prakara, ora sunah ora wajib, wenang kewala, kitab Aknah kang angling,
3. sara kitab Bayan Tasdik kang nyarita, sunah wong paras iki, dhuk ikram ing Mekah, kitab Aknah ngandika, sampun mupangat samangkin, lan kitab liyan, sarae Bayan Tasdik.
4. Ngalap murad manira king kitab Anwar, sinten aparas iki, arep aweh paras, saking sirahe kanan, lan wekasane pan iki, sirah kang kiwa, nadyan ana sakedhik.
5. Sunah malih wong cukur madhep ing kiblat, kalawan sunah malih, mendhem rambutira, lawan sunah wong ika, ya amendhem kukuneki, makruh istri paras, anging yen lara mesthi,
6. lawan makruh mungguh ing wong wadon paras, anging lamona gering, wenang paras sira, nora makruh yen paras, kitab Aknah ya kang angling, tatkala dosa, mrih banyu padha manjing,
7. maring jeroning kukunira sadaya, dadine iku wajib, nugel kukunira, drapon kongang manjinga, ing labete kukuneki, mungguh agama, lan kawarnaa malih,
8. wajib wong padha nugel kuku sadaya, darapon kening manjing, ya toya janabat, haid nipas wilada, lawan toya adus mayit, ngalap muradnya, saking kitab Mahali.
9. Lamun sira ayun sanget kinasihan, den rosa ngaji pekih, usul bru ibadah, tasawuf lawan Quran, parentahe den lakoni, den rosa ngaji, sinom imanya luwih.

XVII. SINOM

1. Tegesipun Ahadiyat, singgih tunggal ing Yang Widi, Allah pangeran kang Mulya, nama Ahadiyat singgih, mila pangeran luwih, nama Ahadiyat iku, dene edate tunggal, tan kena dinulu malih, gusti Allah ora jisim alus wadag.
2. Anapon tegese Wahdat, pan tunggal ilmune gusti, Allah pangeran kang Mulya, ya nama Wahdat sajati, milane Maha Suci, nama Wahdat tegesipun, sabab ilmune tunggal, sakehe alam sakalir, kauningan lawan piyambek kewala.
3. Alam Arwah Alam Misal, lawan Alam Ajsam singgih, Alam Insan Kamil ika, ben kinawruhan pribadi, ya ilmune Yang Widi, tan kafawan dipun wuruk, tan kena bodho Allah, ora kena lali-lali, iya iku tegese martabat Wahdat.
4. Tegese Waahidiyat, apngalullah mung satunggil, saban ing alam sadaya, dinamel piyambak ugi, Allah kang Maha Suci, wa ahidiyat ranipun, milane gusti Allah, nama wa ahidiyat nggih, saban-saban alam dinamel pribadya.
5. Alam Arwah Alam Misal, pan Alam Ajsam sakalir, alam Insan Kamil ika, mapan dinamel pribadi, kang nama apngalullah, Kudrat lan Iradat iku, yen sira yun waspada, ningali dhateng Yang Widi, ngajiya Samarkandi kalawan Durat.
6. Ingkang nama Alam Arwah, maring sakehe roh iki, ingkang nama Alam Ajsam, sakathahe jisim iki, jisim wadag sakalir, lan sakehe jisim alus, kang nama Alam Ajsam, dene Alam Insan Kamil, iya iku manusa ingkang sampurna,
7. tegese manusa tama, iya iku Kangjeng Nabi, Rasulullah pat prakara, Alam Ajsam Insan Kamil, pan sami anyar iki, pan sami anyar sadarum, Alam Arwah Ajsam, lan Misal Insan Kamil, yaiku sadaya sami padha anyar,
8. Ngucap pandita satengah, ingkang nama Insan Kamil, iya alam kang sampurna, ya sipat kalawan tartib, logat Quran wus luwih, limpad makna muradipun, lan rosa taat ika, sakathahe ilmu pekih, den lampahi parentahipun sadaya.

9. Kitab mantek cinarita, kang aran manusa iki, iya hewan bisa wicara, ingkang nama insan iki, nadyan sakehe kapid, tunggal aran insan iku, hewan bisa wicara, bisa rarasana iki, iya tunggal lapad insan namanira,
10. manira ngalap muradnya, saking tafsir akir iki, nokil saking surat Insan, lan surat Birobinasi, kang ran manusa iki, kapid lan Islam sadarum, mapan sami manusa, cariyane Quran adi, ya pasthi sidik ingaranan manusa,
11. carita king kutbah Jumah, manusa Islam puniki, lamonan tinggal sembahyang, limang waktu ingkang wajib, ingaranan luwih najis, saking celeng lawan asu, manusa tinggal salat, cinegah dahar atunggil, bebarengan lan manusa tinggal salat,
12. ya carita saking Quran, ing surat Tobat kang angling, sayaktine luwih ala, ingkang kembar metuneki, aneng bumi puniki, manusa kapid sadarum, ingaranan luwih ala, yen manusa kapid musrik, luwih najis timbang celeng lan cemera,
13. ya carita saking Quran, manusa mukmin puniki, ingaran urip sadaya, wonten ing akerat mbenjing, lan malih den arani, duwe akal wong puniku, pangucap lan paningal, beda kalawan wong kapid, aran bisu edan mati tuli wuta.
14. Caritane saking Durat, aran Burhan awal iki, tandhane ananing Allah, anyare alam sakalir, ingkang dipun wastani, alam ingkang nganggit iku, alam Arwah lan Misal, lawan alam Ajsam iki, alam Isan Kamil kabeh iku anyar.
15. Ahadiyat lawan Wahdat, kodim ajali abadi, martabat wa ahadiyat, iya ajali abadi, teges kodim ajali, dihin piyambek kang Agung, adihin datan ana, tegese basa abadi, gusti Allah anane tanpa wekasan.

—oOo—

XVIII. PANGKUR

1. Wonten hadis kang rinipta, yaiku ingaranan hadis kudsi, sakathahe roh winuwus, sami kumpul sadaya, ing gigire Jeng Nabi Adam karuhun, mila ingaranan rohyat, tegese roh ingkang mukdid,
2. saderenge winoworan, lan bangsane ingkang patang prekawis, pangeran kang Maha Luhur, mangka nuli akarsa, saban rohyat cinampur bangsanipun, ngandika ing malaikat, den utus dening Yang Widi,
3. yoga sami weruhana, rohyat tinukaraken rumihin, saking karsaning Yang Agung, malekat kinon ngalap, ing sakathahe kang lagya sami kumpul, ing gigire Nabi Adam, sadaya kinon angambil,
4. sakehe para rohyat, maksih cahya dereng rupa jalustri, karana maksih akumpul, nyawa lan padha nyawa, atatapi dipun pasthi dadinipun, kang dadi jalu punika, miwah ingkang dadi istri,
5. rohyat nulya dipun alap, saking gigir Nabi Adam tumuli, kinon malekat rumuhun, rohyat jalustri samya, atatapi dipun pasthi dadinipun, mapan wus jodon sadaya, nyawa jalu lawan istri,
5. anging padha sinipatan, sakathahe roh jaler lawan istri, ngandika gusti Yang Agung, kinon sami ambila, ing bangsane Jeng Nabi Adam sadarum, bangsa kang patang prakara, bangsa Nabi Adam iki,
7. bangsa bumi kang satunggal, kaping kalih nenggih kang bangsa geni, bangsa angin kaping telu, kaping pat bangsa toya, pan sakehe rohyat cinampur sampun, mapan nuli rupa jalma, kang jalu miwah kang istri,
8. Wonten ingkang tanpa warna, ora lanang ora wadon roh puniki, anuli cinampur sampun, ing roh jaler punika, dados jaler roh ing tunggal warnanipun, ya roh puwinoran, lamon wadon dadi istri,

9. tan salin rupa sadaya, nyawa wadon lawan jalu puniki, anenggih ing mangsanipun, ya amawi ninikah, iyaiku nikah batin namanipun, yen tumrape ingkang badan, punika ya sami lari,
10. ngulati jodone ika, nyawa sugih yen wus munggah pinanggih, mapan sami karepipun, panggih lan jatuhkrama, mapan padha sami-sami kajengipun, padha uning sah ing ningkah, ya anut ing kitab pekih,
11. ora sah lamona ningkah, yen tan nggo saksi wong lanang kakalih, islam adil kalhipun, pan pasthi dadi jinah, pan rinajam hukume, ya ngudi manusa mukmin,
12. yaiku pangucap setan, ing manusa gawe jinah mamaling, kang angajak kapir kupur, pan amrih rinowangan, mring naraka ing dina kiyamat mbesuk, saksine wong nonton setan, gegandengan dadi siji,
13. Yen bener jodone ika, padha suka jaler kalawan istri, arempag kakalihipun, tan purun lampah jinah, nuli kinon karone maring panghulu, sarta sakarone pisan, nut ing dunya laki rabi,
14. tumeka dhateng akerat, dadi wus jodoh ing dalem sawargi, yen bakti ing lakinipun, lanange wong ulama, nora padha gelem pegat karonipun, edi ing siksaning Allah, ing jodoh kang sayakti,
15. yen salah rabiné ika, dumadakan nuli ntuk rabi maning, angulati jodonipun, lanang wadon mangkana, sanadyan adoh nikahe wong puniku, sampun karsaning pangeran, pan pinanggihaken ugi.
16. Wonten malih kawarnaa, ingkang bangsa patang perkawis iki, bumi geni langit banyu, teges bumi punika, dudu bumi saking lebak saking gunung, sejatine jisimira, tegese kang asal geni,
17. dudu geni kena rusak, sejatine kang asal geni puniki, iya

x) boten jangkep

- cahyanira iku, ing asal angin kocapa, dudu angin saking awang-awang iku, sejatine napasira, kang dadi talining urip,
18. yaiku patang prakara, kang dihin den arani napas iki, tan napas ping kalhipun, kaping telune anapas, kaping pate iku ingaranan nupus, dene ingkang asal toya, dudu toya sumber kali,
 19. sejatine toya ika, iya iku mangku patang perkawis, wadi madi mani iku, manikum kang sakawan, wus cinampur duriyat Adam sadarum, sadaya nuli binakta, dening malekat tumuli,
 20. arane Jeng Nabi Adam, sakathah duriyat pan sampun warni, sadaya katingal sampun dhateng Jeng Nabi Adam, ing nali-kane ngadhepaken kakayu, ya sajaratul muntaha, tatkala aneng sawarga,
 21. wartane saban duriyat, lir semut wonten ngarsaning Yang Widi, anging wonten akalipun, isine warna-warna, sadaya warnane papaesanipun, sadaya mabeda-beda, datan wonten ingkang sami.
 22. Matur Kangjeng Nabi Adam, heh pangeran amba kang Mahasuci, punapa perkawisipun, inggih nak putu amba, mboten ipun sami kabeh warnanipun, papaesipun sadaya, punapa mboten den sami.
 23. Pangeran nuli ngandika, heh Adam isun arsa uningani, kang becik kang ala iku, kang sugih miskin ika, luhur asor bagja cilaka ing mbesuk, apa sida apa ora, apa sukur maring mami,
 24. heh duriyat nabi Adam, kasangsaya kabeh padha anangis, ya alastu birobikum, yata dudu sun Yangira, duriyat Adam sadaya pan sami matur, aturipun kola bala, inggih tuwan gusti mami,
 25. sasampun roh ingandika, kinen wangsul ing gigir Adam nabi, wonten malih kang winuwus, jasadipun manusa, kang sakawan wadi madi mani iku, manikum sakawan ika, manikum kang kawarni,

26. kang aran manikum ika, yaiku kang dadi manusa singgih, sanadyan kabeh tumurun, pan ora dadi anak, iya iku manikum ingkang tumurun, ing gigire anak Adam, tumurun dhateng pawestri,
27. tegese kang ingaranan, Johar ika ya manikum puniki, nyawa ingkang aneng pungkur, ing gigir anak Adam, jalu istri karone padha tumurun, campur dadya satunggal, iya wadi ing pawestri,
28. iku ingaranan nudpah, pan sampun meneng kawan dasa ari, iya alkoh aranipun, yeku roh kempel ika, sasampune angsal kawan dasa dalu, iku ingaranan mudpah, yeku daging kempelneki.
29. Wus kocap ing dalil Kuran, gusti Allah andadekaken jalmi, saking nudpah asalipun, nuli ya alkoh ika, kari-kari dadi mudpah aranipun, ngandika Yang Mahamulya, ing malekat Arjam iki,
30. aglis sira gawaa, ya manikum nerus ing pitung langit, manikum kinonen sampun, ya maca tetulisan, tulisipun ing dalem godhong kakayu, nama sajaratul muntaha, ya tulisan ingkang pasthi,
31. aglis nulya winaca, bagja miwah cilaka wus den tulis, panjang cendhek umuripun, mapan sampun winaca, rijkine balahine dipun wuwus, ing godhong sampun sinurat, sadaya wus aneng tulis,
32. kakayu sanalikanya, Nabi Adam ngadhep duriyat mijil, manikum iku yen sampun, amaos punang surat, binakta wangsul ya dhateng biyangipun, sarta cinampuran lemah, tapel kubure yen mati,
33. lampahe tapel punika, nadyan adoh nggenipun den purugi, den parekaken sampun, iya mangkana uga, yen wus parek nyawane nulya pinuduk, ing tapel kubure ika, lemah kang woraken dihin,
34. tatkala Johar binakta, lesu lupa wong tuwane jalestri, sabab kakarone iku, sami kelangan cahya, kang binakta ing ma-

lekat lampahipun, bangsane patang perkara, dohire tum-
raping jisim,

35. kang bangsa bumi punika, kulit kawasane teteping jisim,
bangsa geni tumrapipun, dadi daging punika, pan dohire
tumraping jisim puniku, iya sira dipun awas, ing raganipun
den lingling.

---oOo---

XIX. DHANGDHANGGULA

1. Bangsa angin ingkang dadi getih, kawasa sarira tangginas, lawan mosik meneng mangke, nadene bangsa banyu, tum-raping jasad balung jisim, tangginas sarta kuwat, mosik polahipun, Allah nulya angandika, dawuh dhateng malaikat Arham iki, den ageh ambil sira.
2. Bangsa manusa kang pat perkawis, ya loamah amarah sa-wiyah, mutmainah kaping pate, mapan cinampur sampun, pinanjingaken dadi siji, loamah kawasanya, iku bisa muwus, amarah kawasannya, amiyarsa sawiyah bisa nungali, mut-mainah kawasa,
- x)3. bisa ngambu mutmainah iki, sampun kumpul kang patang perkara, kawruhana sadayane, laku loamah iku, mangan ngimum alaki rabi, sahwat kareping manah, amarah haram laku, ngumpet linyok cantol tur ngaruh-aruhi, pan sawiyah lakunya,
4. mangan halal nyandhang karna suci, mutmainah lakune punika, weruh yen doip awake, lan weruh ing Yang Agung, angandika Yang Mahasuci, lah ageh sira ambil, ing nyawa kang pitu, nyawa nabati satunggal, ping kalih ingaranan nyawa hewani, nyawa jasmani ping tiga,
5. kaping pate ya nyawa rohani, nyawa nurani ping limanira, nyawa rahmani ping neme, napsani kaping pitu, Johar mani-kum sawarnaning, nyawa nabati ika, heran lakunipun, nyawa hewani punika, iya iku padha sakehe isim, nyawa jasmani punika,
6. kawasane kang nyawa jasmani, jembar budi ambek palamarta, nyawa nurani gawene, ningal kawasanyipun, pan rahmani pangawasneki, urip sajeroning nala, datan kena surud, pancaring urip sadaya, kaelokan ing gusti kang Maha singgih, ingangken wawayangan,
7. kang ingaranan wujud nur kodim, wujudullah kang mutlak

x) kirang Sagatra.

punika, wajibul wujud jatine, urip manusa iku, ingkang anama nyawa rohani, iku talining nyawa, ing jeroning kalbu, ora meneng ora molah, bangsa bumi bangsa geni bangsa toya iki, bangsa angin ping patnya,

8. nyawa nabati yaiku malih, lawan hewani jasmani ika, lan nyawa rahmani reko, nurani kang sapuluh, kaping sawelas nyawa rahmani, kaping rolase ika, ika kang winuwus, carita kang kocap, caritane ing Johar manikum iki, tigawelas pakuburan,
9. rohani ingkang badan nurani, pan nurani badane punika, nyawa nabati nyatane, aran nabati iku, mapan padha kanggonan sami, nabati tali nyawa, aneng jroning kalbu, ora meneng ora molah, iya iku ingkang padha angraosi, ing napsu pat perkara.
10. Napsu loamah nyatane iki, ing napsu amarah punika, amarah iku nyatane, napsu mutmainah iku, mutmainah nyatane iki, ya ing babalungira, babalung puniku, pan nyatane getihira kang nyatane nama daging puniki, daging nyatane ika,
11. aneng kulit iya iku kulit, nyatane ingkang dohir punika, pan daging manusa kabeh, mpun kocap dalilipun, ya ing dalem hadis puniki, jasad tan kena rusak, lima kathahipun, siji wong kang weruh ika, pan ing bangsane ingkang patang perkawis, badan ingkang tigawelas,
12. perkarane kang kapingdhoneki, ingkang perang sabilullah ika, ping telu tamat Kurane, tetep ibadahipun, ping pat lan lima adan ing masjid, kaya Ki Bilal ika, tan amrih den ugung, tan kena rusak jasadnya, ing dalem kubure dadi urip, salawas nora pejah,
13. dadi urip ing salawasneki, teka maring wekasane ika, mungguh ing Yang Manon mangke, yogya sami aweruh, sakathahhe wong sanak mami, perkara mukmin ika, manira wong iku, kang sami urip sadaya, iya iku ingkang padha den lakoni, mangsa wurunga pulang.

XX. DURMA

1. Sareng dohir anenggih nangis mangkana, angumum ya dil-kali, wus nama manusa, tapi jeneng manusa, umum Islam lawan kapir, tunggal manusa, anging malekat lan jin,
2. tatapi tuhu jeneng manusa, kang sami ngaweruhi, ing bangsa dhuk kinarya, pisah tunggal ing jasad, bangsane den kaweruhi, tigawelas perkara, purwane ingkang jisim,
3. Angandika Kangjeng Nabi Rasulullah, kang sinihan Yang Widi, sabda man aropa, napsahu pakod aropa, robahu tegese iki, sing sapa nyata, wruh ing awake iki,
4. maka temen-temen weruh ing pangeran, wong arip ing Allah ngling, iya wong kang wikan, ing bangsane tigawelas, dadi weruh ing Yang Widi, lamon tan wikan, hukume hewan badis,
5. lamon weruh ing bangsane tigawelas, dadi jasade mbenjing, ora kena rusak, sabab sampun sampurna, iman Islame wong iki, aja sak sira, yen esak dadi kapir,
6. lawan jasad ingkang ora kena rusak, jasade wong kang sabil, lan wong tamat Kuran, sarta tetep ibadah, lan wong kang adan ing mesjid, ing waktu lima, yen tan amrih den puji,
7. dipun eling yen ngubara aneng dunya, tan wande sira mulih, mbesuk yen wus teka, ing jangji Yang Mahamulya, yen wus telas tulisneki, wus tutug semaya, tan wande sira mati,
8. tetengere wong wus tutug ajalira, kathahe pat perkawis, dhihin katon padhang, peteng kang katingalan, kalawan ningali abrit, kalangkung jenar, lawan ningali kuning,
9. langkung sanget kuning cahya punika, nuli ningali putih, langkung sanget pethak, iya dipun prayitna, alamat tumekeng pati, nggening rancana, keh pangriduning iblis,
10. langkung sanget saitan angrancana, ing sakarating pati, ana rupa bapa, ana kang rupa biyang, ana rupa anak rabi, ana kang rupa, sanak ingkang kakasih,

11. sami ambakta wawadhah muber ika, pan sami isi wari,
ana nggawa papanganan, wadhah lan sarwa endah, ature
angasih-asihi, sanget sakarat, kalangkung kasatan wari,
12. Angelak sanget warnaning sakarat, lan ana iblis malih, min-
dhar lir ulama, tutur agama sasar, darapon anuta aglis, ana
kang mindha, na rupa widadari,
13. Satengahe ana setan ngaku Allah, tangane kang sawiji, ang-
gawa sawarga, tangane ingkang kiwa, anggawa narakawati,
ngaku pangeran, mayuh nuruta mami,
14. yen tan nurut sun siksa lawan naraka, yen sira anut mami,
sun panjingaken ya, ing sawarga mulya, ing kono akeh
kairid, ing wong sakarat, kaget dening iblis,
15. Mapan wajib wong Islam padha nenedha, jalu kalawan istri,
pungpung aneng dunya, den eling ing pangeran, umapane
urip iki, lir wong ngumbara, mangsa wurunga mulih,
16. Kaya kandikaning Kangjeng Rasulullah, lapad ngandika
nabi, kun pidunya angriban, tegese ana sira, ing dunya
ngumbara malih, pangandikanya, Jeng Nabi kang sinelir,
17. Ad dunya saatan pajaalaha, tegesneki utawi, neng dunya
mung sasaat, andadekaken Yang Widi, aneng dunya, eng-
goning pangabakti,
18. yen wus nyangking wong iku dalil kang mulya, miwah
ing hadis nabi, kabeh kukuhana, aja mangmang ing manah,
ing kalimah roro iki, ya insya Allah, yen mati sinung eling,
19. Lamon bodho wong iku wajib nuruta, ing guru kang wawarti,
barang tuduhe ika, iku den kukuhana, terusa lawan hadis
dalil, poma aja sak, kaweleh sinung pitulung Widi.
20. Teka eling wong iku lamon sakarat, lan sinung angawruhi,
ing rancana setan, kalawan sinungan wikan, wong kukuh
lan guru iki, malekat prapta, amundhut nyawaneki,
21. asung salam malaikat ingkang prapta, nulya ya den sauri,

x) kirang sagatra

waalaikum salam, anggawa tandha surat, ing asmanira Yang Widi, manira prapta, teka ngutus Yang Widi,

22. kinon mundhut samangke ing nyawanira, nulya nyawa rahmani, amaca bismillah, tekeng tamate pisan, lawan al-hamdulillahi, robil alamin, tekeng katame iki,
23. ya den cepeng jempol suku kalih pisan, nyawane dipun tarik, mring luhuring badan, apeteng tingalira, iku tingal bangsa bumi, nulya tumingal, ingkang abang nglangkungi,
24. yaiku bangsa geni ingkang katingal, nulya ningali kuning, klangkung kuningira, tingale wong ika, paningal kang bangsa angin, nulya tumingal, kang putih nglangkungi,
25. iya iku paningal kang bangsat toya, wus pecat nyawaneki, nulya den binakta, nyawane wong punika, winungkus ing simpul wilis, binakta seba, mring arsane Yang Widi,
26. pat perkara sampun pinundhut sadaya, bangsane kang kardi, cemeng napsu loamah, abang napsu amarah, ya sawiyah ingkang kuning, kang pethak ika, mutmainah pan mijil,
27. wus ilang pangambu kalawan paningal, pangucap sampun lari, lawan pamiyarsa, tanana kang tiningal, datan wonten kang kaesthi, sampun pralaya, wus karsaning Yang Widi,
28. wus ginawa nyawa rahmani ika, liwat kedhaton wengi, kelangkung petengnya, pangraos ingkang nyawa, lelampahan sewu warsi, nulya tumingal sagara kukus aglis,
29. pangraose lalampahan sewu warsa, nulya nyawa rahmani, manjing ing jro kutha, kutha kang luwih mulya, pangraosan sewu warsi, manjing kang nyawa, ing jladri kukus malih,
30. pangraose langkung sanget katiganya, langkung ngelak kapati, sawuse mangkana, nulya medal kang nyawa, ana ing uloning mayit, sadereng pejah mapan, dipun adusi,
31. tatkalane ki mayit lagya dinusan, nguwuh nyawa rahmani, aja sru-sru sira, ngosoki badan ingwang, kalangkung sakite mami, labete medal, tan kwawa nandhang sakit,
32. ora nana manusa ingkang miyarsa, panguwuh nyawa rahmani,

- anging sato hewan, ingkang sinungan Yang Widi, uning kasakitneki, ing panguwuhira, tanana doraka Yang Widi,
33. sasampune ki mayit wau dinusan, nuli ingules putih, linebetaken ing kathil ika, den salatena, sampune puniki, nuli binakta medal, saking wismane ki mayit,
 34. nuli nguwuh nyawa rahmani punika, mring anak rabineki, lah den bener sira, maris arta manira, aja kyanat sira iki, lah den becika, nuli binakta mayit,
 35. dhateng kubur linebetaken ing luwang, karsane yun miyarsi, pituturing lapad, talkin sinung uninga, bodho pinter sami ngarti, lah wruha sira, ing pututuring talkin,
 36. sami uning nalika dhuk miyarsa, sambete arep wedi, sawuse mangkana, bubar ingkang ngaluwat, kang nyawa nulia manjing, ing kuburira, ki mayit nulya anglilir,
 37. nyawa patang prakara manjing sadaya, aneng dadane mayit, darapon konganga, njawab ing pitakonon, nulya malaikat prapti, bagus rupanya, aris wuwus yen angling,
 38. ingkang nama ya malaikat Aruman, takon dhateng ki mayit, ya nak putu Adam, sira dhuk aneng dunya, mapan susukan tan eling, samangke sira, ing kubur ya priyatin,
 39. tulisena sakathahe amalira, kan ala lan kang becik, matur ya mayit ika, amba tan darbe dluwang lan mboten adarbe mangsi, kalawan kalam, malekat Rumah angling,
 40. bodho temen heh anak Adam ta sira, ulesira puniki, sira lir kartasnya, jirji karyanen kalam, iduh ya karyanen mangsi, lah tulisana, kabeh aja na kari,
 41. nulya eling ing sakehe amalira, ki mayit nulya nulis, tumungkul ya wirang dandheg dhuk ya nuhurat, malekat Aruman angling, lah ta ngapa, sira kandheg den tulis,
 42. matur malih ki mayit kalangkung wirang, kawula aken nulis, amal ingkang ala, dhorogdhogan kawula, sira tulisana ugi, ja papeka ta, sampunira nunulis,
 43. sinelehaken tulisan ing gulunya, malekat Rumah angling,

lah den becik sira, mangko ana kang prapta, warnane ang-gigilani, takon ing sira, anging ja wedi-wedi.

44. Sampun ilang wau malekat Aruman, mayit kari prihatin, ing kubur sorangan, tan dangu nulya prapta, Kirun Wana-kirun iki, anggawa gadha, takondhateng ki mayit.
45. Rupa cemeng kalangkung adamel gila, rema gimbal tur abrit, siung salit nyrengangah, netra lir surya kembar, pata-kon amemedeni, heh ta nak Adam, lah jawaben den aglis.
46. Sumaura lah sapa pangeranira, lan nabi ira endi, apa gama-nira, endi panutanira, lawan kiblatira endi, ageh sumaura, lah sanakira endi.
47. Wong kang antuk kanugrahaning pangeran, kawasa anauri, Allah pangeran ingwang, Islam agama ningwang, lan Kuran panutan mami, Nabi Muhammad, yaiku Nabi mami.
48. Kakbahtullah yaiku kiblat kawula, sakathahe mukmin, jalustri punika, sami Islam sadaya, ya punika sanak mami, lah bener sira, nut ing agama mami,
49. Wong kang antuk binendunira Yang Sukma, ya jawabe laladri, tan weruh kawula, sampeyan gusti kawula, nulya den gadha ki mayit, lebur puhara, ajur tanana kari,
50. den kumpulaken dening semut garamang, nuli tinakan malih, jawabe mangkana, kongsi malih ping tiga, nulya pinipit bumi, tekeng kiyamat, anangis njerit-jerit,
51. Wong kang antuk wau sihira yang pejah, naraka katon rihin, lan isine pisan, naraka wela-wela, kalangkung dening ajrihi, wong kang siniksa, anjerit amelasi,
52. nulya aningali sawarga kang mulya, langkung pengen ningali, sawarga kang mulya, pan saisine pisan, kumendhung kang jinem wangi, datan antara, sawarga wus sumandhing,
53. pangraose nyawa aneng pakurungan, sampun kadya sawargi, tumekeng kyamat pisan, lamon wong doraka, sawarga katon rihin, kalangkung endah, nyawa langkung kapengin.
54. Datan dangu kang nyawa nuli tumingal, ing naraka ngajrihi,

lan isine pisan, sami katon sadaya, kang nyawa langkung
pirhatin, ningal naraka, kalangkung angajrihi.

55. Sampun karsa ki mayit ing manahira, sabab mpun den
lampahi, dhuk aneng dunya, nglakoni sukan-sukan, saiki
sampun kapanggih, datan antara, naraka wus sumandhing.
56. Saisine naraka katon gumelar, nyawa siniksa aglis, tumekeng
kyamat, sambate ngaruhara, wonten malih kang winarni,
ing dina kyamat, kocap ing hadis dalil,
57. tatkalane tangi saking kuburira, pepeke sadaya jisim, malih
wuluh salembar, tanana kaliruwa, cinarita kantuk lami,
mboten agesang, cukule warni-warni,
58. yaiku anut lakune dhuk neng dunya, yen ala lagi urip, cukul-
ipun ala, yen becik lampahira, cukule luwih adi, bagus
rupanya, mencrong cahyane wening,
59. ana kang kadya wulan kalawan lintang, ana kang kadya
senthir, lan kang kadya damar, ting parelik ting karethip,
ing kubur mubyar, pan sami warni-warni.

---oOo---

XXI. DHANGDHANGGULA

1. Kawarnaha sakarating pati, sakathahe wong mukmin sadaya, gedhe cilik lanang wadon, sahdat sakarat iku, mung lelima kathahe iki, lamon sira tumingal, ing lelima iku, lamon wonten wong kang lara, aningali ing cahya lelima iki, alamat parek ing ajal.
2. Lamon durung wong iku aningali, maring cahya kang limang perkara, pan maksih dawa umure, warna cahya puniku, abang ireng kalawan kuning, ijo kalawan pethak, cahya kang kadulu, lamon manusa tumingal, cahya ingkang ireng sanget irengneki, aglis sira macaha,
3. Lailaha ilalloh iki, ora nana pangeran kang liyan, anging Allah sajatine, Muhammad duta iku, satuhune Jeng Muhammad iki, utusaning pangeran, ingkang Mahaluhur, lamon manusa tumingal, maring cahya ingkang ireng anglangkungi, yeku cahyaning setan.
4. Lamon ana wong kang aningali, maring cahya ingkang luwih abang, setan Yahudi arane, nuli macaha iku, lailaha ilalhoh iki, ya hu hu pujinira, tegese puniku, ora na pangeran liyan, anging Allah kang kinarya bumi langit, lamon ningali sira,
5. cahya ingkang luwih kuningneki, yaiku setan nasoro ingaranan, lan nuli macaha ageh, Lailaha ilalhoh, ya hu hu pujinira iki, tan ana gusti liyan, anging Yang Maha Agung, kang karya alam sadaya, lamon sira ningali cahya kang wilis, yaiku cahyanira,
6. cahya Jabarail ingkang prapti, aserahena iya denira, karo macaha sira ageh takobalallahu hu, amacaha sira den aglis, muga Allah narima, iman amba iku, pangeran kang Mahamulya, yaiku karsa sakehe kang dumadi, ora kalawan rowang.
7. Lamon sira eling pujineki, ing nalikane cahya ireng teka, olih patihe wong pasek, lamon ya wong puniku, ing sahadat kang kocap dihin, pan dadi jahiliyah, patine wong iku, yen ningal ing cahya abang, nuli eling macaha kalimah

suci, olih pati mukmin am.

8. Yen tan eling ing kalimah suci, olih pati wong Yahudi ika, yen cahya kuning katone, nuli eling wong iku, kalimah tauhid puniki, olih patin wong has, lamon ora emut, patine kapir nasara, yen ningali cahya ingkang ijo iki, nuli eling ing puja,
9. olih pati hawasul has iki, yen tan eling olih patinira, kapir karamiyah reko, sakehe sanak isun, dipun rosa sira ngabakti, sunah pardu lakonana, aja milih laku, lamon wong iku tumingal, maring cahya wau ingkang sanget putih, yaiku cahya Muhammadiyah,
10. nuli macaha puji den aris, hu hu puniku ya dipun kathah, aja kumlamar atine, tegese puji hu hu, den waspada sira ing gusti, ya Allah ya Muhammad, ya kadya puniku, upama tasmak kang kinarya, angilo ing Kuran adi, tasmake tan katingal.
11. Lamon ana wong kang arep mati, aningali cahya ingkang pethak, luwih sampurna patine, pasthi eling wong iku, ing sahadat limang perkawis, olih patine wong ika, waliyullah luhung, lan malih tingal punika, yeku tingale nabi ingkang sakethi, padlikur ewu ika,
12. Wonten malih sakarating pati, kawruhana wong sanak manira, warnaning pejah kathahe, nem cahya kang kadulu, kang rihin cahya iki, medal saking sarira, warnane lir ebun, kadya mega ingkang pethak, ing jerone mega ana malekat singgih, panganggo luwih jenar,
13. lan jasad malaikat iku putih, mangka ngucap aris sabdanira, lir para nabi wuwuse, sabdane manis arum, aja sira andel puniki, pingdho cahya kang medal, saking risonipun, warnane ijo kalintang, ing jerone cahya ijo ola nenggih, lir manuk ingkang pethak,
14. manukipun kadya jaran adi, nuli ngucap isun iku burak, ja ngandel ing pangucape, utawi kaping telu, wonten malih wong lanang prapti, luwih bagus rupanya, swarana lir juruh, kadya kilat pamedalnya, saking cangkeme punika medal api,

sing kuping karo pisan,

15. medal geni talinga kakalih, poma aja sira kagawokan, kaping pat cahya kang miyos, kang peteng kadya kukus, ing labete pepeteng iki, kadya kaca banggala, manleng kadya rambut, ing jrone kadya sawiji, cahya iku lebete lir rupa jalmi, sucekena atinira.
16. aja sak wajib wekasa wong iki, alamat parek ing patinira, aja sak ing jro manahe, ping lima cahya iku, yen teka maring sirah iki, cahya lir kayu musoro, kathah kang kadulu, luwih parek sedanira, ya aja esak ing jerone puniki, alamat enggal pejah,
17. kaping nem wonten kang dhateng malih, cahya mantheng lir rambut salemba, angadheg wonten arahe, aglis malekat rawuh, mapan linggih ing arahneki, cahya kang cilik ika, kang manjing ing suku, anuli manjing ing orat, nuli amanjing ing dubure puniki, trus ing embun-embunan,
18. Warohakum kasowatin najmi, nyawa ika lir rupaning lintang, karana karsa Yang Manon, tetengere wong iku, kang olih pituduhing Widi, sinelehna dening Yang, nyawanira iku, aneng dalem puadira, karana karsaning Yang kang Mahasuci, makadab puad mara,
19. nuli titahing Yang Mahasuci, nyawanira nulya ya tumingal, maring utekira mangko, ingaran baetal makmur, teka mring nyawanira iki, mring sawiji panggonan, wau ingkang luhur, mangka nuli ingkang nyawa, ya pinanjingaken ing wisma puniki, kasmaran ingkang tembang.

---oOo---

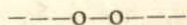
XXII. KASMARAN

- x)1. Angandika Kangjeng Nabi, kang sinung sih kanugrahan, wanodya kalawan jaler, tatkalane aneng dunya, nora wande yen tinemu, arep sapuha sadaya,
 2. Reruba sadasa warni, ingkang dadi kaslametan, ing dunya tumekeng tembe, kang dihin reruba ika, dhateng Ijroil sakawan, sira tobata den seru, mring dosanira sadaya,
 3. Anadene kang kakalih, anedhaha sukanira, maring rowa-ngira kabeh, reruba kang kaping tiga, arep anauri kodoh, ing salate kang kalurung, den saurana sadaya,
 4. Kaping sakawane brangti, dhateng pangeran kang Mulya, ngajeng-ngajeng suwargane, wedi ing siksaning Allah, wirang agawe dosa, dene reruba ing kubur, kathahe patang prakara,
 5. reruba ingkang rumihin, aja sok anacad sira, maring sapapa-dhaning wong, ingkang dadi runtik manah, pingdho tumbak cucukan, amrih tukaran wong iku, angadu raja wisuna,
 6. Reruba ping tiganeki, den suci ya badanira, bresih aja candhak rowek, yen nguyuh lawan bobotan, den adoh saking marga, atawa ing sore kekayu, kang pinangan ewohira,
 7. kawruhana denireki, aja aningali surya, wulan lintang sapadhane, aja ngadhepaken kiblat, tatkalane bobotan, dadi olih haram makruh, reruba kang sakawan;
 8. den tetep ibadahneki, sunah pardu lakonana, reruba kaping tigane, reruba ing malaikat, Karun Wanakir ika, pat perkara kathahipun, kang dihin maca sahadat,
 9. Kawarnaha kaping kalih, den bener lamon wawarta, aja sira goroh bae, lan ping telune ika, den bener yen angucap, anapon sakawanipun, sih ing pra mukmin sadaya,
 10. Anapon reruba malih, kathahe patang perkara, dhateng taraju darape, tarekat lawan hakekat, ya kalawan makripat, lakonana tanduk suhud, poma sira angajiya,
- x) x) kirang sagatra

11. Anadene kapingg kalih, den iklas ing manahira, mring kabeh amal ilmune, tegese iklas punika, doh saking ngujub ika, ing sumpah hasud takabur, iku sira singgahana,
12. Ping tiga sira den becik, ing sakehe tingkah polah, sarta den tebah manahe, den aris manahnya arum, kaping sakawan sukuran,
13. tegese sukur puniki, wong kang rosa salat taat, lamon salat ing pardune, amilih waktu kang awal, rosa taat ing sunah, siyam Isnén Kemis mbanjur, rosa dikir kolbi lisan,
14. Kawruhana denireki, Kangjeng Rasulullah, kalangkung wanter taate, malih buh dlamakanira, saking wantere salat, dening sanget sukuripun, dhateng pangeran kang Mulya,
15. Matur manusa satunggal, dhateng gusti Rasulullah, heh gusti amba lamine, punapa gusti kang Mulya tan ngapura ing tuwan, ing mangke kalawan mbesuk, dene abuh suku tuwan,
16. Jeng Nabi ngandika aris, iya uwis angapura, gusti kang Mulya lamine, ing dunyanipun sadaya, anging jeneng manira, mila rosa salat isun, sukur dhateng sih pangeran,
17. Hadis Tabsiroh wawarti, sapa rosa salat sunah, nalika saban dalune, dadi pinaringan cahya, rub mancur kang wadana, saking sihira Yang Agung, sinung cahya dunya kerat,
18. Reruba ping limaneki, dhumateng ing dina hisab, angiriyang ing Yang Manon, kalawan ing tutulisan, kathahe pat perkara, andone kang rumuhun, ngandikakaken rasan,
19. aja sira angacuwis, rerasan kang siya-siya, Johar ingkang nyarios, lisanipun Abu Bakar, kang kinasihdening Yang, mapan sinelehan watu, nyegah napsuning rerasan,
20. Angandika Kangjeng Nabi, sapa ngakehaken rasan, dadi akeh ing lupute, sapa akeh ing luputnya, dadi keh dosanira, dadi keh kiyanatipun, temahan manjing naraka,
21. Moga-moga sanak mami, aja watek suka bungah, anadene ping kalihe, aja ngengena ing dunya, pikir kang tan layak, dadi akeh dosanipun balikan sira mujiya,

22. Ping tiga den rosa dikir, lailaha ilalloh ika, awan bengi aja pegat, kaping pat sira den kathah, sidkoh wajib lan sunah, maring para miskin iku, den lampahana sadaya,
23. Reruba ping pituneki, dhateng naraka Jahanam, patang perkara kathahe, kang dihin amaca Kuran, lan ngakehaken donga, ping kalih sira den seru, tobat ya dhateng pangeran,
24. ing siyang kalawan latri, den sanget sarta nalangsa, den sanget jrih ing siksane, ing siksaning gusti Kang Mulya, anapon kang ping tiga, anyegah dosa kang agung, kaping pat ngadohi haram,
25. Ping wolu reruba malih, reruba dhateng sawarga, patang prakara kathahe; dihin arep wakap Kuran, atawa liyane Kuran, amal soleh namanipun, yen wong mukmin ingkang wakap,
26. kaping kalihe den asih, dhateng kakasihing Allah, maring Nabi Rasul mangko, kalawan dhateng malaikat, miwah jin lan manusa, kang Islam sadayanipun, muga den sihi sadaya,
27. lan kaping tiga puniki, anut parentahing sara, dene kaping sakawane, papatutan padha Islam, nedyaha sesama, aja asor aja unggul, aja dengki aja riya,
28. Aja sumpah ujub kibir, aja ngumpet lan kianat, lan aja ngunek atine, lan aja tumbak cucukan, ngadu raja wisuna, amrih rusak liyanipun, den patuta ya ing sanak,
29. Ping sanga reruba malih, dhateng nabi Rasulullah, patang perkara kathahe, kang dihin angestokena, ing barang parentahnya, wedi sih ing Nabi Rasul, anut ing agama Islam,
30. lan kaping kalih puniki, anut ing sunah Muhammad, anut ing kalakuane, dene ingkang kaping tiga, rosa maca salawat, dhateng Kangjeng Nabi Rasul, nedhakena wuwuh rahmat,
31. kaping sakawane malih, den rosa maca salawat, dhateng kaluwargene, lawan sahabat sadaya, tedhakaken wuwuh rahmat, ing dunya lawan ing kubur, lan kamulyaning sawarga,

32. Angandika Kangjeng Nabi, ing dalem hadis Tabsiroh, poma-poma sira kabeh, lamon ya maca salawat, ing atase jeneng ngwang, bitabraa lapadipun, tegese iku mangkana,
33. lapad bitabraa iki, mapan maca salawat, malulu ing nabi bae, karsaning Jeng Rasulullah, lamon maca salawat, ing atase jeneng isun, nuli sira lajengena,
34. lapad Alahuma sali, ala Sayidina Muhammad, nuli lajengena ageh, wa ala ali Muhammad, kang nuli-nuli ika, yen mandheg nora laju, ingkang aran bitabraa,
35. Lan kaping sapuluh malih, reruba dhateng pangeran, patang perkara kathahe, kang dihin arep angajak, maring sanak sadaya, padha salat limang waktu, angajak ing berjamaah,
36. lan kaping kalih puniki, anyegah sakehe dosa, singgahana sadayane, ja nyerang kapis kupar, den becik agamanya, aja pegat ing pitutur, dhumateng ilmu agama,
37. ping tiga amituturi, maring wong bodho punika, tuturana sawakcane, ya aja amrih pinuja, adialem sumawona, panglemahan amrih arta lan susuguh, kaping pat sabar sukuran.
38. Angandika Kangjeng Nabi, aja angolahaken mangan, dadi wuwuh atos atine, wong atos atine ika, keh pepetenging manah, lamon kedhik panganipun, dadi padhang atinira,
39. Wonten kang ngandika malih, aja anulis ing kitab, ing saban-saban wengine, nulis ing wengi punika, luwih lena manahnyane, lan aja angaji dalu, dadi ilang ilmunira,
40. balikan sira puniki, den rosa anderes sira, ing saban-saban wengine, ing ilmu kang uwis ana, ing dalem atinira, amrih aja lali iku, dadi tetep ilmunira,
41. Kitab Arkiyah wawarti, aja nulis bada Asar, dadi tuna ing amale, balikan sira den kathah, dedongaha ing Allah, si-nembadan mring Yang Agung, barang hajate tinekan.



XXIII. PANGKUR

1. Wonten carita kocapa, saking kutbah Jumah asalneki, kabar kiyamat winuwus, dhuk manusa sadaya, sami ngadheg ing kuburipun wong iku, kathah ing warnane ika, beda-beda warnaneki,
2. sawaneh saking manusa, lamona tangi saking kuburneki, suku karo sami bunthung, lan tangan karo pisan, dosane dhuk kala aneng dunyanipun, anglarakaken wong ika, ing ati tetangganeki,
3. sawaneh saking manusa, lamona tangi saking kuburneki, langkung bacin ambetipun, blakrakan ambunira, dosa kala neng dunyanipun, anganggo wangining gandha, pamrih susukan kang ati,
4. Sunate manusa Islam, nganggo gadha pranti salat ing masjid, lan kalane sara iku, kalawan rabinira, kalawan sunah Jumaah wong puniku, darapon ingkang sarira, aja apek sira bacin,
5. Wiraose kitab Lulbab, ora sunah adus Jumuah iki, balik wajib adusipun, lamon sariranira, langkung apek amis bacin ambetipun, darapon ilang ambunya, sabab lawan den adusi,
6. Sawaneh saking manusa, lamona tangi saking kuburneki, kaya kolde rupanipun, tangine nuli tiba, samggoyongan tana geni lir wong wuruh, dosane dhuk aneng dunya, mangan riba wong puniki,
7. Tapsir akir kang nyarita, siksane wong mangan riba puniki, kebek sesek wetengipun, isi geni naraka, dadi umob ing jro weteng geni murub, tegese riba punika, kang nganakaken wong puniki,
8. Sawaneh ana manusa, lamona tangi saking kuburneki, wuta mata kalhipun, dosane dhuk neng dunya, ya ora gelem giginau ngaji iku, ora gelem ngaji Kuran, ora nahwu ora pekih,
9. Kangjeng Rasul angandika, angajiya yen sira bisa ngaji, dadi sugih sira iku, yen wus sugih punika, dadi ya wuwuh

rupane luwih bagus, hadis Tabsiroh ngandika, pan lawan Ulumudina,

10. sawaneh ana manusa, lamona tangi saking kuburneki, kaka-lung canthang ing gulu, isi gethih lan nanah, sarwi nangis jerat-jerit asru, lagya dhuking agesang, mangan haram wong puniki,
11. Lan malih ana manusa, sareng tangi pan saking kuburneki, meled-meled ilatipun, mecicil matanira, dosanipun dhuk ana ing dunyanipun, anginum sajeng wong ika, nangis nyang-gah gendulneki,
12. den buwang-buwang tan kena, cangkeme den sogok timah lan geni, winoran upas racun, lawan lalandhep ika, yen wis kena ing jero weteng iku, sumembur lir kadi toya, lir wari dipun talangi,
13. Wonten manusa siniksa, yen lelaku endhase den enggo sikil, dosane ing dunyanipun, nembah ing liyah Allah, saking gusti kang Maha Agung puniku, nembah ing padha kawula, mulane lumaku jungkir,
14. Sawaneh ana manusa, lamon tangi ya saking kuburneki, kadya macan rupanipun, dosane dhuk neng dunya, bisa ngaji ora den lakoni iku, sakehe pakoning sara, ilmune tan den lampahi,
15. Saweneh ana ruhiyat, wong siniksa lambene dipun gunting, dosane ing dunyanipun, amumuruk agama, dhewekipun ora ngalampahi ilmu, bisa mumuruk kewala, mila lambene den gunting,
16. Saweneh ana manusa, lamon tangi ya saking kuburneki, kadya celeng rupanipun, dosane dhuk neng dunya, uwong kang menging maring wong salat iku, lawan menging aweh jakat, siyam pitrah munggah haji,
17. Saweneh ana manusa, lamon tangi ya saking kuburneki, binalik cangkeme iku, aneng gigithokira, dosane dhuk sa-kala ing dunyanipun, lakune goroh wong ika, tumbak cucukan lamis,

18. angadu raja wisuna, lan caremedan cangkeme ngacuwis, wonten malih kang winuwus, siniksa ari kiyamat, meled ilate ana ing gigiripun, dosane dhuk aneng dunya, dengki ing padha jalmi,
19. Saweneh ana manusa, nalikane saking kubur atangi, kadya kethek rupanipun, dosane dhuk neng dunya, angarani ing wong wadon muhsin iku, padha den arani jinah, hale tana saksineki,
20. ingkang aran muhsin ika, jalma islam karone jaler istri, sacombana kalhipun, mula den arani jinah, iya iku sababe uwong puniku, pan anuli sacombana, yaiku kang aran muhsin.
21. Surat Nisah kang nyarita, kalih warna kang ran muhsin, sabab wadi kang rumuhun, pan sampun nikah halal, kaping kalih ingkang aram muhsin iku, manusa kang sami Islam, pan jaler kawalan istri.
22. Surat Nisah kang ngandika, yen wong kapis duwe kitab lan nabi, lawan pangeran kang Agung, anging Allah kang Tunggal, ingaranan kapis kitab wong puniku, dadi sah kapis kitabe, nikah kalawan wong mukmin.
- x) 23. Aja angarani jinah, bareng weruha kabeh ing panjinging, jakar mring parijinipun, aja ngarani jinah, mapan dadi kethek ing benjing wong iku, hukum wong jinah ing dunya, yen weruh wong lanang papat, sinatriya ingkang adil,
- xx) 24. ing benjinge dakarira, ya ing dalem parijine puniki, linakonan ing mbenjang, mapan pinendhem karo sariranipun, siraha kang binalangan, lan sela den kongsi mati,
25. Angandika Seh Ahmad, wong kang den arani adil puniki, ya den kadya Kangjeng Rasul, pan wong kang sanget tobat, saking dosa ageng alit kabeh iku, anuli padha bali sira, tetep taat angabakti,

x) langkung sagatra

xx) kirang sagatra

26. Sing sapa nguwati dosa, dosa gedhe lawan dosa cilik, ora sah uwong puniku, dadi saksi perdata, kalawan ora tinarima amalipun, saka nggene durung tobat, nadyan akeha wong iki,
27. Saweneh wonten riwayat, siksaniipun wong jinah lan pawestri, dakare mili nanah wok, awor lan getih abang, sami bosok langkung bacin ambetipun, sinujen lan wesi abang, pinanggang winolak-walik,
28. Benduning Allah ing dunya, ingkang dohire mring wong jinah, iki, dadi ilang cahyanipun, kang ana ing wadana, mapan dadi mesum rarahine acum, lan malih dadi medarat, kalawan rijki sakedhik,

---oOo---

XXIV. DHANGDHANGGULA

1. Mapan kathah warnane puniki, kang aran wong kang jinah punika, dadi ilang ya cahyane, hadis Tabsiroh muwus, katha-hipun patang perkawis, kang dihin jinah mata, lan pawestri iku, jinah liyan rabinira, jinah tangan anyekel ing wong pawestri, jinah kuping miarsa,
2. jinah cangkem pa arane iki, ngomong lawan wong pawestri liyan, jinah irung kang arane, mapan ika angambung, jinah suku margane iki, mring wong wadon liyan, jinah ati iku, angangen-angen kewala, maring wong liyane saking padha mukrim, iku den singgahana,
3. Tatambane jinah mata iki, yen ningali maring kang musahak, yaktine ilang dosane, jinah cangkem puniku, panglebure kalawan dikir, atas maca Kuran, tawa toya wudu, kang jinah irung punika, panglebure asujud maring Yang Widi, jinah kuping punika,
4. Pan ilange dening amiarsa, pan ingkang kabecikan punika, jinah tangan tatambane, kalawan toya wudu, jinah suku munggah ing masjid, salat barmjamaah, jinah ati iku, ilange maca istigpar, den rosa maca salawat lawan dikir, Isnen Kemis puasa,
5. Carita satengah para alim, sapa wonge rosa dikir ika, sarta nebut utusane, Kangjeng Rasul puniku, dadi lebur dosa kang alit, anging nora lebur dosa, kang ageng puniku, sabab dening baktinira, dhumateng Kangjeng Nabi ingkang kina-sih, lawan pangeranira,
6. Panglebur dosa ageng puniki, kudu tobat den sanget karunya, nalangsa ing jro atine, aja niyata wangsul, nalikane dhuk lingsir wengi, tapsir awal nyarita, Kangjeng Nabi ya kun, nalika nedha mring Allah, salamete wong pawestrinya puniki, waktu sahur wayahnya,
- x)7. Kangjeng Nabi Jakaria dihin, anenedha dhumateng Yang
- x) langkung sagatra

Sukma, anedha putra wiyose, jafillel mangsanipun, salat hajat ing lingsir wengi, nuli sinungan putra iki, dening pangeranira, Yang Kang Maha Agung, ingkang nama Nabi Yakya, dadi nabi anggenteni ramaneki, sinihan ing Yang Sukma,

8. Caritane tapsir awal iki, pernahipun ing surat Al Imran, angridoni kawulane, nedha ing waktu sahur, gusti Allah kalangkung asih, ing barang kang den tedha, tinekan wong iku, ingapura dosanira, sapa wonge salat tahjud saban wengi, mbenjang aneng sawarga,
9. dadi kathah garwa widadari, sarta sinungan cahya lir wulan, kalangkung bagus rupane, hadis Tabsiroh muwus, Rasululah nitih turanggi, ngagem cemethi mulya, sinabet kayu agung, anuli rumtuh sadaya, sami tiba godhonge lir udan prapti, Jeng Rasul murad maca,
10. Subhanallah wal hamdulillahi, walailaha ilallohu ika, walallahu akbar lapade, teka ing akiripun, pan maca ing kalimah iki, runtuhe dosanira, barang tibanipun, kalawan godhong punika, albakiyatus solihatu iki, tapsir akhir nyarita,
11. Angandika Yang Kang Mahasuci, sapa maca salawat sapisan, maring nabi utusane, nuli amelas isun, maca salawat sapuluh kalih, mun maca ping sadasa, sun wales ping satus, maring kang maca salawat, sapa maca atas Jeng Nabi, malih sewu ambalan,
12. sun wales mbesuk sun ling-alingi, ing jasade panasing naraka, lan atising narakane, weneh ana wong iku, saking kubur padha atangi, anuli salin rupa, kadya cacing kalung, dosane dhuk aneng dunya, sok aneluh lantaning kalawan sihir, ngupasi padha Islam,
13. Surat Bakoroh manira manggih, teluh sihir lantaning punika, pan dadi patine, Kuran ingkang anutur, saban wau wong kapisan sami, aliwat ing naraka, luwih dasaripun, luwih panas luwih lara, caritane nora mati nora urip, langgeng aneng naraka,

----oOo----

XXV. DURMA

1. Langkung lami yen supami den wicala, dening karsa Yang Widi, urip wong sadaya, kon malekat satunggal, kang nama malekat Isropil, niyup sasangka, ginesangaken rihin.
2. Sampun kinon malekat niyup sasangka, kang isi nyawa iki, saking nabi Adam, panisami kumpul sadaya, sampun karsaning Yang Widi, kang nyawa ika, pan sami andarbe-ni.
3. Pangkat-pangkat sapangkate sewang-sewangan, nyawane para nabi, miwah pra owliya, lawan para pukaha, para muk-min andarbeni, pangkat-pangkatan, pan sami andarbeni.
4. Jin lan saitan sami andarbenana, pangkat padha lan iblis, marga nabi sadaya, sawilang dening nyawa, mapan sami andarbeni, uwong sadaya, nggih sami andarbeni.
5. Jembaripun sami lawan alam dunya, nulya aniyup malih, nyawa kabeh medal, ngulari kang sarira, sadaya sami aman-jing, ing jasadira, pan nulya gesang malih.
6. Sami kaget ningali ing alam dunya, dene beda lan dihin, wangunan sadaya, gunung pan dadi lebak, sadaya sami aradin, sadaya padha, gentunira kapati.
7. Cinarita sami wewudha sadaya, ikut dakar kang kairis, nalika ing dunya, sami wangsul sadaya, dakar kang den sunati, dhuk aneng dunya, pan sami kulup malih.
8. Kocapa ing dalem hadis ingkang mulya, mung tigang per-kawis, ingkang ora wudha, dihin wong sabilullah, kapindho wong sidkoh nyamping, dhuk aneng dunya, mring wong mukmin kang miskin.
9. Kaping tiga kang antuk rakmating Allah, panganggo wus nutupi, luwih indah mulya, maring ngorat sadaya, dhuk cukule ingkang jisim, mila punika, antuk sihing Yang Widi.
10. Cinarita sami kendhel sadaya, kalangkung dening ajrih,

ningal wewangunan, sawaneh angucap, pangucapemu
ajrih, sabab punapa, dening jagat mpun salin.

11. Dene manira ora ngeraos pejah, ana ing kuburneki, lir wong
tangi nendra, sami lan neng sasangka, mboten rumaos yen
lami, metu king Adam, tumeka ing saiki.

XXVI. SINOM

1. Wonten malih cinarita, saking dalil asalneki, den sami anges-tokaken sadaya, ing jabar kiyamat puniki, caritane tapsir akir, ing surat Sajadah iku, lawan surat So, enggene manira manggih, ora wande tinemu ari kiyamat,
2. Surat Sajadah carita, ngadheg sakehe wong mati, aneng kubure punika, sakathahe wong kang urip, yen pangrasane kapir, lamine ngadheg puniku, kadya ing sewu warsa, sarta bingung lan prihatin, sabab kapir bingung prihatin sadaya,
3. Mungguhing peryayi Islam, lawan para niti mukmin, lawa-se ngadheg punika, ing dina kiyamat mbenjing, ngadheg ing kuburneki, langkung dangan rasanipun, tinimbang salat ing dunya, limang waktu ingkang wajib, lawan suka tobat sawaktu kewala,
4. Cinarita ing surat Sa, beda-beda rasaneki, lamine ngadheg sadaya, sakathahe makluk iki, limangatus warsi, pangra-sane kapir iku, mungguhing mukmin sadaya, angadheg ing kuburneki, langkung dangan timbang lan waktu satung-gal,
5. saban wong kapir sadaya, beda pangrasa lan mukmin, ana nyana sewu warsa, lamine angadheg iki, lan ana nyana ma-lih, iku limang laksa taun, kala makluk sadaya, tangi saking kuburneki, beda-beda pangrasa kapir lan Islam.

XXVII. DURMA

1. Salamine miyarsa kang angandika, sakehe siksaneke, lan weruha sira, ing dina kiyamat mbenjang, sakabeh sami atangi, kaget aningal, kabeh nyandhang siksaki.
2. Wuwuh ajrih pan sami uning kabar, kiyamat nggen prihatin, saban kabeh kupar, tangi barang ngandika, ya sampun sam-ya tangi, ngucap sadaya, yaiku maring mami.
3. Saban-saban dina dhuk urip neng dunya, tan angandhel ing ajir, waneh kabeh kupar, lamona sampun lawas, wonten pangandika malih, ngebeki jagat, mayuh mangkat aglis,
4. lan den kumpulaken aneng ara Masar, kaget sami atangi, gegere kalintang, ana tiba kajengkang, lan ana tiba kaban-ting, ana kang mrangkang, lumayu tiba tangi.
5. Ana kang den nidek-idek dening wong kathah, nangis anjerit-jerit, ana kalesedan, sirahe aneng lemah, padha lumayu kajungkir, kalumah-lumah, sikile karo mati.
6. Waneh lumaku nganggo dengkul kewala, saking sangeting ajrih, sarwi nganggo siksa, datan kena tiningal, den buwang malih ing gigir, ana ing pundak, den pikul gondhal-gandhil.
7. Sabab iku apa kademen ing dunya, yen demen Yang Widi, saking tresnanira, dadi lali pangeran, nggemblok den gen-dhong den indit, tan kena pisah, yen kesel murang-muring.
8. Yen dipun buwang berhala nuli ngucap, wus jangji hyang Widi, dhuk sira ing dunya, ya demen maring ingwang, malah lali mring Yang Widi, tumekeng temah, mangsa ucula mami.
9. Nora kari ing saparan-paranira, sarta ambune bacin, baciné kaliwat, sakehe kang kapapag, maca udubillah iki, wong apa sira, ambune langkung bacin.
10. Cinarita kang antuk rakmating Allah, eca denya lumaris,

pan sarwi nenunggang, tur sarwi papayungan, panganggone sarwa adi, bagus rupanya, eca denya lumaris.

11. Ana kang sawaneh nunggang kurbanira, panganggo sarwa adi, eca denya lampah, ana kang nunggang onta, ana ingkang nunggang kambing, sami susukan, saking sihing Yang Widi.
12. Caritane wong salat tahajud ika, ing saban-saban wengi, kala aneng dunya, sinungan nunggang jaran, jaran dhawuk luwih adi, congklang medhapan, congklang lembut anyirig.
13. Gegeripun datan uning sangkan paran, lumayu niba tangi, kang kulon mangetan, sami tunjang-tinunjang, kang wetan ngulon lumaris, kidul lumampah, ngalor kang den parani.
14. Sadayane datan wonten kang sinadya, saking gugus ing ngati, tan weruh sangkan paran, millet mlajar kewala, sarta ajrih kapati ing, mangsa punika, anggene nguningani.
15. Sakalangkung sami gumeter kang manah, nging kang miyarsa hadis, kiyamat nggening siksa, cariose tetela, caritane para nabi, ya saking Adam, tan wande anemahi.
16. Tetela caritane para ulama, ing dalem hadis dalil, sami yakin uga, dhuk aneng dunya ika, sakathahe para mukmin, putih sadaya, mancur ing raineki.
17. Mapan sami lumayu saparan-paran, sambat ngerak-ngerik, kabeh jang-tinunjang, sarwi angaruhara, palayune niba tangi, anggawa siksa, saparan den tut wuri.
18. Sampun kesel anuli kendhel sadaya, parentahing Yang Widi, maring malaikat, pitung langit sadaya, kinon ndhatengaken tuli, ing ara Masar, sami kinon nyekeli.
19. padha anyekel maring makluk sadaya, pan siji padha siji, malekat sadaya, tandhang padha tumulya, kang bumi nulya binalik, dadi salaka, gumelar sampun radin.

20. Kalawan sampun bumi salaka ginelar, sinelehan malih, pan makluk sadaya, lan pajangane aglar, nabi Adam kang rumihin, kumpul sadaya, sato pon sami urip.
21. Malaikat pitung langit sami prapta, sami kinon ngawengi, neng pinggiring jagat, sadaya sampun tata, caritane tumpang tindhih, kang kumpul ika, susun atumpang tindhih.

XXVIII. DHANGDHANGGULA

1. Mpun bina tata gunging pra nabi, apapanthan lan umat sadaya, sampun wonten panggenane, sarta umat sadarum, Islam kapisir sami tut wingking, pan sami gegolongan, sanabine kumpul, nabi nenem cinarita, wus padha pinarek ing minbar kang adi, lan tunggule binabar.
2. Apapanthan lan sadaya umatneki, akumpul miwah para sahabat, lawan kawulawargane, nabi nenem winuwus, langkung agung umate iki, sarta lungguh ing minbar, mawih payung agung, kang karihin nabi Adam, nabi Enoch kalawan nabi Ibrahim, lawan Jeng Nabi Musa,
3. Ping lima Nabi Isa linuwih, kaping nenem Jeng Nabi Muhammad, mpun perenah panggenane, sakalangkung tebihipun, nuli utusan nabi satunggil, lampahan sewu warsa, pan nggih tebihipun, nuli ya gusti akarsa, marekaken langit ingkang ngandhap iki, sadedeg lan sahasta.
4. Langkung panas srengenge kapati, sakathahe manusa kang dosa, melas asih sasambate, umob kang utekipun, gentoyongan saparaneki, ana kang kalesedan, kathah warnanipun, cinarita beda-beda, karingete ana ingkang wates wentis, pa laku dhuk neng dunya.
5. Ana kang wates jejenggotneki, ana wates pupune punika, ana wates bebokonge, na wates wetengipun, ana wates dadane iki, na kang ngelangi pisan, wates gulunipun, aparane atut wuntat, karingete lir toya lumampah mili, sabab deng dosanira.
6. Kawarnaa sakathah pra mukmin, ingkang sami suci sadaya, adoh saking dosa kabeh, soh saking karingetipun, mapan sami apapayung kuning, lampah sarwi nununggang, panggen mubyar murub, gusti Allah nulya karsa, parentah dhateg malekat aras Kursi, tinurunaken ngandap.

7. Ya den jembaraken jagatneki, amot ngaras ingkang agung jembar, punika ngaras warnane, kalangkung mubyar murub, cahyanipun kalangkung nelohi, surem surya lan wulan, langit iku mumbul, nalika mangsa punika, lintang ilang tan ana raina wengi, apadhang salawasnya.
8. Cahyanipun kalangkung nelohi, kalangkung padhang ya ingkang cahya, tinanding cahyaning srengenge, tan panas saryanipun, datan ana raina wengi, sadaya sami luwar, sakathahe makluk, sami wangsul sewang-sewang, papanthan dhateng panggonane karihin, neng arah-arrah Masar.
9. Cinarita ingkang sampun lami, wong kang antuk rahmating Allah, sami ngresula manahe, sabab nora lebur, wong doraka lawan wong kapid, datan kena pinisah, saparane den tut, datan tahan ambunira, langkung bacin warna-warna siksane, mila sami ngresula.
10. Sami matur dhateng para nabi, pan saumate sewang-sewangan, nedha pitulung ature, pra nabi nulya muwus, anedha dhumateng Yang Widi, pan nulya sinembadan, ing pandonganipun, Allah taala ngandika, kinen dhumateng malaikat tumuli, misahaken ing wong dosa.
11. Den kebat pisahaken tumuli, para wali lan para ulama, kang padha suci awake, kang ora dosa iku, gede cilik dipun tebahi, pisahena den enggal, aja na kang lebur, wong mukmin lan wong doraka, miwah kapid aja parek lawan mukmin, drapon ilang ambunya.
12. Lan wong kapid den pisahna aglis, aja lebur lan kekasih ingwang, akumpulna sabature, malekat nulya gupuh, sigra nuli angadep kapid, gigire apayengan, kalangkung jrihipun, miyarsa swaraning malekat, sampun pisah wong dosa lawan wong kapid, para mukmin wus betah.
13. Mpun pertela rerai wong kapid, sadaya cemeng sampun mupangat, ing dalil lawan hadise, lawan malih winuwus, mpun tata sagunge pra wali, gusti Allah ngandika, ing malekat ngutus, anurunaken sawarga, malaikat nulya aglis angada-

ngi, sawarga wus gumelar.

14. Gandanipun nerus angebeki, sakabehe kang padha manjinga, sami mamyt rum awake, kasmaran manahipun, ningali isining sawargi, kalangkung endah pelag, langkung mubyar murub, widadari apapanthan, pan panganggone lungsir-banglungsir kuning, papaes warna-warna.
15. Dipun dunung ing suwarga adi, inggih munggah ing tengene ngaras, sampun perenah enggone, lawan malih winuwus, karsaning Yang Kang Maha Suci, ngunggahaken naraka, nenggih kang den utus, malaikat Jabaniyah, sampun lengser datan kawarna ing margi, wus prapta ing naraka.
16. Saandape bumi pitu iki, yeku nggoning naraka Jahanam, naraka maras manahe, temuan duta agung, Jabaniyah saderek mami, punapa meng-amengan, punapa den utus, balane tanpa wilangan, boya wonten karsaning Yang Maha suci, Jabaniyah ngandika.
17. He naraka lah mayu den aglis, isun nggawa karsaning pangeran, naraka gupuh ature, matur kawula nuhun, karsaning Yang Kang Mahasuci, punapa dadosena, ing amba puniku, ing makluk kinon aniksa, ing kawula Jabaniyah nulya angling, aja awatir sira.
18. Balik sira kang badhe kinardi, karsaning Yang niksa wong kang dosa, kalawan wong kapis kabeh, obah kukus kumrutuk, gumeledug ature gipih, wus jangji ari kiyamat, kawula kang ngukum, kang sami pasek sadaya, doraka lan kapis dadi rijki mami, isun kang sinembadan.
19. Jabaniyah aglis nganandhangi, ing naraka ing mangsa punika, ora na jasade dhewek, para malekat iku, anangsuli ing naraka aglis, den rante gegulungnya, siraha direkut, sakehe iku sadaya, dipun bincang agunge rantene uwis, gulunge tan winarna.
20. Cinarita aneng dalem hadis, rantene kang kinarya bincange dawa, pitung laksa ukel, saukele winuwus, lamon den

kumpulna ing wesi, kang aneng dalem dunya, kurang we-
sinipun, saukel mangsa dadiya, malaikat kinon samya anga-
geli, kathahe pitung laksa.

21. Malaikat olihe milih, ingkang sami rosane sadaya, naraka sampun den rante, giniring lampahipun, cinarita pan sampun prapti, pan medal magrib ika, ing hadis winuwus, pan sareng sumbar-sumbar, gumeledug lir gelap ngebeki, geger ane ara-ara Masyar.
22. Malaikat Jabaniyah panggih, kang angrante gulune naraka, pitung laksa ya rowange, kang neng Masyar sadarum, sami maras sanget kapati, warnane dereng wikan, manusa puniku, agelar ngebeki jagat, sakathahe naraka budi kapati, arsa mangsa manusa.
23. Sanget budi naraka kapati, nanging Jabaniyah datan obah, langkung luluh panyekele, malekat pat dasa ewu, kang cinekel maksa abudi, naraka mapan maksa, pangbudine iku, naraka maksa ambedhal, nulya pegat rante puniki, pan rantas sadaya.
24. Panyandere naraka kapati, sesumbare angebeki jagat, pitung jagat obah kabeh, manusa jin setun, sami ningali ting pandelik, pecicil pandirangan, klangkung ajrihipun, kang sampun miyarsa warta, dhuk ing dunya ing hadis kalawan dalil, waneh tunggal miyarsa.
25. Pan cinarita ing dalem hadis, panyandere naraka Jahanam, kalangkung kebat rikate, manusa sadarum, ingkang sami kapir sakalir, dipun mangsa sadaya, tan wonten kang kantun, tan bisa ngungsi agesang, siniksa nora mati lan nora urip, klangkung sakit sadaya.
26. Cinarita kang mlaku ing inggil, den tut wuntat ing geni naraka, den buru ngendi parane, tan kandheg lampahipun, ingkang antuk sihing Yang Widi, datang ngarasa panas, eca lampahipun, panggonane abrang sinang, yaiku anugrah saking Hyang Widi, sami padha nununggan.

27. Sakathahe nenggih para nabi, sami kumpul kang dharbe sarengat, nenem punika kathahe, ing hadis pan winuwus, nabi nenem samya ngulati, panggonan pyambekira, saluwihé iku, naraka aneng Masyar, sami tilar, ngaras enggene karihin, pan sami dipun tilar.
28. Sampun pernah wau para nabi, panggenane piyambak-piyambak, pinarek wonten minbare, sarta tutunggulipun, umpal-umpal atut ing angin, amung nabi Muhammad, ing hadis winuwus, umpal-umpal Nangsang Baranta, dadi tandha punika nabi linuwih, ngungkuli nabi sadaya.
29. Panggonane wau para nabi, langkung tebih lamon linampahan, dhateng nabi satunggale, lampahan sewu taun, kawarnaa pra umat iki, kang padha nandhang dosa, pan binujeng iku, dening apining naraka, kang kacandhak dipun mangsa den sakiti, tan pejah lan tan gesang.
30. Sampun ilang ya jinisim pati, amung siksa ingkang langkung panas, tinimbang sakit liyane, mila tan pejah iku, sabab sampun ngraosi pati, dhuk lagi aneng dunya, amung sakitipun, tan ilang dhateng akerat, malah wuwuh nora suda sakitneki, sambat kelara-lara.
31. Pamburune naraka kapati, pan lampahira pan kadya toya, kalangkung ageng murube, janma jin setan muwus, kadya pundi polah puniki, tan wande dipun mangsa, sadaya amuwus, kalangkung dening musapat, sampun kesel lampahé sarwi anangis, parna pola isun baya.
32. Daweg sami ngungsi ing pra nabi, dhuk ing dunya panutan agama, sami nedha tulung kabeh, sadaya samya rempug, inggih leres daweg suwawi, nalika aneng dunya, nabi nem kang den utus, dadi ratuning agama, partelane ing hadis kalawan dalil, kang sanget dama.
33. Kathah eling dhateng para nabi, ingkang samya tumut anunggang, sampun golong ing lampahé, saparan padha kumpul, pan ing hadis sampun ingawi, kang sadya nabi Adam, ingkang dipun jujuk, lan malih nabi punika, sabab Kang-

jeng Nabi ingkang prayogi, kalawan wiwiyatya.

34. Nora kandheg naraka tut wingking, kang kacandhak sam-
ya dipun mangsa, sami geseng sarirane, kang kantun kan-
canipun, pan lumajar atakon warti, ing pernahe Jane Adam,
nenggih kang den jujuk, dene nabi kang sepah, kawiraos
mapan sami aningali, samya geger sadaya.
35. Ningali ing manusa kang prapta, pan kathahipun tanpa
wilangan, katon naraka urube, sami maras sadarum, nabi
Adam ngandika aris, ya aja aweh sira, nedha ing Yang
Agung, manusa kang sami prapta, sami mature awor kala-
wan tangis, ana kang lajeng niba.

XXIX. ASMARANDANA

1. Mpun mashur ing dalem hadis, nabi Adam cinarita, pinarek aneng minbare, sarta tunggule binabar, akumpul gegolongan, anenedha ing Yang Agung, langkung marase sadaya.
2. Sakathah kang samya prapti, anangis nedha supangat, amelas asih ature, duh gusti Jeng Nabi Adam, tuwan leluhur amba, nedha sapangat satuhu, adohena ing naraka.
3. Sadaya pan sami nangis, Nabi Adam angandika, anak putunipun kabeh, ya isun ora kawasa, tetulung maring sira, ature makluk sadarum, tuwan nabi kinasihan.
4. Nabi Adam ngandika ris, isun dihin kinasihan, dening pangeran jatine, tatapi anyandhang wirang, narajang ing larangan, dhahar wohing kuldi iku, kabendon dening pangeran.
5. Balik sira sun tuturi, sira ngungsiya den enggal, dhateng nabi Enoch ageh, ya kakasihing Yang Sukma, kang dadi dutaning Allah, ing arah kana nggonipun, pan makluk samya karuna.
6. Nulya mangkat kabeh tuli, lampahan kelara-lara, naraka tut wuri bae, ing lampah makluk sadaya, langkung doh pernahira, lalampahan sewu taun, ya lamon dipun wicala.
7. Kalangkung padhang ireki, salaminipun lumampah, tan peteng ing sadinane, yeku ing mangsa naraka, salamine rai, kawarnaa sampun rawuh, kang para makluk sadaya.
8. Ing ngarasane Enoch nabi, sarta tunggule binabar, sineba dening umate, kalebet lan rowangira, para makluk sadaya, pan sami matur sadarum, nedha tulung amba tuwan.
9. Gumuruh swaraning jalmi, binuru dening naraka, ngaruhara sasambate, nabi Enoch angandika, dhateng umat sadaya, aja bubar kaom isun, balik nedha ing Yang Sukma.

x) kirang sagatra

10. Sadaya kang sami prapti, ature sarwi karuna, duh gusti kawula angger, amba nedha sapangat, dohna saking naraka, tuwan kekasih Yang Agung, lan tuwan kinarya duta.
11. Amba nedha tulung gusti, ature makluk sadaya, melas asih sasambate, nabi Enoch angandika, ya bener aturira, anging isun datan sanggup, dihin isun nyandhang wirang.
12. Celanisun dhuk rumihin, dhuk isun ana ing dunya, kala ngelem umat kabeh, asanget isun nenedha, slamete anak ingwang, tur jangji saking Yang Agung, salamete kaom ingwang.
13. Anging isun durung uning, maring wong kapis kanangan, sababe dadi binendon, dene asih ing kanangan, mulane kasarikat, nulya sanget nangis isun, angrasa nyandhang wiwirang.
14. Balik sira sun tuturi, angungsiya lah den enggal, aturuta sira kabeh, ing nabi Ibrahim ika, den angken sanaking Yang, tinarima pujinipun, dening pangeran kang Mulya.
15. Ngungsiya sira den aglis, lalampahan sewu warsa, ing arah kana pernahe, ya nulya budhal sadaya, den buru dening naraka, tan kari saparanipun, wus prapta aneng ayunan.
16. Warnane nabi Ibrahim, pinarek luhuring minbar, sarta binabar tunggule, akumpul dadi sapantha, sahabat lan kawulanya, samya kaget sadayanipun, dening swaraning naraka.
17. Kadya guludug ngebeki, dening swaraning naraka, pitung jagat obah kabeh, kalangkung maras sadaya, kadya tan darbe nyawa, sakathahe para makluk, tumbuh enggone ngungsiya.
18. Swaraning manusa lan jin, iblis setan awurahan, kalangkung maras atine, nabi Ibrahim ngandika, dhateng kaom sadaya, aja bubar sira iku, balik nenedhaa sira.
19. Kang sami prapta anangis, ature nedha sapangat nenedha

pitulung angger, nabi Ibrohim ngandika, isun ora kawasa tetulung mring sira iku, sabab isun nyandhang wirang.

20. Dihin kinasihan mami, dening pangeran kang Mulya, dhuk isun jinawab babe, kinon nembeleh kang putra, dumeh asih kalintang, malah suda baktinipun, owah isun saking adat.
21. Milane sanget tobat mami, sanget wirang ing pangeran, balik isun tuduh bae, den enggala sira mangkat, ngungsi ing nabi Musa, kinasihan dening Yang Agung, pan ingangken kalamullah.
22. Poma ngungsiya den aglis, iya maring nabi Musa, sewu taun ing lampahe, wus budhal makluk sadaya, klangkung dening musakat, naraka maksa amburu, warnane ya nulya prapta.
23. Nabi Musa kang pinanggih, pan pinarek wonten minbar, sarta binabar tunggule, pan kumpul dadi sapantha, sahabat kawulawarga, kaget kang andulu sami, dening unine naraka.
24. Swaraning manusa ngungsi, gumuruh samya karuna, klangkung sanget musakate, den buru dening naraka, kang kacandhak den mangsa, sakathahe para makluk, ature amelas arsa.
25. Sadaya pan sami nangis, aduh gusti nabi Musa, amba nedha tulung mangke, nabi Musa angandika, isun ora kawasa, dihine isun puniku, isun wus anyandhang wirang.
26. Lagi aneng dunya rihin, perang kalawan wong kupar, ingkang nama raja Firgon, wong kapisir nggebur ing bajra, padha mati ting krambang, nedha tulung maring isun, sun tobat maring pangeran.
27. Isun arsa anulungi, temahe isun dinukan, dening wau ya Yang Manon, kalangkung wirang manira, sanget asroh patobat, balik isun aweh tuduh, ngungsiya ing nabi Isa.

28. Iya nabi kang linuwih, sinungan nama Rohullah, sira mangkata den aglis, lalampahan sewu warsa, nulya budhal sadaya, naraka tansah amburu, kang kacandhak dipun mangsa.
29. Musakatipun kapati, lampahe kalunta-lunta, sewu taun lalampahe, warnane ya nulya prapta, ing ngarsa nabi Isa, pinarek ing minbaripun, sarta tunggule binabar.
30. Sineba sahabatneki, miwah ing kaluwarga, dadi sapantha kumpule, mulat ing umat sadaya, ningal dhateng naraka, ngudhag ing kakasihipun, makluk gumrudug swaranya.
31. Kaget para sahabat sami, nabi Isa ngandika, aja bubar sira kabeh, balik sira nenedhaa, ing pangeran Kang Mulya, kawarnaa sampun rawuh, ing ngarsane nabi Isa.
32. Ature amelas asih, duh gusti Jeng Nabi Isa, nedha tulung kula mangke, tebihena awak amba, saking api naraka, nabi Isa ngandika rum, pan isun ora kawasa.
33. Iya isun dihin, kinasihan deng pangeran, nanging nyan-dhang wirang gedhe, dhuk isun ana ning dunya, ingaranan wak ingwang, deng sagunge kaom isun, den dalah putraning Allah.
34. Dening kapir Nasarani, ibunisun dewi Maryam, den dalih garwa Yang Manon, mila isun sanget wirang, atobat ing pangeran, balik isun aweh tuduh, ngungsiya ing Nabi Muhammad.
35. Iku nabi kang sinelir, kinasihan dening Allah, tinarima sapujine, sinung nama Rasulullah, dening Yang Mahamulya, ora nana sisipipun, iku yogya atulunga.
36. ya kang bisa nyapangati, maring umate sadaya, sira budhala den aglis, aja syak sira sadaya, olih pitulung ika, pan nulya budhal sadarum, miwah jin setan sadaya.
37. Naraka mbujeng kapati, saparane wong doraka, naraka angudag bae, kawarnaa sampun prapta, ing ngarsa gusti kita, Kangjeng Rasul kang linuhung, sineba deng pra sahabat.

38. Pinarek ing minbar wilis, sarta tunggule binabar, mubyar murub mun tinonton, atata sasamanira, nama tunggule ika, ya wal wail hambil mamdu, kalangkung endah warnanya.
39. Pepek sahabat anangkil, miwah kawulawarganya, lan para wali sakabeh, ander wonten ing ayunan, kang sami papanthan, cinarita luwih agung, umate nabi Muhammad.
40. Kaget miyarsa kang prapta, gumuruh api naraka, kalawan makluk sakabeh, Kangjeng Nabi ya ngandika, dhateng umat sadaya, den padha enak atimu, tekane api naraka.
- x) 41. Lan aja sira kawatir, mapan manira kang tandhang, isun ingkang kinon nyekel, Jeng Nabi tumedhak enggal, asujud ing kursi sampun, ibah kursine punika,
42. Obahe kang punang kursi, tandhane yen kinaridon, nulya tumedhak ing lampah, nyandhak rante naraka, kang aneng gulunira, kaget naraka anjumbul, Jeng Nabi nulya ngandika.
43. Sapa sira den risih, amatur api naraka, manira manggih tembene, manusa kalangkung kuwat, tan bisa amba obah, angandika gusti Rasul, kuwat deng karsa pangeran.

*) kirang sagatra

XXX. SINOM

1. Ature api naraka, lah sampeyan tiyang pundi, dene ya kalangkung kuwat, Jeng Nabi ngandika aris, Muhammad jeneng mami, utusanira Yang Agung, isun kang sinembadan, nyekel maring sira iki, sang naraka kalangkung ajrih kalintang.
2. Sababe sampun sinurat, ing lawang naraka dihin, Lailaha illallah ika, Muhammad Rasulullahi, yen nabi Muhammad iki, kanghare ing Yang Agung, tur ingkang sinedhahan, pitung bumi pitung langit, dening Allah pujine pan tinarima.
3. Kangjeng Nabi angandika, aja sira mburu maning, kalangkung gawe masakat, maring para makluk iki, naraka matur aris, pan sampun jangjining Yang Agung, sakathah umat tuwan, kang doraka ing Yang Widi, amba kinon angukum ing umat tuwan.
4. Ing mangke sampun mangsanya, jangjining kiyamat prapti, kang dados rijki amba, umat tuwan ingkang kapisir, lan kang dorakaneki, miwah inggih ing Yang Manon, amba kinon ngukumnya, Rasulullah ngandika ris, lah ta maremana isun akon maring ngarsaning Yang Sukma.
5. Naraka matur sandika, nulya binakta aglis, dhateng ngarsane Yang Sukma, Jeng Nabi Muhammad nuli, sujud tengah ngaras iki, pangandikaning Yang Agung, ya sira sun tarima, pernahena naraka iki, nggoning ngaras sawarga tengening ngaras.
6. Cinarita sampun pernah, api naraka puniki, wonten ing kiwaning ngaras, nuli kadya dhuk rumihin, ilang sipate dhuk prapti, kadya hewan warnane gung, mulih lir rupane dihin, ya mawih lawang pepitu kathahira,
7. Kang dihin lawang Jahanam, anadene kaping kalih, ingaran lawang Hawiyah, lawang Dola teluneki, kaping pat lawang Jahim, kaping limane puniku, ingaranan Hutomah, kaping

nem Naraka Sangir, kaping pitu mapan lawang Sakar ika.

8. Pan ing hadis kitab Insan, sapisan carita malih, dihin Naraka Jahanam, kapindho Naraka Sangir, Sakar ping tiga iki, Hawiyah sakawanipun, limanipun Hutomah, kaping nem Naraka Jahim, ping pitu ingaranan Naraka Dola.
9. Wonten malih kawarnaa, Makdinil Maklum wawarti, Naraka Dola punika, cinarita sandingneki, naraka Jahanam nenggih, wonten malih kang winuwus, taraju wus pinasang, agenge cacangkokneki, angideri pitung langit pitung jagat.
10. Ugere traju punika, lir masriki lan magribi, tinanggung ing malaikat, ana ing luhuring Kursi, traju munggend aras iki, animbang amaling makluk, lamon abot kang ala, entheng amale kang becik, tinibakaken ing Naraka Hawiyah.
11. Lamun entheng amal ala, abot amale kang becik, tinibakaken ing swarga, nadyan anaa sadhidhik, kinirakira ugi, sakadare amalipun, ala winales ala, yen becik winales becik, langkung adil hukuming Allah taala.
12. Wonten malih cinarita, ya wot sirotol mustakim, aneng-gih sampun pinasang, ing luhur Naraka Yamin, mpun kar-saning Yang Widi, neng luhur naraka pitu, panjanging wot winarna, kinten-kinten lamineki, lalampahan nenggih tigang ewu warsa.
13. Eluke mapan titiga, satuhune mungguhneki, satuhu tumu-runira, pan ratane sewu warsi, lembute wot puniki, luwih lembut saking rambut, luwih landhep saking pedhang, lan-dhepe salawasneki, cinarita sami andarbeni lawang.
14. Ingkang dihin lawang Iman, lawang salat kaping kalih, ka-ping tiga lawang Siyam lawang Jakat ping patneki, ping lima lawang Haji, lawang Janabat nemipun, kaping pitune kocap, lawang baran Walideni, punika saban-saban lawang berenang.
15. Naraka ya angandika, ing Kang Mahamulya iki, aglis dhu-mateng sang Kalam, he Kalam sira ngakoni, sun utus anu-nulis, ing sakehe karsa ingwang, kang awal kang akir iku,

x) Langkung sagatra

maklumat sun sadaya, kodim nulya matur aris, enggih sampun kalampahaken sadaya.

16. Sakathahe kang gumelar, kang dhumawuh dhateng abdi, hukum ingkang pasthi ika, kang katampi dhateng abdi, sami dipun lampahi, dhateng nak Adam sadarum, miwah nabi sadaya, kang sami tuwan katuri, Nabi Adam anenggih sadaya kitab.
17. Nabi Isis seket kitab, tigang dasa nabi Idris, inggih sampun kalampahan, sadaya ing nabi Ibrahim, inggih sampun katampi, nabi Dawud kitab Jabur, Toret ing nabi Musa, nabi Isa kitab Injil, kitab Kuran dhateng Jeng Nabi Muhammad.
18. Kitab kang satus sakawan, mpun kasrah ing para nabi, sarta lawan karsa Tuwan, lan malih kalimah Tohid, jroning kitab katulis, sarta lawan jangjinipun, sing sapa bakti mring Yang, sun cadhang sawarga mbenjing, kang doraka sun panjingaken naraka.
19. Ngandika Allah taala, lah Kalam sira den aglis, tulisana makluk ingwang, sira wenehna tumuli, lan ja kaliru sami, sira dumena den gupuh, kebat atur sang Kalam, ambagi tulisan sami, miring sakathahing para makluk sadaya.

XXXI. KINANTHI

1. Tulisan wong kapis iku, den ulungaken tumuli, kalawan tangane kiwa, binalangaken ing gigir, sampun karsaning Yang Sukma, den ulungaken ing gigir.
2. Tulisan mukmin sadarum, den ulungaken tumuli, kalawan tangane kanan, amal dosa amal bakti, suka uga nandhang iman, tunggal tengen tanganeki.
3. Amale wong mukmin iku, amal ala amal becik, sami tinimbang sadaya, amale wong iku sami, lamon abot amal ala, manjing naraka wong iki.
4. Lamon wus manjing wong iku, saking jro naraka Yamin, sakadare amalira, anuli manjing sawarga, kalangkung mukti wibawa, susukan aneng sawarga.
5. Mun abot timbanganipun, iya amale kang becik, nengलग amale kang ala, den panjingaken sawargi, kalangkung suka bungah, olih rabi widadari.
6. Sakeh wong Islam sadarum, kang wadi lan rabineki, ya ora adus janabat, atawa adus ingimpi, yen angambah wot mustakim, benjang gancang lakuneki.
7. Maja anuli kacemplung, ing lawang janabat aglis, tiba ing naraka Jahim, siniksa ngerak-ngerik, wonten malih kang winarna, wong kang ora munggah haji.
8. Hale kawasa wong iku, prabeyane munggah haji, sareng ngambah wot sirotan, jur teka ing lawang haji, tibeng naraka Hutomah, siniksa njerat-jerit.
9. Wong wadon iku winuwus, ingkang ora adus wajib, haid lan wilada nipas, sareng ngambah wot mustakim, teka ing lawang Jinabat, tibeng lawang naraka Jahim.
10. Sawaneh mukmin puniku, kang bakti maring Yang Widi, tan bakti ing ibu rama, yen ngambah ing wot mustakim, teka ing lawang wilada, tiba ing naraka geni.

11. Sawaneh mukmin sadarum, kang bakti maring Yang Widi, nanging ora awèh jakat, yèn angambah wot puniki, sareng tekeng lawang jakat, jungkir ing Hutomah geni.
12. Satengah mukmin kacemplung, ing lawang Siyam wong iki, tibeng naraka Hawiyah, kang ora puasa iki, ing wulan Rame-don ika, siniksa kalangkung sakit.
13. Saweneh ana kacemplung, ing lawang iman ginunting, ti-beng naraka Jahanam, dosa dhuk neng dunyaneki, ora per-caya ing kitab, ing Allah kalawan nabi.
14. Saweneh ana kang runtuh, ing lawang salat kawalik, dosane atinggal salat, tiba ing naraka Sangir, sinujen lan wesi abang, pinanggang winolak-walik.
15. Saban-saban mukmin iku, pan kathah warnane iki, kalane samya angambah, ing wot sirotol mustakim, ana alon ana kebat, ana kang lir kilat thathit.
16. Wong mukmin kang nistha iku, ora jakat ora haji, ora pe-rang sabilullah, sabab dening nistha pekir, nging rosa maca sahadat, salat siyam rosa dikir.
17. Lan bakti ing rama ibu, narima ing rijki kedhik, lan ora nglampahi jinah, lan ora mateni jalmi, ing manusa padha Islam, ora kalawan hakneki.
18. Dosa alit dosa agung, sadaya dipun singgahi, siyam sunah sa-ban dina, salat tahjud saban wengi, tawekal rido ing Allah, asih maring pekir miskin.
19. Sareng tangi saking kubur, sawarga sampun sumandhing, ndhodhok ing lawang sapisan, malaikat Jabarail, methuk ing tiyang punika, nulya aglis wakca aris.
20. Manusa nulya amatur, ing malekat Jabarail, ingkang kadya awak amba, dene anjog ing sawarga, mboten munggah sakit pisan, dene lajeng eca mami.
21. Dhuk urip kala rumuhun, kalane ing dunya iki, midanget ingkang carita, saking Kuran saking hadis, kalangkung su-

sah ing manah, lan malih mangsa puniki.

22. Dene kalangkung tebihipun, saking kubur isun iki, dhumateng suwarga mulya, pirang-pirang laksa warsi, dene amba klangkung enggal, anjog ing sawarga adi.
23. Jabarail nulya muwus, mulane manjing sawargi, kalane ana ing dunya, pan sampun ndika lampahi, dem panas perih ing dunya, sadaya ndika lampahi.
24. Janma samya atur-atur, ndika salat sarwi dikir, adoh manusa susukan, ndika tobat sarwi nangis, manusa padha aran, ndika siyam isnen kemis.
25. Mulane ndika puniku, kebat tumekeng ngriki, kalangkung sakit neng dunya, sabar sukur ing Yang Widi, tawekal rido ing Allah, narima ing rijki kedhik.
26. Wonten carita winuwus, ngandikane Kangjeng Nabi, ing benjang dina kiyamat, sakathahe masjid alit, sami teka ing wot ika, ting jangelek kadya ardi,
27. Awarna kancana murub, pinathik ing ratna adi, pepojok manik komala, miwah elar jabar judin, wong kang adan waktu lima, anitih ing pojokneki.
28. Salat barjamaah kumpul, amanjing jeroning masjid, wong kang sami dadi imam, anitih ana ing gigir, sakehe wong ingkang salat, sadaya sami anitih.
29. Nulya amiber sumemprung, ing luhure wot mustakim, kadya upamane mega, katut kabur dening angin, anjoga masjid punika, pan gancang ibering masjid.
30. Carita wong siyam iku, ing wulan Rajab punika, mbenjang yen ngambah wot ika, sinung elar inten adi, kebat ibere lir kilat, anjog ing sawarga adi.

XXXII. DHANGDHANGGULA

1. Kawiraosa ing dalem hadis, wong titiga tur mukmin sadaya, ing wot mustakim lampahé, tur sareng lampahipun, kawarnaa ingkang satunggil, baktine dhuk neng dunya, rosa dikir iku, kang sanunggal kawarnaa, baktinipun dhuk ana ing dunya iki, isnen kemis puwasa.
2. Cinarita satunggil malih, baktinipun kala aneng dunya, rosa maca Kuran mangke, tamat tigang dasa jus, tur pasehat wawacaneki, weruh ing maknanira, miradipun weruh, miraos ingkang satunggil, ingkang rosa puwasa isnen kemis, pan mring rowange ika.
3. Iya sanak dipun ngati-ati, sami dipun priyatna ing lampah, ngambah wot sirotol mangke, karana langkung lembut, warnanipun uwot mustakim, manawa ndika tiba, ing naraka iku, miraos ingkang satunggil, ingkang rosa dikir aneng dunya iki, manira mboten myarsa.
4. Milanipun mboten myarsa mami, dhumateng wot mustakim punika, katingal langkung agenge, kang satunggil amuwus, ingkang rosa ing dunya iki, gethol amaca Kuran, ya tigang dasa jus, punika nuli angucap, dene amba rumaos mboten ningali, ing wot sirotol ika.
5. Wonten ingkang kawiraos malih, kathahe wong kang alim punika, pan sugih ilmu sakabeh, usul pekih wus putus, sarta kabeh dipun lampahi, ganjarane ing mbenjang, dina kiyamat iku, tan rumasa ing wot ika, kalawan malihe ora aningali, ing wot sirotol ika.
6. Wonten malih wiraosing tulis, lamon ora ngambah ing sirota, kadya luluh ing kabane, yen malem Ahad iku, maca Ina Anjalna ping katri, nggih sadurunge nendra, saking laillatu, sapangat nabi Muhammad, Rasulullah kakasihira Yang Widi, barkahira Yang Sukma.
- x) 7. Wonten malih pan ingkang winarni, wong kang dharbe anak

*) kirang kalih gatra.

maksih bocah, hale mati durung baleg, samya mapag sadarum, pan dhateng wong tuwane kalih, tinuntunan sadaya, enak-enak lampihe ing wot mustakim, wonten malih kawarnaa,

8. Wong kang ngruntuhaken anakneki, saking jro wetenge ibunira, samya mapag wong tuwanekei, sanget dahaga anglak, anginuman banyu, upas racun lan baruwang, awor nahan umob wetenge anjerit, sambat kalara-lara.
9. Nuli binakta mring tengah aglis, cinemplungkaken ing naraka, kalangkung panas perihe, anake nuli muwus, ya rasakena sira iki, wus hukuming pangeran, maring sira iku, isun dhuk ana ing dunya, pan sira angruntuhaken awak mami, kung sakit manah ingwang.
10. Dene wong kang dharbe anak istri, mapan kinarya amal jaryah, linakekaken anake, mring wong alim puniku, mantunira sami nulungi, sami atuduh marga, eca mlampahipun, sumawona anak lanang, ingkang kinen angajiya dadi alim, samya atuduh marga.
11. Warna-warna lampah wong puniki, mapan anut amale ing dunya, kathah lan kedhik amale, ana kang kadya semut, ingkang kadya ibering paksi, sareng teka ing tengah, anuli kacemplung kang saweneh kadya walang, kang ginebah ana kang kadya angin, kalangkung marasira.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA